



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PENGORGANISASIAN PETANI DALAM MELAWAN
BELENGGU PERTANIAN KIMIAWI MELALUI
SEKOLAH LAPANG PERTANIAN TERPADU
DI DUSUN KRANDING DESA KRANDING
KECAMATAN MOJO KAB KEDIRI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S. Sos)

Oleh:
M. Shodiqul Anwar
NIM. B92219103

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN AMPELSURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Shodiqul Anwar

Nim : B92219103

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam



Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi berjudul **Pengorganisasian Petani Dalam Melawan Belunggu Pertanian Kimiawi Melalui Sekolah Lapang Pertanian Terpadu di Dusun Kranding Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri** adalah benar-benar murni hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang telah dirujuk sebagai bahan referensi. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut

Surabaya, 13 April 2023

Yang :



M. Shodiqul Anwar
NIM. B92219103

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : M. Shodiqul Anwar
NIM : B92219103
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul : Pengorganisasian Petani Dalam Melawan
Belenggu Pertanian Kimiawi Melalui Sekolah
Lapang Pertanian Terpadu Di Dusun
Kranding Desa Kranding Kecamatan Mojo
Kabupaten Kediri

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing
untuk diujikan.

Surabaya, 4 April 2023

Dosen Pembimbing



Dr. Agus Amandi, M.Fil.I.
NIP. 196611061998031002

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Pengorganisasian Petani Dalam Melawan Belenggu Pertanian
Kimiawi Melalui Sekolah Lapang Pertanian Terpadu di Dusun
Kranding Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri
Jawa Timur

SKRIPSI

Disusun Oleh:
M. Shodiqul Anwar
NIM. B92219103

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 13 April 2023

Tim Penguji

Penguji I



Dr. Agus Afandi, M.Fil.I.
NIP. 196611061998031002

Penguji II



Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si.
NIP. 195808071986031002

Penguji III

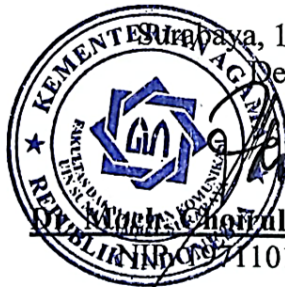


Dr. Pudji Rahmawati, M.Kes.
NIP. 196703251994032002

Penguji IV



Dr. Moh. Ansori, S.Ag., M.Fil.I.
NIP. 197508182000031002



Surabaya, 13 April 2023

Dekan,

Muhammad Choirul Arif, S.Ag., M.Fil.I.
NIP. 197110171998031001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. SHODIQUIL ANWAR
NIM : B92219103
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : Shodiqulanwar60@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGORGANISASIAN PETANI DALAM MELAWAN BELENGGU PERTANIAN

KIMIAWI MELALUI SEKOLAH LAPANG PERTANIAN TERPADU DI DUSUN

KRANDING DESA KRANDING KECAMATAN MOJO KABUPATEN KEDIRI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Maret 2023

Penulis

(M. Shodiqul Anwar)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

M. Shodiqul Anwar, NIM. B92219103, 2023.
Pengorganisasian Petani Dalam Melawan Belenggu Pertanian Kimiawi Melalui Sekolah Lapang Pertanian Terpadu di Dusun Kranding Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri Jawa Timur

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan: 1) Bagaimanakah kondisi keterbelengguan petani oleh pertanian kimiawi di Dusun Kranding Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri?, 2) Bagaimanakah strategi yang efektif untuk mengorganisir petani dalam melawan belenggu pertanian kimiawi, 3) Bagaimanakah hasil capaian dari program pengorganisasian. Peneliti menjelaskan persoalan tersebut menggunakan metodologi *Participatory Action Research* (PAR).

Kondisi keterbelengguan petani terjadi akibat dari perubahan pola pikir petani sendiri yang tidak mau terbelenggu dengan sistem pertanian tradisional. Petani banyak yang tergiur dan mengaku dengan menggunakan bahan kimia hasil panen lebih cepat dan lebih melimpah. Strategi efektif yang dilakukan peneliti untuk mengorganisir petani yaitu menciptakan pertanian yang ramah lingkungan melalui sekolah lapang pertanian terpadu. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan proses pengorganisasian masyarakat yaitu 1) Petani memiliki pengetahuan dan mampu memahami pola pertanian yang ramah lingkungan. 2) Terstrukturnya kembali kelompok tani yang menjadi forum belajar bagi masyarakat. 3) Terbentuknya kebijakan yang dibuat oleh pemerintah desa yang mendukung tentang pengelolaan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan. 4) Tersedianya sarana dan prasarana pupuk alternatif untuk menunjang pertanian yang ramah lingkungan.

Kata Kunci : Pertanian Kimiawi, Belenggu, Hegemoni, Pertanian Terpadu

ABSTRACT

M. Shodiquil Anwar, NIM. B92219103, 2023. **Organizing Farmers Against the Shackles of Chemical Agriculture through the Integrated Agricultural Field School in Kranding Hamlet, Kranding Village, Mojo District, Kediri Regency, East Java.**

This study aims to answer the following problems: 1) What is the condition of the farmers being shackled by chemical farming in Kranding Hamlet, Kranding Village, Mojo District, Kediri Regency?, 2) What is the effective strategy for organizing farmers in fighting the shackles of chemical farming, 3) What are the achievements of the organizing program? . The researcher explained the problem using the Participatory Action Research (PAR) methodology.

The shackled conditions of farmers occur as a result of changes in the mindset of farmers themselves who do not want to be shackled by traditional agricultural systems. Many farmers are tempted and admit that by using chemicals the yields are faster and more abundant. The effective strategy used by researchers to organize farmers is to create environmentally friendly agriculture through integrated agricultural field schools. The results of research conducted by researchers with the community organizing process are 1) Farmers have knowledge and are able to understand environmentally friendly agricultural patterns. 2) The re-structuring of farmer groups which become learning forums for the community. 3) The establishment of a policy made by the village government that supports healthy and environmentally friendly agricultural management. 4) Availability of alternative fertilizer facilities and infrastructure to support environmentally friendly agriculture.

Keywords : Chemical Agriculture, Shackles, Hegemony, Integrated Agriculture

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI..... | iii |
| PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR BAGAN | xiii |
| DAFTAR GRAFIK..... | xiii |
| DAFTAR DIAGRAM..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| E. Strategi Pemecahan Masalah..... | 6 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 19 |
| BAB II : KAJIAN TEORITIK..... | 22 |
| A. Kerangka Teoritik..... | 22 |
| B. Penelitian Terdahulu yang Relevan..... | 49 |
| BAB III : METODOLOGI PENELITIAN | 58 |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 58 |
| B. Prosedur Penelitian..... | 59 |
| C. Subjek Penelitian | 63 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 63 |
| E. Teknik Validasi Data..... | 66 |
| F. Teknik Analisa Data | 67 |
| G. Jadwal Penelitian | 70 |
| BAB IV : PROFIL LOKASI PENELITIAN | 74 |

| | |
|---|------------|
| A. Kondisi Geografis..... | 74 |
| B. Kondisi Demografis..... | 75 |
| C. Kondisi Pendukung..... | 76 |
| BAB V : TEMUAN PROBLEM | 87 |
| A. Petani Belum Memiliki Pemahaman Tentang Pola Pertanian Yang Sehat dan Ramah Lingkungan | 87 |
| B. Kelompok Tani Belum Menjadi Forum Belajar Oleh Masyarakat..... | 89 |
| C. Belum Adanya Kebijakan Pemerintah Desa Tentang Pengelolaan Pertanian Yang Sehat dan Ramah Lingkungan..... | 91 |
| D. Belum Adanya Sarana dan Prasarana Pupuk Alternatif94 | |
| BAB VI : DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN | 95 |
| A. Pemetaan Awal | 95 |
| B. Membangun Hubungan Kemanusiaan..... | 98 |
| C. Melakukan Riset Bersama | 100 |
| D. Merumuskan Hasil Riset | 102 |
| E. Merencanakan Tindakan..... | 104 |
| F. Mengorganisir Kelompok Tani | 107 |
| BAB VII : AKSI PERUBAHAN; AKSI MENCIPTAKAN PERTANIAN YANG SEHAT DAN RAMAH LINGKUNGAN DI DUSUN KRANDING | 112 |
| A. Strategi Aksi | 112 |
| B. Implementasi Aksi..... | 113 |
| BAB VIII : EVALUASI DAN REFLEKSI..... | 143 |
| A. Evaluasi Program..... | 143 |
| B. Refleksi Keberlanjutan | 151 |
| BAB IX : PENUTUP | 161 |
| A. Kesimpulan..... | 161 |
| B. Saran | 162 |
| C. Keterbatasan Penelitian | 163 |
| DAFTAR PUSTAKA | 165 |
| LAMPIRAN..... | 170 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 1. 1 Kalender Musim Dusun Kranding | 3 |
| Tabel 1. 2 Analisa Strategi Program | 12 |
| Tabel 1. 3 Narasi Program | 14 |
| Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu yang Relevan | 50 |
| Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian dan Pendampingan | 70 |
| Tabel 4. 1 Batas-batas Dusun Kranding..... | 74 |
| Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin | 75 |
| Tabel 4. 3 Pendidikan Warga Dusun Kranding | 77 |
| Tabel 4. 4 Jenis Pekerjaan Masyarakat Dusun Kranding..... | 79 |
| Tabel 4. 5 Jenis dan Jumlah Penyakit Masyarakat Dusun Kranding | 85 |
| Tabel 5. 1 Jumlah Subsidi Pupuk Kimia Dusun Kranding ... | 88 |
| Tabel 6. 1 Analisa Stakeholders..... | 108 |
| Tabel 7. 1 Analisa Strategi Aksi | 112 |
| Tabel 7. 2 RPS Kegiatan Edukasi Sekolah Lapang Pertanian Terpadu..... | 115 |
| Tabel 7. 3 Hasil Edukasi Kegiatan Sekolah Lapang Pertanian Terpadu..... | 119 |
| Tabel 7. 4 RPS Kegiatan Edukasi Sekolah Lapang Pertanian Terpadu (Penguatan Kelembagaan) | 121 |
| Tabel 7. 5 Poin-Poin Advokasi Kebijakan Pertanian Ramah Lingkungan..... | 127 |
| Tabel 7. 6 Bahan dan Alat Pembuatan Pupuk Organik Cair Biofarm..... | 130 |
| Tabel 7. 7 Kandungan Unsur Biofarm MA-11 | 130 |
| Tabel 7. 8 Bahan-bahan Membuat POC dengan Unsur N (Nitrogen) | 131 |
| Tabel 7. 9 Bahan dan Alat POC MA-11 dengan Unsur P (Phospor) | 133 |
| Tabel 7. 10 Bahan dan Alat POC MA-11 Unsur K (Kalium)... | 134 |
| Tabel 7. 11 Bahan dan Alat untuk Membuat Pupuk Organik Super Bokashi..... | 137 |
| Tabel 7. 12 Bahan dan Alat Pembuatan Pestisida Alami.... | 140 |

| | |
|---|-----|
| Tabel 8. 1 Most Significant Change..... | 144 |
| Tabel 8. 2 Hasil Evaluasi Before – After..... | 146 |
| Tabel 8. 3 Evaluasi Secara Partisipatif..... | 148 |
| Tabel 8. 4 Petani yang Mulai Menerapkan dan Memproduksi Pupuk Organik Sendiri | 151 |

DAFTAR BAGAN

| | |
|--|---|
| Bagan 1. 1 Pohon Masalah Kelompok Tani Dusun Kranding .. | 7 |
| Bagan 1. 2 Pohon Harapan Kelompok Tani Dusun Kranding .. | 9 |

DAFTAR GRAFIK

| | |
|---|-----|
| Grafik 1. 1 Pola Pertanian dan Jumlah Petani Dusun Kranding . | 1 |
| Grafik 7. 1 Kepemilikan Hewan Ternak..... | 136 |

DAFTAR DIAGRAM

| | |
|---|----|
| Diagram 5. 1 Diagram Venn Pengaruh dan Peran Pihak terkait | 90 |
| Diagram 5. 2 Alur Pembelian Pupuk dan Pestisida Kimia Non Subsidi | 93 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2. 1 Model Umum Sistem Pertanian Terpadu (Parson. 2000)..... | 36 |
| Gambar 4. 1 Peta Dusun Kranding Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri | 75 |
| Gambar 6. 1 Survei Rumah Tangga untuk Penggalan Data Sosial..... | 96 |

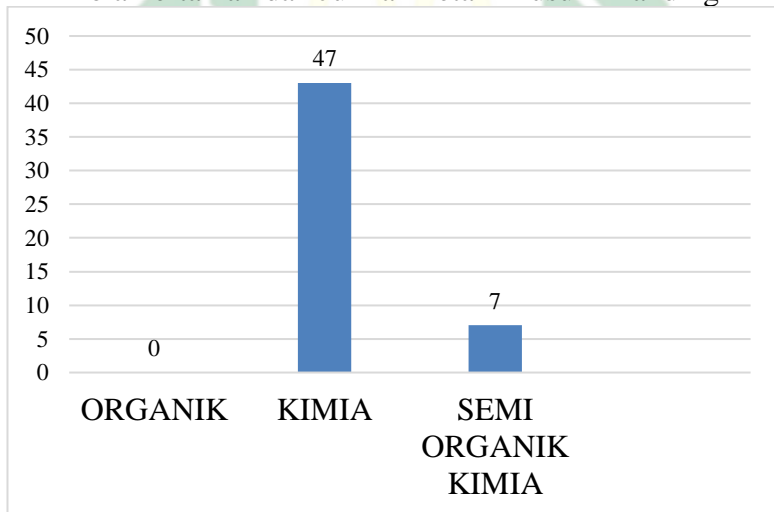
| | | |
|-------------|--|-----|
| Gambar 6. 2 | Proses Transek Wilayah Dusun Kranding | 97 |
| Gambar 6. 3 | Validasi Data Spasial Bersama Kepala Dusun Kranding | 98 |
| Gambar 6. 4 | Dokumentasi Kegiatan Masyarakat Dusun Kranding | 99 |
| Gambar 6. 5 | Proses FGD bersama masyarakat Dusun Kranding | 100 |
| Gambar 6. 6 | FGD Untuk Merumuskan Hasil Riset | 102 |
| Gambar 6. 7 | Pemerintah Desa Kranding dan Pemerintah Kecamatan | 105 |
| Gambar 6. 8 | Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri | 106 |
| Gambar 7. 1 | Dokumentasi kegiatan sekolah lapang pertanian | 118 |
| Gambar 7. 2 | Dokumentasi implementasi pendidikan pertanian | 119 |
| Gambar 7. 3 | Dokumentasi proses penguatan kelembagaan kelompok tani Dusun Kranding | 124 |
| Gambar 7. 4 | Dokumentasi proses pembentukan team advokasi | 126 |
| Gambar 7. 5 | Proses membuat POC M11 dengan unsur N (Nitrogen)..... | 132 |
| Gambar 7. 6 | Proses Membuat POC MA-11 dengan Unsur P (Phospor)..... | 132 |
| Gambar 7. 7 | Proses Membuat POC MA-11 dengan Unsur K (Kalium)..... | 134 |
| Gambar 7. 8 | Proses Membuat Pupuk Organik Super Bokashi | 137 |
| Gambar 7. 9 | Proses membuat Pestisida Alami | 140 |
| Gambar 8. 1 | Kegiatan Kemandirian Petani Membuat Pupuk Organik | 152 |
| Gambar 8. 2 | Perdes/Surat Keputusan Kepala Desa Kranding | 153 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini menjelaskan permasalahan terkait keterbelengguan petani atas bahan kimia untuk pertanian di Dusun Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. Alasan memilih tema ini karena petani di Dusun Kranding sudah terbelenggu dengan penggunaan bahan kimia sehingga sistem pertaniannya mengalami evolusi dari pola pertanian organik menjadi pola pertanian kimia. Hal ini terjadi pada awal tahun 1950-an, dari jumlah keseluruhan petani yang ada di Dusun Kranding sudah terbelenggu dengan penggunaan bahan kimia untuk pertanian.

Grafik 1. 1
Pola Pertanian dan Jumlah Petani Dusun Kranding



Sumber: Diolah dari hasil pemetaan wilayah Dusun Kranding 2021

Grafik dan tabel diatas merupakan nama-nama petani dan pola pertanian yang ada di Dusun Kranding. Salah satu faktor terjadinya perubahan pola pertanian tersebut adalah dimana pada tahun 1950-an pada masa kepemimpinan presiden

Soeharto akses pupuk kimia sangat mudah di dapat dengan harga yang relatif terjangkau sehingga seiring dengan berjalannya waktu banyak petani yang penasaran dan mencoba menggunakan pupuk kimia untuk pertaniannya. Petani banyak yang tergiur karena mereka berpikir jika hasil panen mereka akan lebih melimpah. Para petani mengaku bahwa dengan menggunakan pupuk kimia hasil panen yang dihasilkan lebih meningkat dibandingkan dengan menggunakan pupuk organik sehingga pupuk kimia pun mulai banyak di gemari di kalangan petani Dusun Kranding.

Dalam kurun satu tahun petani di Dusun Kranding hanya bisa melakukan sebanyak dua kali panen, jika umumnya adalah tiga kali dalam setahun. Dalam sekali musim petani Dusun Kranding membutuhkan pupuk kimia sebanyak 391 KW atau 39,1 Ton, jika dalam setahun dua kali tanam maka petani Dusun Kranding membutuhkan pupuk kimia sebanyak 782 KW atau 78,2 Ton per tahun. Biaya untuk membeli pupuk itu sendiri sebesar Rp. 46.730.000, dan Rp. 5.146.000 untuk pestisida. Jika dalam setahun dua kali tanam maka dalam setahun petani di Dusun Kranding harus mengeluarkan biaya pupuk sebesar Rp. 93.460.000 untuk membeli pupuk kimia dan Rp. 10.292.000 untuk pestisida.

Teknik pemupukan yang dilakukan petani memang sangat relatif, tidak ada ukuran secara pasti dosis dan waktu yang ditentukan sebab banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi dan harus diperhatikan. Salah satu faktornya adalah struktur tanah dengan kondisi unsur hara yang berbeda-beda di setiap daerah, tentu akan mempengaruhi teknik pemupukannya. Salah satu contohnya teknik pemupukan yang dilakukan oleh petani Dusun Kranding, dalam satu musim petani melakukan sebanyak dua kali pemupukan. Pemupukan susulan pertama dilakukan pada saat tanaman berumur 7-10 HST (hari setelah tanam). Selanjutnya pemupukan susulan kedua pada saat tanaman berumur 42 HST. Pemberian pupuk dilakukan

sebanyak tiga kali dengan alasan agar tanaman tumbuh dengan maksimal dan efisien.

Tabel 1. 1
Kalender Musim Dusun Kranding

| No | Musim | Bulan | | | | | | | | | | | |
|----|------------------------|-------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 |
| 1 | Musim Hujan | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | ■ | ■ | ■ |
| 2 | Musim kemarau | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | | |
| 3 | Musim Tanam Padi | | | ■ | ■ | | | | | | | ■ | ■ |
| 4 | Musim Tanam Jagung | | | ■ | ■ | | | | | | | | |
| 5 | Musim Tidak Bisa Tanam | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | |
| 6 | Musim Panen Padi | ■ | ■ | | | ■ | ■ | | | | | | |
| 7 | Musim Panen Jagung | | | | | ■ | ■ | | | | | | |
| 8 | Musim Pancaroba | | | | | | ■ | ■ | | | | | |
| 8 | Musim Angin | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | ■ | ■ |

Sumber: Diolah dari hasil pemetaan wilayah Dusun Kranding 2021

Dari tabel kalender musim diatas dapat diketahui beberapa informasi penting mengenai awal terjadinya musim hujan dan kemarau, awal tanam dan panen padi (jagung), musim

pancaroba. Musim penghujan biasanya terjadi pada bulan Oktober-Maret, kemudian musim kemarau terjadi pada bulan April-September. Musim tanam padi pertama di Dusun Kranding dilakukan pada bulan November-Desember, musim tanam padi yang kedua biasanya dilakukan pada bulan Maret-April dan masa panen padi petani di Dusun Kranding biasanya dilakukan pada bulan Januari-Februari dan panen kedua dilakukan pada bulan Juni-Juli. Untuk masa tanam jagung biasanya dilakukan pada bulan Juni dan Juli dan musim pancaroba biasanya akan terjadi sekitar bulan Agustus-September.

Penggunaan pupuk kimia yang cukup banyak tanpa memperhatikan dosis tersebut tanpa disadari dapat menimbulkan beberapa dampak negatif terhadap kesehatan, lingkungan dan terhadap petani sendiri. Penggunaan bahan kimia yang tidak terkendalikan akan berdampak terhadap lingkungan sekitar, seperti kualitas tanah sawah di Dusun Kranding sudah mulai rusak. Tanah pada zaman nenek moyang yang semula gembur kini menjadi mudah kering, gerap dan sangat keras serta mudah diserang hama. Bahkan mengganggu keseimbangan hara pada tanah, yang mengakibatkan tanaman kekurangan makanan dan tidak akan tumbuh dengan maksimal.

Dampak terhadap petani sendiri tanpa disadari sedikit demi sedikit mulai mengalami kerugian dikarenakan hasil pertanian yang mereka dapatkan berkurang. Jenis produksi pangan yang dihasilkan dari lahan pertanian (sawah) di Dusun Kranding ada dua yaitu padi dan jagung. Produksi padi hanya mampu menghasilkan 221,9 Kwintal sekali panen dan jagung 32 Kwintal. Dengan hasil yang relatif sedikit dan tidak sebanding dengan biaya pupuk tentunya tanpa disadari petani semakin hari akan semakin melarat, terkadang hasil panen yang mereka harapkan tidak sesuai dengan biaya operasional yang dikeluarkan. Hasil panen yang diperoleh masih sangat kurang, bahkan terkadang petani tidak mendapat hasil panen, hal ini dikarenakan hasil panen mereka dibuat untuk menutupi modal

yang dikeluarkan saat musim tanam. Dari berbagai masalah yang dihadapi petani mempunyai banyak dampak yang timbul. Dampak- dampak tersebut bisa teratasi jika permasalahan pertanian akan belunggu pupuk kimia segera diselesaikan. Pola pikir petani harus segera diluruskan, jika tidak hal tersebut dapat berdampak pada pertanian generasi berikutnya. Semakin lama pertanian akan mengalami kemunduran. Dalam hal ini tentu harus ada tindakan yang nyata untuk membebaskan petani dari belunggu pupuk kimia yang sudah mendarah daging demi menuju perubahan yang lebih baik. Sebab jika hal tersebut tidak diatasi maka dampak yang ditimbulkan kedepannya akan semakin buruk.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan atas latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya disusun sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kondisi keterbelungguan petani oleh pertanian kimiawi di Dusun Kranding Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri?
2. Bagaimanakah strategi yang efektif untuk mengorganisir petani dalam melawan belunggu pertanian kimiawi di Dusun Kranding Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri?
3. Bagaimanakah hasil capaian dari program pengorganisasian petani dalam melawan belunggu pertanian kimiawi melalui sekolah lapang pertanian terpadu di Dusun Kranding Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas latar rumusan masalah diatas, maka rumusan tujuan disusun sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi keterbelungguan petani oleh pertanian kimiawi di Dusun Kranding Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri
2. Untuk menemukan strategi yang efektif dalam rangka mengorganisir petani dalam melawan belunggu pertanian

kimiawi di Dusun Kranding Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri

3. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan capaian program pengorganisasian petani dalam melawan belunggu pertanian kimiawi di Dusun Kranding Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan atas latar rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini ada dua aspek , yaitu teoritis dan praktis :

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan topik pengorganisasian petani
 - b. Untuk masyarakat Dusun Kranding menambah inovasi baru dan pengetahuan bertani secara empiris yang berkaitan dengan pengorganisasian petani melalui sistem pertanian terpadu..
 - c. Penelitian ini sebagai tugas akhir perkuliahan Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi kepada para pengelola lembaga akademik tentang realitas objek penelitian sekaligus memperoleh bekal aplikatif untuk memperbaikinya
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang pengorganisasian petani dalam melawan belunggu pertanian kimiawi melalui sekolah lapang pertanian terpadu
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tentang pengorganisasian petani dalam melawan belunggu pertanian kimiawi melalui sekolah lapang pertanian terpadu.

E. Strategi Pemecahan Masalah

1. Analisis Masalah

Melihat dari latar belakang masalah, bisa dikatakan bahwa belunggu pupuk kimia pada petani Dusun Kranding memberikan dampak negatif terhadap keberlangsungan pertanian. Adapun analisis pohon masalah belunggu pupuk kimia di Dusun Kranding digambarkan sebagaimana pada bagan berikut :

Bagan 1. 1
Pohon Masalah Kelompok Tani Dusun Kranding



Sumber: Hasil FGD bersama masyarakat Dusun Kranding

Melihat analisis pohon masalah di atas dapat diketahui bahwa masalah utama pertanian di Desa Dadapan tidak lain adalah keterbelungguan petani atas penggunaan bahan kimia untuk pertanian. Masalah pertanian yang ada pada kelompok tani dari bagan diatas dapat dilihat melalui empat aspek, yakni aspek manusia, kelembagaan, kebijakan dan infrastruktur dengan penjelasan sebagai berikut :

- a. Dari aspek manusianya, masih kurangnya pemahaman kelompok tani tentang dampak negatif dari penggunaan bahan kimia untuk pertanian sehingga banyak petani yang belum memiliki kemampuan tentang cara mengelola pertanian yang tepat. Hal ini disebabkan karena belum adanya edukasi tentang pengelolaan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan sehingga petani belum memiliki pemahaman yang dalam terkait itu. Petani sama sekali belum

pernah mendapatkan edukasi dan pendidikan (sekolah lapang) mengenai cara pertanian yang tepat dan ramah lingkungan. Sehingga cara bertani yang mereka pakai hanya bergantung pada produk kimia dari pabrik.

- b. Dari aspek kelembagaannya, di Dusun Kranding sendiri sebenarnya sudah terbentuk kelompok tani, yang mana kelompok tani tersebut tergabung dalam Gapoktan. Tetapi selama ini Gapoktan hanya berperan sebagai penyalur pupuk atau bahan subsidi kepada petani saja. Mereka kurang memperhatikan problem petani yang dibelenggu oleh pupuk kimia. Kelompok tani sama sekali belum efektif dan progresif dikarenakan petani belum terbiasa dalam hal berorganisasi sebab belum ada orang yang mendampingi petani untuk merubah pola pertanian mereka yang sehat dan ramah lingkungan. Maklum jika hal tersebut terjadi sebab petani desa kebanyakan masih sangat awam dalam hal organisasi.
- c. Dari aspek kebijakan, selama ini di Dusun Kranding belum ada kebijakan yang jelas mengenai sistem pengelolaan pertanian secara sehat dan ramah lingkungan. Belum ada peraturan dan kebijakan pemerintah desa tentang pengelolaan pertanian yang baik dan sehat. Hal tersebut terjadi dikarenakan belum adanya konsolidasi kelompok tani ke pemerintah desa sebab advokasi mengenai kebijakan tentang pengelolaan pertanian yang baik sehat dan ramah lingkungan sendiri belum ada. Hal ini dikarenakan belum adanya advokasi kebijakan dari kelompok tani. Selama ini belum ada yang mendorong pemerintah desa untuk membuat kebijakan yang berpihak pada pertanian yang sehat dan ramah lingkungan
- d. Sedangkan dari aspek infrastrukturnya sendiri selama ini di Dusun Kranding belum ada fasilitas sarana dan prasarana pembuatan pupuk alternatif untuk pengelolaan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan. Hal tersebut terjadi sebab semua petani di Dusun Kranding sama sekali belum

mempunyai keterampilan untuk membuat pupuk alternatif. Belum adanya fasilitasi pelatihan pembuatan pupuk alternatif merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kelompok tani tidak mempunyai keterampilan untuk membuat pupuk alternatif.

2. Analisis Tujuan

Permasalahan belunggu pupuk kimia terhadap petani harus segera diselesaikan. Pola pikir petani harus segera diluruskan. Hal tersebut juga dapat berdampak pada pertanian di generasi selanjutnya. Dan semakin lama, pertanian di dusun ini akan mengalami kemunduran. Dalam hal ini tentu harus ada tindakan yang nyata untuk membebaskan petani dari belunggu pupuk kimia yang sudah mendarah daging demi menuju perubahan yang lebih baik. Sebab jika hal tersebut tidak diatasi maka dampak yang ditimbulkan kedepannya akan semakin buruk.. Adapun analisis pohon harapan petani digambarkan sebagaimana pada bagan berikut ini :

Bagan 1. 2

Pohon Harapan Kelompok Tani Dusun Kranding



Sumber: Hasil FGD bersama masyarakat Dusun Kranding

Dari pohon harapan di atas, dapat diketahui bahwa harapan kelompok tani adalah mampu membangun kawasan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan untuk meningkatkan produksi

hasil panen dan kemandirian. Petani berharap dapat terbebas dari belunggu pola pertanian kimia. Pertanian organik menjadi salah satu solusi bagi petani di Dusun Kranding untuk menghilangkan belunggu pupuk kimia. Adapun hal – hal yang perlu dilakukan dan dibutuhkan oleh petani untuk membangun kawasan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan adalah dengan membuka pemahaman dan mindset petani, perbaikan sistem organisasi kelompok tani atau Gapoktan, membuat kebijakan pemerintah tentang keberpihakan pada pertanian ramah lingkungan. Selama ini kesadaran petani masih sangat kurang mengenai bahaya penggunaan pupuk kimia yang berlebih. Mungkin jika ada edukasi dan pendidikan lapang tentang pentingnya sistem pertanian organik hal itu pasti akan mendorong petani untuk mewujudkan pertanian yang sehat ramah lingkungan dan berkualitas. Apabila keterampilan kelompok tani mengenai sistem pengelolaan pertanian ditingkatkan, pastinya mereka akan mempunyai kemampuan dan kapasitas sumber daya manusia yang baik dalam mengelola pertanian. Hasil dari pertanian akan meningkat dan lebih diminati di pasar dengan harga yang berbeda dari pasar pada umumnya, karena kita tahu bahwa harga beras pertanian organik memang lebih mahal dibandingkan dengan harga pertanian beras kimia. Melihat dari masalah belunggu pertanian kimia dan harapan kelompok tani untuk pertanian yang sehat dan ramah lingkungan di atas dapat diselesaikan dengan beberapa strategi pencapaian yang dilihat dari berbagai aspek. Sebagaimana berikut:

- a. Dari aspek manusia ditemukan masalah bahwa kelompok tani belum memiliki pemahaman tentang dampak dari penggunaan pupuk kimia yang berlebihan. Sehingga bisa dikatakan cara mengelola pertanian kurang tepat. Harapan yang diinginkan petani dari masalah tersebut adalah adanya edukasi tentang pengelolaan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan sehingga petani mampu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang dalam. Adapun strategi yang dapat

dilakukan untuk mencapai harapan tersebut adalah dengan adanya pendidikan petani atau sekolah lapang pertanian terpadu tentang cara mengelola pertanian yang sehat dan ramah lingkungan.

- b. Aspek kelembagaan, ditemukan bahwa kelompok tani belum berjalan secara efektif dan progresif dalam mengorganisasi kelompoknya sehingga belum dapat menciptakan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan. Harapan yang diinginkan petani yaitu kelompok tani dapat berjalan secara efektif dan progresif. Adapun strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melakukan pendampingan secara berkelanjutan terhadap kelompok tani.
- c. Dari aspek kebijakan ditemukan bahwa belum ada kebijakan dari pemerintah desa yang berpihak kepada pengelolaan pertanian yang baik dan ramah lingkungan. Adapun harapan yang diinginkan petani ialah adanya kebijakan dari pemerintah desa yang berpihak pada pertanian yang baik dan ramah lingkungan. Strategi yang bisa dilakukan untuk mencapai harapan para petani adalah dengan membentuk kelompok advokasi kemudian melakukan konsolidasi ke pemerintah desa.
- d. Sedangkan dari aspek infrastrukturnya sendiri selama ini di Dusun Kranding belum ada sarana dan prasarana pupuk alternatif untuk pertanian yang baik dan ramah lingkungan. Adapun harapan yang diinginkan oleh petani ialah adanya fasilitas sarana dan prasarana pupuk alternatif, sehingga para petani memiliki keterampilan membuat pupuk alternatif. Adapun strategi yang bisa dilakukan guna mencapai harapan tersebut adalah dengan pelatihan pembuatan pupuk alternatif untuk mengelola pertanian yang baik dan ramah lingkungan.

3. Analisis Strategi Program

Melihat dari permasalahan belunggu pupuk kimia harapan kelompok tani Dusun Kranding untuk mewujudkan pertanian

organik yang sehat dan ramah lingkungan dapat dilakukan melalui beberapa strategi program. Adapun untuk analisisnya strategi programnya digambarkan sebagaimana pada gambar berikut ini :

Tabel 1. 2
Analisa Strategi Program

| Masalah (Utama) | Harapan (Target) | Proses | Hasil |
|---|--|--|--|
| Petani belum memiliki pemahaman tentang pola pertanian yang sehat dan ramah lingkungan | Petani memiliki pemahaman tentang pola pertanian yang sehat dan ramah lingkungan | Mengedukasi petani untuk memahami pola pertanian yang sehat dan ramah lingkungan | Petani memiliki pengetahuan dan mampu memahami pola pertanian yang sehat dan ramah lingkungan |
| Kelompok tani belum menjadi forum belajar oleh masyarakat | Adanya kelompok tani yang menjadi forum belajar masyarakat | Penataan kembali kelembagaan atau mengorganisir kelompok tani | Terstrukturnya kelompok tani yang menjadi forum belajar di masyarakat |
| Belum ada kebijakan pemerintah desa tentang pengelolaan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan | Adanya kebijakan pemerintah desa tentang pengelolaan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan | Melakukan konsolidasi ke pemerintah desa tentang pengelolaan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan | Terbentuknya kebijakan yang dibuat oleh pemerintah desa yang mendukung tentang pengelolaan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan |
| Belum adanya sarana dan prasarana pupuk alternatif | Adanya sarana dan prasarana pupuk alternatif | Membuat pupuk organik padat dan cair | Tersedianya sarana dan prasarana pupuk alternatif untuk menunjang pertanian ramah lingkungan |

Sumber: Hasil FGD bersama masyarakat Dusun Kranding

Dari tabel analisa di atas dapat diketahui bagaimana strategi program yang dapat diambil sebagai solusi dari pemecahan masalah yang terjadi :

a. Aspek Manusia

Masalah utama belenggu pupuk kimia pada petani Dusun Kranding pada dasarnya muncul sebab kurangnya pemahaman petani tentang dampak dari penggunaan bahan kimia. Dari aspek ini, bisa diselesaikan dengan strategi program sekolah lapang pertanian organik. Hal ini diharapkan petani mampu mengembangkan pertanian organik yang ramah lingkungan dan dapat membuka pemahaman petani akan bahaya penggunaan pupuk kimia yang berlebihan sehingga nantinya diharapkan petani juga terbebas dari belenggu pupuk kimia.

b. Aspek Kelembagaan

Dari aspek kelembagaan sendiri masalah utamanya adalah belum adanya kelompok tani yang efektif dan progresif, sehingga mengacu pada harapan petani mengenai efektifnya kelompok tani dalam mengembangkan pertanian organik bisa dilakukan dengan strategi program pengorganisasian kelompok tani dalam kegiatan mengembangkan pertanian organik. Dengan adanya pengorganisasian tersebut diharapkan dapat memaksimalkan kinerja kelompok tani dalam mensejahterakan petani Dusun Kranding melalui pertanian organik.

c. Aspek Kebijakan

Melihat dari analisis diatas masalah utamanya yaitu belum adanya kebijakan pemerintah desa tentang pengelolaan pertanian yang baik dan ramah lingkungan. Adapun harapan dari kelompok tani dari aspek kebijakan ialah dapat diselesaikan melalui strategi program membentuk kelompok advokasi mengenai adanya kebijakan pertanian yang ramah lingkungan. Aspek kebijakan sangat penting diperhatikan, aspek ini memiliki kekuatan tersendiri bagi berlangsungnya program yang lain. Kebijakan merupakan hukum yang kuat dan dapat mengikat petani. Sehingga secara tidak langsung, petani akan memiliki dasar dan penguatan tersendiri bagi keberlangsungan pertanian sesuai yang diharapkan.

d. Aspek Infrastruktur

Dilihat dari aspek infrastruktur masalah utamanya adalah belum adanya sarana dan prasarana pupuk alternatif sehingga

para petani sama sekali tidak ada yang memiliki keterampilan membuat pupuk alternatif, sehingga mereka hanya terpaku dengan pola pertanian kimia. Mengacu pada harapan kelompok tani yang menginginkan adanya sarana dan prasarana pupuk alternatif sehingga strategi program yang tepat adalah adanya pelatihan pembuatan pupuk alternatif. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan menambah wawasan dan keterampilan kelompok tani dalam membuat pupuk alternatif sehingga kelompok tani mampu mengembangkan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan.

4. Narasi Program

Setelah menganalisa strategi program yang dilakukan, maka selanjutnya dilakukan perumusan narasi program. Narasi program tersebut antara lain sebagai berikut :

Tabel 1. 3
Narasi Program

| | |
|--------------------------------|--|
| Tujuan Akhir (Goal) | Terciptanya pola pertanian yang sehat dan ramah lingkungan di Dusun Kranding sehingga hasil dari pertanian meningkat (maksimal) dan profesi sebagai petani semakin diminati (tidak ditinggalkan) |
| Tujuan Target (Purpose) | Terbebasnya petani Dusun Kranding dari belunggu pertanian kimiawi |

| | |
|----------------------------------|--|
| Hasil (Result/Output) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Petani memiliki pemahaman tentang pola pertanian yang sehat dan ramah lingkungan 2. Adanya kelompok tani yang menjadi forum belajar masyarakat 3. Adanya kebijakan PEMDES tentang pengelolaan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan 4. Adanya sarana dan prasarana pupuk alternatif |
| Kegiatan | <ol style="list-style-type: none"> 1.1 Sekolah lapang pertanian terpadu (SLPT) <ol style="list-style-type: none"> 1.1.1 FGD persiapan kegiatan 1.1.2 Penyusunan kurikulum dan menyiapkan materi 1.1.3 Koordinasi dengan narasumber dan pihak terkait 1.1.4 Pelaksanaan edukasi bahaya dampak pertanian kimia dan pengenalan dan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan 1.1.5 FGD money pelaksanaan edukasi 1.1.6 Refleksi 1.2 Sekolah lapang pengendalian hama terpadu (SLPHT) <ol style="list-style-type: none"> 1.2.1 FGD persiapan kegiatan 1.2.2 Menyiapkan materi 1.2.3 Koordinasi dengan narasumber dan pihak terkait 1.2.4 Pelaksanaan edukasi tentang usaha menurunkan dan mengendalikan hama tanpa |

| | |
|--|---|
| | <p>menggunakan bahan pestisida kimia</p> <p>1.2.5 FGD monev dari pelaksanaan edukasi</p> <p>1.2.6 Refleksi</p> <p>1.3 Fasilitasi pembuatan pestisida alami untuk penanggulangan hama</p> <p>1.3.1 Mengumpulkan petani</p> <p>1.3.2 FGD persiapan kegiatan</p> <p>1.3.3 Menyiapkan sarana dan bahan untuk menunjang kegiatan</p> <p>1.3.4 Koordinasi dengan narasumber pihak terkait</p> <p>1.3.5 Pelaksanaan fasilitasi</p> <p>1.3.6 Implementasi fasilitasi (praktek)</p> <p>1.3.7 FGD</p> <p>1.3.8 Monev dan refleksi</p> <p>1.4 Menata kembali kelembagaan/mengorganisir kelompok tani</p> <p>1.4.1 Mengumpulkan petani</p> <p>1.4.2 FGD persiapan penataan dan pembentukan kembali kelompok tani</p> <p>1.4.3 Koordinasi dengan stakeholders terkait</p> <p>1.4.4 FGD (Pembentukan kelompok tani Terpadu dan penyusunan kembali kepengurusan)</p> <p>1.4.5 FGD menyusun strategi program yang akan dijalankan</p> <p>1.4.6 Monev dan refleksi</p> |
|--|---|

1.5 Mengadvokasi kebijakan ke PEMDES tentang pengelolaan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan bersama kelompok tani

1.5.1 Mengumpulkan petani

1.5.2 Mengumpulkan data – data pendukung kebijakan

1.5.3 FGD menyamakan tujuan dan pembentukan kelompok advokasi

1.5.4 Persiapan advokasi kebijakan

1.5.5 Penyusunan draft kebijakan tentang pengelolaan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan

1.5.6 Pengajuan draft kebijakan ke pemerintah desa

1.5.7 Menunggu dan mengawal munculnya kebijakan

1.5.8 Mengawal implementasi kebijakan

1.5.9 Monev dan refleksi

1.6 Mengadvokasi pemerintah desa tentang kebijakan pemberian subsidi pupuk organik

1.6.1 Mengumpulkan petani

1.6.2 FGD persiapan advokasi kebijakan

1.6.3 Penyusunan draft kebijakan tentang pemberian subsidi pupuk organik

1.6.4 Pengajuan draft kebijakan ke pemerintah desa atau dinas terkait

1.6.5 Menunggu dan mengawal munculnya kebijakan

1.6.6 Mengawal implementasi kebijakan

| | |
|--|---|
| | <p>1.6.7 Monev dan refleksi</p> <p>1.7 Edukasi tentang pupuk alternatif untuk pertanian yang sehat dan ramah lingkungan</p> <p>1.7.1 Mengumpulkan petani</p> <p>1.7.2 FGD persiapan kegiatan</p> <p>1.7.3 Menyiapkan materi</p> <p>1.7.4 Koordinasi dengan narasumber dan pihak terkait</p> <p>1.7.5 Pelaksanaan edukasi tentang pupuk alternatif untuk pertanian yang sehat dan ramah lingkungan</p> <p>1.7.6 FGD Monev dan refleksi</p> <p>1.8 Fasilitasi pembuatan pupuk alternatif untuk pertanian yang sehat dan ramah lingkungan</p> <p>1.8.1 Mengumpulkan petani</p> <p>1.8.2 FGD persiapan kegiatan</p> <p>1.8.3 Menyiapkan sarana penunjang kegiatan</p> <p>1.8.4 Koordinasi dengan narasumber dan pihak terkait</p> <p>1.8.5 Pelaksanaan fasilitasi</p> <p>1.8.6 Implementasi fasilitasi (praktek)</p> <p>1.8.7 FGD</p> <p>1.8.8 Monev dan refleksi</p> |
|--|---|

Sumber: Hasil FGD bersama masyarakat Dusun Kranding

5. Rencana Evaluasi Program

Analisis rencana evaluasi program dilakukan peneliti dengan berbagai metode, yang mana dari hasil dari analisis evaluasi program tersebut diharapkan mampu mengetahui bagaimana apresiasi masyarakat tentang program yang telah dijalankan

bersama masyarakat dan bagaimana keberlanjutan program untuk kedepannya. Analisis evaluasi program ini disebut juga dengan monitoring dan evaluasi atau disingkat dengan monev. Dalam riset ini monev dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. *Trand And Change*

Teknik ini digunakan peneliti untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Hasilnya digambar dalam suatu matriks. Dari besarnya perubahan hal-hal yang diamati dapat diperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut di masa depan. Tujuannya sendiri untuk mengetahui kejadian masa lalu dalam rangka memprediksi kejadian pada masa yang akan datang, mengetahui hubungan sebab akibat dan mengetahui faktor yang paling mempengaruhi suatu fenomena, dan dengan teknik ini masyarakat dapat memperkirakan arah kecenderungan umum dalam jangka panjang serta mampu mengantisipasi kecenderungan tersebut.

b. *Most Significant Change*

Mengidentifikasi perubahan yang dianggap paling signifikan. Peneliti menggunakan teknik ini dengan media kertas dan bolpoin yang diberikan kepada subjek penelitian untuk menulis hasil selam proses pendampingan.

c. Teknik Foto Perubahan

d. Wawancara dan Penilaian.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan: Pada bab ini peneliti akan menjelaskan secara detail alasan mengusung tema penelitian ini, fakta dan realita permasalahan yang ada di lapangan dan didukung dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan serta sistematika pembahasan untuk membantu dan mempermudah pembaca dalam memahami secara ringkas penjelasan isi bab per bab. Sistematika pembahasan pada penelitan ini sebagai berikut :

BAB II Kajian Teori: Pada bab ini menjelaskan terkait konsep dan teori yang di gunakan sebagai acuan pengorganisasian. Peneliti memaparkan tentang teori yang sesuai dengan tema yang diambil dalam pengorganisasian masyarakat yaitu teori pengorganisasian masyarakat, pemahaman pertanian, konsep pengorganisasian masyarakat, prinsip-prinsip serta tujuan pengorganisasian. Dan pada bab ini peneliti juga mengaitkan tema skripsi dengan dalil yang sesuai menurut perspektif dakwah islam.

BAB III Metode Penelitian Aksi Partisipatif: Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang paradigma penelitian sosial dalam menyikapi permasalahan bersama masyarakat secara kritis dan diwujudkan dengan dengan perencanaan menuju tindakan yang mengarah pada perubahan sosial. penelitian ini menggunakan menggunakan PAR (Participatory Action Research) dengan pendekatan partisipatif serta menggunakan teknik PRA (Participatory Rural Appraisal). Selain itu peneliti juga menjelaskan terkait prosedur penelitian, subjek penelitian, wilayah penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik validasi data, dan teknik analisa data.

BAB IV Potret Dusun Kranding: Pada bab ini berisi tentang analisis situasi dan kondisi kehidupan masyarakat Dusun Kranding pada umumnya mulai dari aspek sejarah, kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi ekonomi masyarakat, pendidikan, kesehatan, sosial, agama dan sosial budaya.

BAB V Belunggu Pertanian Kimiawi: Pada bab ini peneliti akan menyajikan beberapa data dan fakta serta realita di lapangan tentang permasalahan yang sedang terjadi secara rinci dan mendalam. Bab ini merupakan lanjutan dari uraian latar belakang masalah dan bagan hirarki pohon masalah yang telah diuraikan pada bab I. Analisis yang akan digunakan untuk mengurai penyebab belunggu pertanian kimiawi terhadap petani Dusun Kranding didasarkan pada penerapan konsep dan teknik penggalian data dalam PRA.

BAB VI Dinamika Proses Pengorganisasian Kelompok Petani: Pada bab keenam ini menjelaskan tentang proses-proses pengorganisasian kelompok tani yang sudah dilakukan, mulai dari proses akulturasi, pemetaan awal, transect wilayah, penentuan agenda riset untuk perubahan sosial, membangun kelompok riset, membangun kesepakatan – kesepakatan, menentukan dan menyusun strategi gerakan penyelesaian masalah, menyiapkan keberlangsungan program sampai monitoring dan evaluasi.

BAB VII Menggagas Sekolah Lapang Pertanian Terpadu : Pada bab ini peneliti menjelaskan gerakan aksi perubahan sebagai upaya untuk membebaskan petani dari belenggu pertanian kimiawi serta sebagai upaya menciptakan pertanian terpadu yang sehat dan ramah lingkungan untuk menuju pada pertanian yang lebih baik.

BAB VIII Analisis dan Catatan Refleksi: Pada bab ini peneliti membuat analisa dari problem belenggu pertanian kimiawi terhadap petani Dusun Kranding, analisis proses pengorganisasian sebagai strategi penyelesaian masalah dan perspektif pengorganisasian masyarakat dengan konsep dakwah islamiyah. selain itu peneliti juga membuat sebuah catatan refleksi selama penelitian dan pengorganisasian kelompok dari awal hingga akhir. Refleksi penerapan metodologi PAR, refleksi hasil dari pengorganisasian, refleksi ke-PMI-an, konsentrasi lingkungan serta refleksi perspektif dakwah islam dalam perubahan sosial. Selain itu Selain itu juga pencapaian yang ada setelah proses analisis, perencanaan, dan aksi dari program penyelesaian masalah yang sudah dilakukan.

BAB IX Penutup: Pada bab ini berisi sebuah kesimpulan masalah, strategi program dan hasil dari pengorganisasian melalui sekolah lapang pertanian terpadu serta berisi saran terhadap pihak-pihak yang terkait mengenai hasil dari program pengorganisasian di lapangan.

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Teori Keterbelengguan (Ketergantungan)

Seorang tokoh Sosiolog Antonio Gramsci mengemukakan teori hegemoni untuk menjelaskan sebuah fenomena usaha untuk mempertahankan suatu kekuasaan oleh pihak penguasa dan kelas kapitalis.¹ Gramsci menjelaskan bahwa hegemoni sebagai alat kepemimpinan kultural yang dilaksanakan oleh kelas elit atau penguasa. Antonio membedakan hegemoni dari penggunaan paksaan yang digunakan oleh kekuasaan legislatif atau eksekutif yang diwujudkan melalui intervensi kebijakan.² Secara sederhana, konsep dari hegemoni Antonio Gramsci tersebut merupakan suatu kondisi ketika kelas – kelas subordinat dipimpin oleh blok historis yang berkuasa menjalankan otoritas sosial melalui kombinasi antara kekuatan dan konsensus.³ Dengan ini maka dapat didefinisikan bahwa hegemoni (belenggu) merupakan penundukan melalui ide, nilai, dan lain sebagainya. Sehingga, Gramsci berpendapat bahwa maksud dari hegemoni menuju pada konsep penundukan pada pangkal state of mind seseorang atau warga masyarakat.

Konsep hegemoni sendiri awalnya ditemukan oleh Gramsci saat mencari sebuah pola dalam kelas sosial baru yang saat itu lebih banyak melihat fenomena pada sejarah Gereja Roma (The Roman Church). Gramsci saat itu kagum melihat kekuatan ideologi Kristen Gereja Roma yang berhasil menekan GAP yang berlebihan terhadap perkembangan antara agama yang terpelajar (Religion Of The Learned) dan rakyat sederhana (Simple Folk). Gramsci mengatakan bahwa hubungan tersebut memang terjadi

¹Nur Syam. *Model Analisis Teori Sosial*, (Surabaya : PMN, 2009). Hal 311

²George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta :Kencana Prenada Media Group, 2010), Hal 176

³Baker. *Cultural Studies Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2004). Hal 27

secara mekanik, tetapi Gramsci menyadari bahwa Gereja Roma memang sangat berhasil dalam hal perjuangan memperebutkan dan menguasai hati nurani para pengikutnya.

Dalam karya terpenting Gramsci, *Prison Notebook* (1929-1933) menunjukkan bahwa Gramsci merupakan seorang Marxis Italia. Namun ia menunjukkan penolakan pandangan yang naif dari Marxis Ortodoks bahwa evolusi itu akan datang dengan sendirinya (*Taken For Granted*) seperti hujan turun dari langit. Pandangan Gramsci lebih tepat dikategorikan sebagai corak analisis Marxisme yang menekankan pada analisis yang lebih bersifat praktis, yaitu bagaimana perspektif Marxisme dapat direalisasikan secara strategis tanpa harus meninggalkan basis teorinya, Bagi Gramsci dominasi sebuah kekuasaan tidak selamanya berakar pada kepentingan ekonomi semata, melainkan juga sebab akar-akar kebudayaan dan politik masyarakat. Dengan demikian selain konsep hegemoni Gramsci membantu untuk memahami dominasi dalam kapitalisme dan dapat juga membantu untuk mengorientasikan pemikiran tentang revolusi.

Gramsci menawarkan adanya blok solidaritas untuk melawan sebuah rezim. Mekanismenya yaitu menggalang seluas-luasnya munculnya kekuatan intelektual yang mempunyai visi dan misi dan juga sikap untuk mendukung kebebasan sosial. Gramsci membedakan menjadi dua corak intelektual. Pertama dikenal dengan Intelektual Tradisional, yaitu inteektua yang tunduk dan patuh terhadap kepentingan rezim kekuasaan fasis. Intelektual yang demikian sebenarnya secara faktual merupakan musuh masyarakat sebab posisi dan integritasnya bekerja sama dengan rezim serta memanipulasi sistem sosial politik yang menindas. Yang kedua dikenal dengan sebutan Intelektual Organik, yaitu para intelektual yang turun dari singgasana menara gadingnya dan bergabung dengan masyarakat untuk menjalankan tugas profesinya serta membangkitkan kesadaran yang dimanipulasi oleh kekuatan

yang hegemonik dengan memberikan pendidikan kultural dan politik dalam keseharian.

2. Teori Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian masyarakat merupakan upaya dalam membangun masyarakat menuju perubahan yang diharapkan. Masyarakat mendapatkan keadilan dan kesejahteraan yang lebih baik lagi. Pengorganisasian masyarakat adalah merupakan reaksi dari pembangunan harkat dan martabat manusia dari kemiskinan, keterbelengguan, dan kelemahan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya.

a. Konsep Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian masyarakat merupakan suatu pendekatan pengembangan masyarakat dari yang apatis menjadi kritis, dari yang lemah menjadi kuat, dari yang bisu menjadi dinamis dan partisipatif. Masyarakat yang rentan menjadi sadar dan mampu mencari solusi untuk perubahan dalam dirinya atau komunitasnya. Untuk mencapai perubahan, masyarakat diharapkan mampu merubah pola pikir secara kritis. Pengorganisasian masyarakat merupakan kebutuhan pokok bagi para pengelolah kebijakan suatu komunitas atau masyarakat karena pengorganisasian merupakan salah satu alat dari cara pencapaian keberhasilan suatu perubahan yang diinginkan.

Penggunaan kata pengorganisasian diambil dari konsep *community organization* yang mana *community* memiliki arti komunitas/masyarakat, sedangkan *organization* adalah organisasi/perkumpulan. Menurut Murray G. Ross yang dikutip Abu Huraerah dalam bukunya yang berjudul Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat, pengorganisasian masyarakat adalah suatu proses ketika masyarakat berusaha menentukan kebutuhan atau tujuannya, mengatur atau menyusun, mengembangkan kepercayaan dan hasrat untuk memenuhi, menentukan sumber – sumber (dari dalam atau luar masyarakat). Mengambil tindakan yang diperlukan sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan – kebutuhannya, dan dalam pelaksanaan

keseluruhannya, memperluas dan mengembangkan sikap – sikap dan praktik kooperatif serta kolaboratif di dalam masyarakat.⁴

Menurut Jim Ife yang dikutip Zubaedi dalam buku Pengembangan Masyarakat, konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dengan konsep *power* “daya” dan *disadvantaged* “ketimpangan”.⁵ Pengembangan masyarakat diharapkan mampu memberikan kekuatan atau power pada masyarakat itu sendiri sehingga mampu menjawab ketimpangan yang terjadi pada masyarakat. pengembangan atau pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses pembebasan masyarakat dari keterbelengguan menuju masyarakat yang bebas dan mandiri tanpa ada ketergantungan atau keterikatan.

b. Prinsip-prinsip Pengorganisasian Masyarakat

Tujuan utama dari pengorganisasian masyarakat tidak lain adalah untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Pada hakikatnya adalah untuk membebaskan masyarakat dari ketergantungan dan pembelengguan. Pengorganisasian masyarakat juga tidak lepas dari ilmu sosial kritis yang mana paradigma dari ilmu ini adalah keberpihakan kepada yang lemah atau pada kaum yang tertindas. Pengorganisasian masyarakat yang di kemukakan oleh Murray G. Ross yang dikutip oleh Huraerah menyatakan bahwa dimana masyarakat melakukan usaha guna menyusun dan membangun kepercayaan untuk memenuhinya melalui hasrat, memilah sumber yang berasal dari dalam masyarakat maupun dari luar masyarakat, pemenuhan kebutuhan memerlukan suatu pengambilan tindakan seperlunya sesuai kebutuhan, melaksanakan serata mampu mengembangkan guna

⁴Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: model dan strategi Pembangunan Berbasis Rakyat* (Bandung: Humaniora,2011), Hal. 143.

⁵Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat : Wacana dan Praktek* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), Hal. 24.

memperluas praktik kooperatif dan kolaboratif dalam suatu masyarakat.⁶

Menurut Agus Afandi dalam bukunya *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, menuliskan bahwa prinsip pengorganisasian masyarakat adalah meliputi:

- 1) Membangun etos dan komitmen organizer.
- 2) Keberpihakan dan pembebasan terhadap kaum lemah.
- 3) Berbaur dan terlibat dalam kehidupan masyarakat
- 4) Belajar bersama masyarakat, merencanakan bersama, dan membangun dengan apa yang masyarakat punya.
- 5) Kemandirian.
- 6) Berkelanjutan.
- 7) Keterbukaan.
- 8) Partisipasi.⁷

Prinsip mendahulukan rakyat dan pendekatan yang partisipatif pertama-tama dimaksud yaitu untuk membongkar budaya bisu, perasaan tidak berdaya, dan apatisisme akan perubahan yang telah sekian lama mencengkeram rakyat yang dimiskikan. Intinya, kepercayaan diri rakyat sebagai subjek mesti dipulihkan.⁸

c. Tujuan Pengorganisasian

Hasil akhir yang di harapkan dalam suatu pengorganisasian masyarakat yaitu tumbuhnya saling memiliki, rasa tanggung jawab, memiliki power serta mampu membangun suatu aksi kegiatan sesuai dengan yang diimpikan dan yang telah terencana. Tujuan pengorganisasian masyarakat yaitu :

- 1) Masyarakat yang berdaya.

⁶Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat; Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan* (Bandung: Anggota IKAPI, 2008) 129.

⁷Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis* (Surabaya : UINSA Press, 2014), Hal. 131- 132.

⁸Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research* (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), hal. 154-156)

- 2) Mampu mengatasi masalah secara mandiri dengan mencari solusi jalan keluar.
- 3) Terbangunnya struktur organisasi yang kuat
- 4) Peningkatan Kualitas Hidup.
- 5) Pengorganisasian masyarakat mampu menjadi jalan
- 6) untuk menjamin peningkatan kualitas hidup rakyat baik jangka panjang maupun jangka pendek.⁹

d. Langkah-Langkah Pengorganisasian Masyarakat

Menurut Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang dalam bukunya yang berjudul *Mengorganisir Rakyat Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*. Dalam proses pemberdayaan masyarakat tidak terlepas dari konsep pengorganisasian masyarakat. Adapun tahap – tahap dalam pemberdayaan masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Memulai pendekatan
- 2) Memfasilitasi proses
- 3) Merancang strategi
- 4) Menata organisasi dan keberlangsungan
- 5) Membangun sistem pendukung.¹⁰

Tahapan – tahapan diatas dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat.

3. Belunggu Pertanian Kimia

a. Konsep Belunggu Pertanian Kimiawi

Pengembangan inovasi unggulan pertanian ini tidak sepenuhnya memberikan dampak positif bagi petani. Teori ini menyatakan bahwa setelah melewati berbagai tahap di mana masyarakat terbagi ke dalam kelas-kelas dan terjadi eksploitasi atas mayoritas produsen oleh minoritas yang memiliki

⁹ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis* (Surabaya: UINSA Press, 2014) 129-130.

¹⁰ Jo Hann Tan, Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat :Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*, (Yogyakarta : Insist Press, 2004), Hal. 16.

(*privilege*) keistimewaan, kemanusiaan pada akhirnya akan menghapuskan kelas-kelas dan dominasi kelas dengan sebuah proses revolusioner yang dilakukan oleh kaum proletariat yang terorganisir dalam kapitalisme. Posisi revolusioner ini didasarkan pada penyelidikan ‘ilmiah’ terhadap sejarah secara umum dan kapitalisme secara khusus, dengan penekanan khusus pada ekonomi dan selalu dengan sebuah perspektif politik.¹¹

Kelas kapitalis sendiri selalu berusaha melakukan akumulasi kapital dan meningkatkan nilai surplus (*surplus value*). Kelas ini memiliki dua kepentingan, yaitu mempertahankan posisi kekayaannya ditambah dengan kepentingan untuk menaikkan posisi jika memungkinkan dan mempertahankan sistem sosial yang telah memberinya kesempatan untuk mengakumulasi kekayaan pribadi penguasaan kapital dalam sektor pertanian telah terjadi ketika pemerintah Orde Baru menerapkan kebijakan revolusi hijau. Revolusi hijau menjadi program yang bertujuan untuk memodernkan pertanian dengan teknologi pertanian.

Meskipun di satu sisi revolusi hijau berhasil meningkatkan produksi pertanian dengan hadirnya teknologi dalam bidang pertanian, namun di sisi lain program ini menghasilkan ketimpangan dan marjinalisasi terhadap petani kecil dan buruh tani. Bangkitnya mereka harus terlepas dari ketergantungan, sehingga mereka menjadi masyarakat yang aktif yang menguasai dunia sosial, kehidupan dan aset mereka. Dengan demikian mereka tidak akan terus terpuruk menjadi masyarakat pasif yang dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan lainnya.¹²

Dalam masalah ini menggambarkan dua kelas yang berbeda antara petani dengan penyediaan pupuk kimia di toko atau penguasa pupuk kimia, dimana dalam hal ini petani telah berada dalam kuasa kendali pengusaha pupuk kimia. Hal ini berkendala

¹¹Muhammad Zaki, *Analisa Marx Atas Produk Kapitalis* (IndoPROGRESS 2015, Jakarta) Hal 10.

¹²Margaret. *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2013) Hal. 355.

dengan kelompok petani yang setiap pasca panen mereka selalu merawat pertaniannya meski mengeluarkan biaya-biaya berlebihan. Sehingga teori ketergantungan, salah satunya akibat faktor luar, yang semakin mendominasi kaum petani untuk menggantungkan pupuk kimia terus menerus, maka akan semakin memperburuk kaum petani dengan situasi ketergantungan. Jika petani tidak menyadari hal tersebut maka akan menerima banyak kerugian yang didapat, karena merawat sawah bukan hal mudah, tetapi dengan merawat sawah akan juga menghasilkan ekonomi bagi kelompok petani dan keluarganya. Bertambah parah ketika menyadari bahwa umumnya petani penggarap adalah mereka yang tak punya pekerjaan lain. Sementara, sebaliknya para pemilik lahan adalah mereka yang biasanya memiliki mata pencaharian lain. Hal ini berakibat semakin lebar dan tingginya kesenjangan sosial antara pemilik lahan dan petani penggarap.

b. Konsep Pertanian Kimiawi

Konsep pertanian kimiawi adalah teknik pertanian yang dilakukan dengan mencampurkan bahan kimia dalam pengelolaan pertanian agar mendapatkan hasil panen yang cepat dan melimpah. Penggunaan bahan kimia dicampur dengan berbagai jenis pestisida. Pestisida dikenal sebagai obat beracun yang dapat mematikan, bukan hanya hama tetapi juga manusia. Menurut pasal 1 peraturan pemerintah RI No. 7 tahun 1973, pestisida didefinisikan sebagai semua zat kimia dan bahan lain serta *jasad renik* dan virus yang digunakan untuk :

- 1) Memberantas atau mencegah hama dan penyakit yang merusak tanaman, bagian – bagian tanaman, atau hasil pertanian.
- 2) Memberantas rerumputan.
- 3) Mematikan daun dan mencegah pertumbuhan yang tidak diinginkan.
- 4) Mengatur atau merangsang pertumbuhan tanaman atau bagian – bagian tanaman, tidak termasuk pupuk.

- 5) Memberantas atau mencegah hama air.
- 6) Memberantas atau mencegah binatang dan jasad renik dalam rumah tangga, bangunan dan dalam alat pengangkutan.
- 7) Memberantas atau mencegah binatang – binatang yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia atau binatang yang perlu dilindungi dengan pengguna pada tanaman, tanah, atau air.¹³

c. Dampak dari Pertanian Kimiawi

1) Bagi Kesehatan¹⁴

Bahan kimia dapat masuk kedalam tubuh melalui beberapa cara, diantaranya absorpsi melalui kulit, melalui oral baik disengaja atau kecelakaan, dan melalui pernafasan. Absorpsi lewat kulit atau subkutan dapat terjadi jika substansi toksik menetap di kulit dalam waktu lama. *Intake* melalui saluran pernafasan terjadi jika pemaparan berasal dari *droplet*, uap atau serbuk halus. Pestisida meracuni manusia melalui berbagai mekanisme kerja :

a) Mempengaruhi kerja enzim dan hormon.

Bahan racun yang masuk kedalam tubuh dapat menonaktifkan aktivator sehingga enzim atau hormon tidak dapat bekerja (Bolognesi, 2003). Bahan kimia dapat mengganggu sintesis, sekresi, transport, metabolisme, pengikatan dan eliminasi hormon-hormon dalam tubuh yang berfungsi menjaga homeostasis, reproduksi dan proses tumbuh kembang (Diamanti dalam Suhartono, 2014).

b) Merusak jaringan.

Masuknya bahan kimia menginduksi produksi serotonin dan histamin, hormon ini memicu reaksi alergi dan dapat menimbulkan senyawa baru yang lebih toksik. Secara tidak

¹³PP Republik Indonesia. Nomor 7 Pasal 1 Tahun 1973. Tentang penggunaan bahan kimia pada pertanian.

¹⁴Oktofa Setia Pamungkas."Bahaya Paparan Bahan Kimia Pestisida Terhadap Kesehatan Manusia."Jurnal Bioedukasi Vol. XIV No.1 April 2016. Hal 28-29

sengaja, bahan kimia dapat meracuni manusia atau hewan ternak melalui mulut, kulit, dan pernafasan. Sering tanpa disadari bahan kimia beracun tersebut masuk ke dalam tubuh seseorang tanpa menimbulkan rasa sakit yang mendadak dan dengan kemungkinan orang tersebut akan menderita yang berbahaya diantaranya:

(1) Keracunan Kronis

Keracunan kronis dapat ditemukan dalam bentuk kelainan saraf dan perilaku (bersifat neurotoksik) atau mutagenitas. Selain itu ada beberapa dampak kronis keracunan pestisida pada organ paru-paru, hati, lambung dan usus (Jenni, et al, 2014), beserta mempengaruhi kerja sistem organ seperti sistem saraf, sistem hormon, sistem kekebalan tubuh.

Individu yang terpapar oleh pestisida bisa mengalami batuk yang tidak juga sembuh, atau merasa sesak di dada . Ini merupakan manifestasi gejala penyakit bronkitis, asma, atau penyakit paru-paru lainnya. Kerusakan paru-paru yang sudah berlangsung lama dapat mengarah pada kanker paru-paru.

Individu yang terpapar pestisida mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mengidap kanker. Tapi ini bukan berarti individu yang bekerja dengan pestisida pasti akan menderita kanker. Ratusan pestisida dan bahan-bahan yang dikandung dalam pestisida diketahui sebagai penyebab kanker. Penyakit kanker yang paling banyak terjadi akibat pestisida adalah kanker darah (leukemia), limfoma non-Hodgkins, dan kanker otak.

Gangguan otak dan syaraf yang paling sering terjadi akibat terpapar pestisida selama bertahun-tahun adalah masalah pada ingatan, sulit berkonsentrasi, perubahan kepribadian, kelumpuhan, bahkan kehilangan kesadaran dan koma. Hati adalah organ tubuh yang berfungsi untuk menetralkan bahan-bahan kimia beracun. Pestisida yang masuk ke tubuh akan mengalami proses detoksifikasi oleh organ hati. Senyawa racun ini akan diubah menjadi senyawa lain yang sifatnya tidak lagi beracun terhadap tubuh. Meskipun demikian hati itu sendiri sering kali dirusak oleh pestisida apabila terpapar selama

bertahun tahun. Hal ini dapat menyebabkan penyakit seperti hepatitis, sirosis bahkan kanker.

Lambung dan usus yang terpapar pestisida akan menunjukkan respon mulai dari yang sederhana seperti iritasi, rasa panas, mual, muntah hingga respon fatal yang dapat menyebabkan kematian seperti perforasi, perdarahan dan korosi lambung.. Muntah- muntah, sakit perut dan diare adalah gejala umum dari keracunan pestisida. Banyak orang yang dalam pekerjaannya berhubungan langsung dengan pestisida selama bertahun tahun, mengalami masalah sulit makan. Orang yang menelan pestisida, baik sengaja atau tidak, efeknya sangat buruk pada perut dan tubuh secara umum. Pestisida merusak langsung melalui dinding-dinding perut.

Beberapa jenis pestisida telah diketahui dapat mengganggu sistem kekebalan tubuh manusia dengan cara yang lebih berbahaya. Beberapa jenis pestisida dapat melemahkan kemampuan tubuh untuk menahan dan melawan infeksi. Ini berarti tubuh menjadi lebih mudah terkena infeksi, atau jika telah terjadi infeksi penyakit ini menjadi lebih serius dan makin sulit untuk disembuhkan.

Hormon adalah bahan kimia yang diproduksi oleh organ-organ seperti otak, tiroid, paratiroid, ginjal, adrenal, testis dan ovarium untuk mengontrol fungsi-fungsi tubuh yang penting. Beberapa pestisida mempengaruhi hormon reproduksi yang dapat menyebabkan penurunan produksi sperma pada pria atau pertumbuhan telur yang tidak normal pada wanita. Beberapa pestisida dapat menyebabkan pelebaran tiroid yang akhirnya dapat berlanjut menjadi kanker tiroid.

(2) Keracunan Akut

Keracunan akut terjadi apabila efek keracunan pestisida langsung pada saat dilakukan aplikasi atau seketika setelah aplikasi pestisida. Efek keracunan akut terbagi menjadi efek akut lokal dan efek akut sistemik. Efek akut lokal jika hanya mempengaruhi bagian tubuh yang terkena kontak langsung dengan pestisida biasanya bersifat iritasi mata, hidung,

tenggorokan dan kulit. Efek sistemik jika pestisida masuk kedalam tubuh manusia dan mengganggu sistem tubuh. Darah akan membawa pestisida keseluruh bagian tubuh menyebabkan Bergeraknya syaraf-syaraf otot secara tidak sadar dengan gerakan halus maupun kasar dan pengeluaran air mata serta pengeluaran air ludah secara berlebihan, pernafasan menjadi lemah/cepat (tidak normal).

2) Bagi Lingkungan

Residu dari bahan kimia pertanian telah ditemukan di dalam tanah, ada di air minum, air sungai, air sumur, maupun di udara. Dan yang paling berbahaya racun pestisida kemungkinan terdapat di dalam makanan yang kita konsumsi sehari-hari, seperti sayuran dan buah-buahan. Aplikasi pestisida dari udara jauh memperbesar resiko pencemaran, dengan adanya hembusan angin. Pencemaran pestisida di udara tidak terhindarkan pada setiap aplikasi pestisida. Sebab hamparan yang disemprot sangat luas. Sudah pasti, sebagian besar pestisida yang disemprotkan akan terbawa oleh hembusan angin ke tempat lain yang bukan target aplikasi, dan mencemari tanah, air dan biota bukan sasaran.¹⁵

Pencemaran pestisida yang diaplikasikan di sawah beririgasi sebagian besar menyebar di dalam air pengairan, dan terus ke sungai dan akhirnya ke laut. Memang di dalam air terjadi pengenceran, sebahagian ada yang terurai dan sebahagian lagi tetap persisten. Meskipun konsentrasi residu mengecil, tetapi masih tetap mengandung resiko mencemari lingkungan. Sebagian besar pestisida yang jatuh ke tanah yang dituju akan terbawa oleh aliran air irigasi.

Di dalam air, partikel kimia tersebut akan diserap oleh mikroplankton-mikroplankton. Oleh karena pestisida itu

¹⁵MG Catur Yuantari. *“Dampak Pestisida Organoklorin Terhadap Kesehatan Manusia dan Lingkungan Serta Penanggulangannya.”* Prosiding Seminar Nasional *“ Peran Kesehatan Masyarakat dalam Pencapaian MDGs di Indonesia”* 12 April 2011. Hal 89

persisten, maka konsentrasinya di dalam tubuh mikroplankton akan meningkat sampai puluhan kali dibanding dengan pestisida yang mengambang di dalam air. Mikroplankton-mikroplankton tersebut kelak akan dimakan zooplankton. Dengan demikian pestisida tadi ikut termakan. Karena sifat persistensi yang dimiliki pestisida, menyebabkan konsentrasi di dalam tubuh zooplankton meningkat lagi hingga puluhan mungkin ratusan kali dibanding dengan yang ada di dalam air. Bila zooplankton zooplankton tersebut dimakan oleh ikan-ikan kecil, konsentrasi pestisida di dalam tubuh ikan-ikan tersebut lebih meningkat lagi. Demikian pula konsentrasi pestisida di dalam tubuh ikan besar yang memakan ikan kecil tersebut. Rantai konsumen yang terakhir yaitu manusia yang mengkonsumsi ikan besar, akan menerima konsentrasi tertinggi dari pestisida tersebut.

Pemakaian pupuk dan pestisida dalam jumlah yang besar menimbulkan pencemaran tanah dan air tanah dengan kadar racun yang beraneka ragam. Degradasi tanah pertanian sudah makin parah dan dengan sudah mengendapnya pestisida maupun bahan agrokimia lainnya dalam waktu yang cukup lama. Untuk mengembalikan nutrisinya tanah memerlukan waktu ratusan tahun, sedangkan untuk merusaknya hanya perlu beberapa tahun saja. Hal ini terlihat dari menurunnya produktivitas karena hilangnya kemampuan untuk memproduksi nutrisi.

Pencemaran tanah juga dapat memberikan dampak terhadap ekosistem. Perubahan kimiawi tanah yang radikal dapat timbul dari adanya bahan kimia beracun/berbahaya bahkan pada dosis yang rendah sekalipun. Banyak dari efek-efek ini terlihat pada saat ini, seperti konsentrasi DDT pada burung menyebabkan rapuhnya cangkang telur, meningkatnya tingkat Kematian anakan dan kemungkinan hilangnya spesies tersebut.

3) Bagi Pertanian

Penggunaan bahan kimia di bidang pertanian saat ini memegang peranan penting.¹⁶ Sebagian besar masih menggunakan bahan kimia untuk pertanian karena kemampuannya untuk meningkatkan hasil pertanian dan memberantas hama sangat efektif. Sehingga timbul kesan dan pandangan petani seakan-akan bahwa keberhasilan pembangunan pertanian tidak dapat dilepaskan dari bahan kimia. Semakin banyak bahan kimia yang digunakan semakin baik karena produksi pertanian menjadi semakin tinggi. Inilah pandangan umum yang masih berlaku di dunia sampai saat ini termasuk juga Indonesia. Pestisida terbukti mempunyai peranan yang penting dalam peningkatan kesejahteraan rakyat. Pada bidang pertanian termasuk pertanian rakyat maupun perkebunan yang dikelola secara profesional dalam skala besar. Petani yang sudah terbelenggu oleh bahan kimia pertanian sangat minim kesadaran, penggunaan bahan kimia yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap pertanian itu sendiri. Dalam penerapan di bidang pertanian, ternyata tidak semua bahan kimia mengenai tepat sasaran. Akumulasi residu bahan kimia tersebut justru mengakibatkan pencemaran lahan pertanian itu sendiri. Di mana pola pertanian menjadi tidak sehat, dan hasil dari pertanian itu sendiri mengalami penurunan drastis. Dan di sisi lain dampak dari penggunaan bahan kimia yang berlebihan untuk pertanian ada kemungkinan akan munculnya hama spesies baru yang tahan terhadap takaran pestisida yang diterapkan. Hama ini baru musnah bila takaran pestisida diperbesar jumlahnya. Akibatnya, jelas akan mempercepat dan memperbesar tingkat pencemaran pestisida pada makhluk hidup dan lingkungan kehidupan, tidak terkecuali manusia yang menjadi pelaku utamanya.

¹⁶Adiba Arif."Pengaruh Bahan Kimia Terhadap Penggunaan Pestisida Lingkungan."Jurnal JF FIK UINAM Vol.3 No.4 2015.Hal 135 - 141

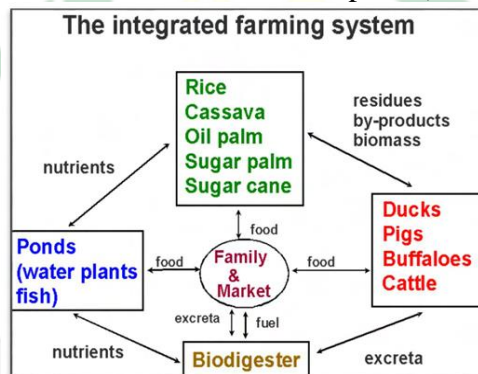
4. Pertanian Terpadu

a. Konsep Pertanian Terpadu

Sistem pertanian terpadu adalah suatu sistem pengelolaan tanaman, hewan ternak dan ikan dengan lingkungannya untuk menghasilkan suatu produk yang optimal dan sifatnya cenderung tertutup masukan luar. Pertanian terpadu mengurangi resiko kegagalan panen, karena ketergantungan pada suatu komoditas dapat dihindari dan hemat ongkos produksi. Sistem pertanian terpadu tanaman dan ternak adalah sistem pertanian yang dicirikan oleh keterkaitan yang erat antara komponen tanaman dan ternak dalam suatu kegiatan usaha tani atau dalam suatu wilayah.¹⁷

Gambar 2. 1

Model Umum Sistem Pertanian Terpadu (Parson. 2000)



Sistem pertanian terpadu (SPT) ini akan membentuk suatu agroekosistem yang masif. Agroekosistem dengan keanekaragaman yang tinggi seperti gambar diatas akan memberi jaminan keberhasilan usaha tani lebih tinggi. Keanekaragaman tersebut dapat dicapai dengan mengkombinasikan spesimen tanaman dan hewan yang memiliki sifat saling melengkapi dan berhubungan dalam interaksi sinergetik yang positif. Sehingga tidak hanya

¹⁷I Wayan Pasek Arimbawa, *Beberapa Modal pengembangan sistem pertanian terpadu dan berkelanjutan*, fakultas Pertanian. hal. 6.

kestabilan bertani saja yang dapat diperbaiki, tetapi juga produktivitas sistem pertanian dengan pengeluaran biaya input lebih rendah. Sistem pertanian terpadu memiliki baik dari aspek ekonomi maupun aspek ekologi. Keuntungan tersebut adalah lebih adaptif terhadap perubahan (habitat lebih stabil). Pola bertani menjadi ramah lingkungan, hemat energi (tidak ada energi yang dibuang), keanekaragaman hayati lebih banyak, usaha lebih diversifikatif (resiko kegagalan relatif rendah). diversifikasi produk lebih banyak dan lebih sehat dengan meminimalisir residu senyawa berbahaya), keberlanjutan usaha tani lebih baik yang dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja.

Watson, S menyatakan konsep terapan sistem pertanian terpadu akan menghasilkan F4 yaitu¹⁸ :

- 1) F1 (*Food*) sumber pangan bagi manusia, (beras, jagung, kedelai, kacang-kacangan, jamur, sayuran, dll), produk peternakan (daging, susu, telur dll), produk budidaya ikan air tawar (lele mujair, nila gurami, dll) dan hasil perkebunan (pisang, jeruk nipis, jeruk buah dll).
- 2) F2 (*Feed*) pakan ternak termasuk didalamnya ruminansia (sapi, kambing, kerbau,), ternak unggas (ayam, itik, burung dara) pakan ikan budidaya air tawar (ikan hias dan ikan konsumsi)
- 3) F3 (*Fuel*) kan dihasilkan energi dalam berbagai bentuk mulai energi panas (biogas) untuk kebutuhan domestik memasak, energi panas untuk industri makanan di Kawasan pedesaan juga untuk industri kecil. Hasil akhir dari biogas adalah *biofertilizer* berupa pupuk organik cair dan kompos.
- 4) F4 (*Fertilizer*) Sisa produk pertanian melalui proses decomposer maupun pirolisis akan menghasilkan pupuk

¹⁸Watson, s, *Penerapan Sistem Pertanian Terpadu*, 2016. Diakses pada 23 Februari 2020, dari www.watson.sianu.work.

kompos (organik *fertilizer*) dengan berbagai kandungan unsur hara dan C-Organik yang relatif tinggi.¹⁹

b. Prinsip Pertanian Terpadu

Prinsip keterpaduan dalam SPT yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Agroekosistem yang berkeanekaragaman tinggi yang memberi jaminan yang lebih tinggi bagi petani secara berkelanjutan.
- 2) Diperlukan keanekaragaman fungsional yang dapat dicapai dengan mengkombinasikan spesies tanaman dan hewan yang memiliki sifat saling melengkapi dan berhubungan dalam sinergetik dan positif, dan bukan hanya kestabilan yang dapat diperbaiki, namun juga produktivitas sistem pertanian yang lebih rendah,.
- 3) Dalam menerapkan pertanian berkelanjutan diperlukan dukungan sumber daya manusia, pengetahuan dan teknologi, permodalan, hubungan produk dan konsumen, serta masalah keseimbangan misi pertanian dalam pembangunan.
- 4) Pemanfaatan keanekaragaman fungsional sampai pada tingkat yang maksimal yang menghasilkan sistem pertanian yang kompleks dan terpadu yang menggunakan sumberdaya dan *input* yang ada secara optimal.
- 5) Menentukan kombinasi tanaman, hewan dan input yang mengarah pada produktivitas yang tinggi, keamanan produksi serta konservasi sumberdaya yang relatif sesuai dengan keterbatasan lahan, tenaga kerja dan modal.²⁰

c. Ciri-ciri Pertanian Terpadu

Beberapa ciri yang bisa dilihat dalam sistem pertanian terpadu:

- 1) Pengelolaan pertanian secara luas dan komprehensif

¹⁹I wayan Pasek Arimbawa. 2016. *Beberapa Model Pengembangan Sistem Pertanian Terpadu yang Berkelanjutan*, Universitas Udayana, hal. 8-9.

²⁰M. Nur Choliz dan G. Supangkat, 2011. *Pengembangan Integrated Farming Sytem untuk pengendalian alih fungsi lahan pertanian*, fakultas pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, hal. 25.

- 2) Berorientasi pada produktivitas, efisiensi, keberlanjutan dan diterima secara sosial dan menguntungkan secara ekonomi.
- 3) Suatu sistem mandiri dengan LEISA (*Low External Input Sustainable Agriculture*). Sistem mampu berjalan dengan baik tanpa ketergantungan asupan dari luar sistem.
- 4) Sistem dapat diukur dan dievaluasi pada setiap tahapan.²¹

d. Komponen-komponen dalam Sistem Pertanian Terpadu

Komponen yang terintegrasi dalam sistem pertanian terpadu adalah :

1) Manusia

Manusia sebagai makhluk hidup memerlukan energi penggerak kehidupannya. Dengan integrasi Farming Sistem manusia tidak hanya mendapatkan keuntungan finansial tetapi juga pangan sebagai kebutuhan primer dan energi panas serta listrik.

2) Peternakan

Peternakan memainkan peran sebagai sumber energi dan penggerak ekonomi dalam *Integrated Farming System*. Sumber energi berasal dari daging, susu, telur serta organ tubuh lainnya, bahkan kotoran hewan. Sedangkan fungsi penggerak ekonomi berasal dari hasil penjualan ternak, telur, susu dan hasil sampingan ternak.

3) Tanaman

Syarat tanaman yang dapat diusahakan adalah bernilai ekonomi dan dapat menyediakan pakan untuk peternakan.

4) Perikanan

Ikan yang digunakan untuk *Integrated Farming System* adalah ikan air tawar yang dapat beradaptasi dengan lingkungan

²¹I wayan Pasek Arimbawa. *Beberapa Model Pengembangan Sistem Pertanian Terpadu yang Berkelanjutan*. Fakultas pertanian universitas Udayana. Denpasar, hal. 10.

air yang keruh, tidak membutuhkan perawatan ekstra, mampu memanfaatkan nutrisi yang ada dan memiliki nilai ekonomi.²²

e. Tujuan dan Manfaat Sistem Pertanian Terpadu

Sistem pertanian terpadu (SPT) akan signifikan dampaknya dan memenuhi kriteria dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. Hal ini karena SPT berbasis organik dan diarahkan dan dikembangkan berbasis potensi lokal (sumber daya lokal). Tujuan dalam penerapan sistem ini adalah untuk menekan seminimal mungkin input usaha tani dari pihak luar (input masukan rendah) sehingga permasalahan-permasalahan yang sudah diuraikan diatas, semaksimal mungkin dapat kita hindari dan berkelanjutan. Beberapa manfaat yang dapat dilihat dari pengembangan sistem pertanian terpadu :

- 1) Sistem pertanian yang mampu menjaga keseimbangan ekosistem di dalamnya sehingga aliran nutrisi dan energi berimbang.
- 2) Kesimbangan energi yang didapat akan menghasilkan produktivitas yang tinggi dan keberlanjutan produksi akan terjaga.
- 3) Penerapan sistem ini akan menekan input produksi dari luar bahkan tidak diperlukan lagi karena adanya daur limbah diantara organisme penyusunnya.
- 4) Biodiversitas akan meningkat dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya lokal.
- 5) Peningkatan fiksasi nitrogen, resistensi tanaman terhadap jasad pengganggu lebih tinggi dan hasil samping bahan bakar biogas untuk kebutuhan rumah tangga.

Athira (2009), menyatakan Sistem pertanian terpadu secara deduktif dapat meningkatkan efektifitas serta efisiensi hasil produksi tani, sebab semakin banyak hasil produksi yang diperoleh petani. Adapun hasil dari SPT adalah hasil harian,

²²M. Nurcholis, *Pengembangan Integrated Farming System untuk pengendalian alih fungsi lahan pertanian*, hal 30

telur, susu, dan biogas. Hasil mingguan yaitu bio urine, pupuk organik dari kotoran ternak, pakan ternak dari limbah tanaman, dan hasil bulanan yaitu padi, jagung, kacang tanah, dll, (hasil panen), anak kambing dan anak sapi menjadi penghasilan petani setiap tahunnya.

f. Macam-Macam Integrasi Tanaman dengan Ternak Sapi.

Tanaman yang dipadukan dengan ternak sapi dapat memanfaatkan semua yang dihasilkan oleh tanaman (sisa-sisa hasil tanaman) untuk pakan ternak sapi begitu juga sebaliknya ternak sapi dapat menyediakan limbah ternak sebagai bahan utama untuk pembuatan input produksi tani berupa pupuk organik sebagai sumber hara yang dibutuhkan tanaman. Penggunaan pupuk kandang dapat menjadi alternatif petani dalam mengurangi penggunaan pupuk kimia. Sistem penggabungan tanaman-ternak mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani serta mengurangi biaya input produksi tani.

Menurut Thomas (2014) terdapat macam-macam integrasi tanaman-ternak sapi yaitu²³ :

1) Integrasi Tanaman Padi dengan Ternak Sapi.

Pemeliharaan ternak sapi dalam satu kawasan persawahan dapat memanfaatkan secara optimal sumber daya lokal dan produk samping tanaman padi. pola pertanian pengembangan ini dikenal dengan integrasi padi ternak. Program sistem integrasi padi dan ternak (SIPT) SIPT merupakan salah satu alternatif dalam meningkatkan produksi padi, daging, susu dan sekaligus meningkatkan pendapatan petani. dalam pelaksanaan SIPT dilaksanakan melalui penerapan teknologi pengelolaan limbah dari tanaman padi seperti jerami padi dan hasil lainnya berupa dedak padi. dapat dimanfaatkan oleh petani sebagai pakan sapi. Sedangkan limbah ternak yang berupa kotoran ternak sapi dapat

²³Thomas S, *Sistem Pertanian Terpadu Berkelanjutan*, 2013. Diakses pada Mei 2020.

dimanfaatkan sebagai sumber bahan baku pembuatan pupuk organik yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesuburan tanah di lahan persawahan. Produk samping yang dihasilkan padi berupa jerami memiliki potensi yang besar dalam menunjang ketersediaan pakan ternak sapi. Jerami Yang dihasilkan tanaman padi cukup besar yaitu sekitar 4 ton per hektarnya. dan setelah jerami melewati proses fermentasi dapat menyediakan pakan ternak sapi sebanyak 2 ekor sapi/tahunnya. Pemberian jerami untuk sapi dewasa umumnya diberi 20-30 kg perhari. Dan untuk menambah nafsu makan dapat diberikan air garam pada jerami disiapkan untuk pakan ternak pada hari itu.

Lalu untuk limbah ternak sapi berupa feses (*tletong*), urine dan sisa pakan dapat diolah menjadi pupuk organik padat, dan pupuk organik cair yang dapat digunakan di areal persawahan. Dan untuk sisa produksi pupuknya dapat dijual untuk menambah pendapatan petani. Seekor sapi dewasa setidaknya dapat menghasilkan 8-10 kg feses setiap hari. Apabila feses tersebut diproses menjadi pupuk organik dapat menghasilkan 4-5 kg pupuk. Pemanfaatan kotoran ternak sapi tersebut mampu menghemat penggunaan pupuk anorganik sekaligus mampu memperbaiki struktur tanah dan memenuhi ketersediaan unsur hara tanah. Hasil penelitian adnyana dkk (2003), model integrasi tanaman padi dan ternak sapi yang dikembangkan di provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah mampu mengurangi penggunaan pupuk kimiawi sebesar 25-35% serta meningkatkan produktivitas tanaman padi sebesar 20-25 %.

2) Integrasi Tanaman Jagung dengan Ternak

Sumber pakan alternatif juga dapat diperoleh dari hasil ikutan tanaman jagung setelah produk utamanya dipanen. Hasil sampingan yang diperoleh dari tanaman jagung berupa daun, batang dan tongkol semua itu bisa dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Pemberian pakan ternak dari hasil sampingan dari tanaman jagung sebaiknya dipotong-potong atau dicacah terlebih dahulu agar memudahkan ternak dalam mengkonsumsinya. Supaya ternak lebih menyukai pakan

tersebut bisa ditambahkan air garam. Lalu untuk kotoran ternak sapi yang sudah melalui proses fermentasi dll dapat digunakan untuk memperbaiki struktur tanah pada lahan tanaman jagung.

3) Integrasi Tanaman Sayuran Dengan Ternak

Keterpaduan ternak sapi dengan tanaman sayur-sayuran merupakan salah satu upaya pemanfaatan produk ikutan (limbah) yang dipelihara di kawasan sayur-sayuran atau pemanfaatan sisa-sisa sayuran yang tidak layak dipasarkan. Limbah tersebut dapat digunakan sebagai pakan ternak sapi. Akan tetapi keterpaduan ini potensinya sangat sedikit. Dalam penerapannya pemanfaatan limbah dari sisa sayuran dan sisa-sisa rumput dari pembersihan tanaman bisa dijadikan pakan ternak juga sebagai pupuk kompos dan pupuk organik. Hasil dari pembuatan pupuk tersebut untuk meningkatkan produksi tanaman sayur dan mengurangi pupuk anorganik. Lalu tanaman hijauan pada areal tanaman sayuran yang dijadikan sebagai tanaman penguat teras dan tanaman pelindung dapat digunakan dalam penyediaan pakan hijauan ternak dengan menggunakan pola tiga strata yaitu tanaman sayuran, rerumputan dan tanaman legum pemanfaatan limbah Namun pemanfaatan limbah sayuran potensinya sangat sedikit.

5. Konsep Pengorganisasian dalam Perspektif Dakwah Bil Hal

Pengorganisasian dikatakan sebagai proses dalam menggali kemampuan masyarakat serta membangun kemandirian masyarakat lemah dengan cara memberikan edukasi, memberi dorongan untuk selalu mengalami perubahan, membangkitkan kesadaran akan potensi yang mereka miliki dan berupaya mengembangkan potensi dengan melakukan aksi atau tindakan nyata. Pengorganisasian berpihak pada masyarakat lemah dimana masyarakat tidak hanya menjadi sasaran sebuah program (objek) tetapi masyarakat juga menjadi pelaku (subjek) dalam pembuatan program pengorganisasian. Goal dari fasilitator masyarakat sendiri ialah dapat meningkatkan

martabat, kualitas dan kemampuan golongan masyarakat yang sedang dalam kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari lingkaran kemiskinan, ketergantungan, dan keterbelakangan.

Tugas seorang fasilitator adalah untuk mendorong dan menciptakan individu serta masyarakat supaya mereka mampu melakukan perubahan perilaku kearah kemandirian. Perubahan perilaku ini yakni, peningkatan aspek intelektual atau pengetahuan, perubahan sikap dan adanya keterampilan yang berguna untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan mereka.²⁴ Menurut Muhammad Khidr Husain dalam bukunya “al- Dakwah ila al- Ishlah” dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk dan melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁵ Dengan demikian kita sebagai fasilitator secara hakikat kita dianjurkan untuk dapat mengimplementasikan 3 prinsip dalam islam, yaitu prinsip *rahmatan lil 'alamin. hablum minallah, hablum minannas, hablum minal 'alam*. Islam sebagai agama besar dunia, merupakan pembebas manusia dari kejahiliyahan yang mengungkung dan menindas menjadi manusia yang merdeka dan bertauhid. Manusia terbebas dari kepercayaan mitos, pemberhalaan, dan budaya menindas. Terbebas dari penjajahan politik, dan ekonomi, yang dikuasai oleh kasta yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, untuk mampu mewujudkan islam sebagai pembebas maka, pemahaman teologi yang selama ini bersifat *teosentris, metafisik* dan abstrak harus menjadi *antroposentris*, konkrit dan menyentuh pada realitas problem kemanusiaan.²⁶

²⁴I Wayan Pasek Arimbawa . *Beberapa Model Sistem Pertanian Terpadu yang Berkelanjutan*,..hal 16

²⁵Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Management Dakwah*... 19

²⁶Agus Afandi. Dkk, *Dasar – dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2012), hal. 219.

Pengorganisasian masyarakat dalam islam dilakukan secara *antroposentris* bukan *teosentris*. Oleh sebab itu, masyarakat sendiri yang melakukan perubahan sosialnya. Seperti dalam QS. Ar Ra'd, ayat 11²⁷ :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Artinya: *Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. “sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum (masyarakat) sampai mereka merubah keadaannya sendiri”.*

Menurut Quraish Shihab, dalam *Tafsir Al-Misbah* ayat diatas menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat yang menyangkut sisi dalam mereka. Tanpa perubahan ini mustahil akan terjadi perubahan sosial. Oleh karena itu, boleh saja terjadi perubahan penguasa atau bahkan sistem, tetapi jika sisi dalam masyarakat tidak berubah, keadaan akan tetap bertahan seperti awalnya.²⁸ Kondisi sosial masyarakat pada hakikatnya adalah dibentuk masyarakat sendiri bukan pada tuhan. Oleh sebab, itu perubahan yang dikehendaki bisa terwujud apabila masyarakat mau mewujudkannya. Pengembangan semestinya dimulai dari perubahan. Sedangkan, perubahan yang terjadi pada diri seseorang harus diwujudkan dalam suatu landasan yang kokoh serta berkaitan erat dengannya, sehingga perubahan yang terjadi pada dirinya itu menciptakan arus, gelombang atau paling sedikit yang menyentuh orang lain.

²⁷ Al Quran Ar Ra'd:11

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah :Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 6*, (Jakarta :Lentera Hati, 2002), Hal. 232.

Merubah kebiasaan petani yang menggunakan pertanian kimia menjadi pertanian ramah lingkungan merupakan langkah awal untuk menebar kebaikan kepada sesama. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang sehat, bebas dari residu kimia. Sebagai seorang hamba dan manusia, sudah menjadi kewajiban kita untuk menjaga lingkungan sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-A'raf: 56.²⁹

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.*

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* dalam terjemahnya Juz 8-56, ayat di atas merupakan sebuah larangan untuk berbuat kerusakan di bumi. Bumi dan seisinya telah diciptakan dengan sempurna oleh Allah SWT. Sehingga manusia yang menempati bumi haruslah menjaga kondisi lingkungan agar tetap baik. Ini merupakan salah satu tugas manusia sebagai khalifah di bumi, seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 30.³⁰

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya, “(Ingat) ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat, ‘Aku ingin menjadikan khalifah di bumi.’ Mereka bertanya, ‘Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana? Padahal, kami bertasbih memuji dan mensucikan nama-Mu.’ Dia berkata,

²⁹ Alquran Al-A'raf: 56

³⁰ Alquran Al-Baqarah ayat 30.

‘Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.’
(Surat Al-Baqarah ayat 30).

Dalam kitab Tafsir Jalalain menjelaskan, ingat wahai Muhammad (ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat, “Aku ingin menjadikan khalifah di bumi”) yang menggantikan-Ku dalam melaksanakan ketentuan di dalamnya, yaitu Adam. (Mereka bertanya, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak) dengan tindakan maksiatnya (dan menumpahkan darah) menuangkannya melalui pembunuhan sebagaimana dilakukan bangsa jin. Mereka awalnya penghuni bumi. Tetapi ketika mereka berbuat kerusakan, Allah mengutus malaikat untuk mengusir mereka ke pulau-pulau dan pegunungan (di sana? Padahal, kami) selalu (bertasbih memuji) dengan “Subhānallāh” (dan mensucikan namaMu)” menyucikanmu dari semua sifat yang tidak layak bagiMu. Artinya, “Kami lebih berhak sebagai pengganti-Mu.”

Khalifah yang dimaksud di sini adalah Adam. Ia disebut khalifah karena ia adalah pengganti jin yang datang sebelumnya. Ada yang menafsirkan, Adam disebut khalifah karena ia juga akan digantikan oleh orang lain. Yang jelas, Adam merupakan khalifah Allah di bumi untuk menegakkan ketentuan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya. Sehingga jika dikaji lebih dalam bahwa khalifah sebuah fungsi yang diemban oleh manusia berdasarkan amanat Allah SWT. Amanat itu pada intinya adalah diperintahkan untuk mengelola dan menjaga bumi dengan sebaik-baiknya, memakmurkan penduduk bumi, serta memberantas kezaliman. Ini menjadi landasan peneliti untuk melakukan dakwah sebagai salah satu tugas dari seorang khalifah yang harus menjadikan perlindungan bagi umat dan menjaga kelestarian alam (ekosistem), sehingga peneliti dan masyarakat harus bersatu dan saling mencintai dan menjaga guna menjalankan kehidupan sesuai dengan syariat islam.

Seperti pendapat Syekh Ali Mahfudz dalam kitabnya “Hidayatul Mursyidin” memberi definisi dakwah sebagai berikut:³¹

وقال الشيخ علي محفوظ: الدعوة حثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى
وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ
وَالْآجِلِ

Artinya: Syekh Ali Mahfudz berkata dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyerbu mereka untuk berbuat kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Syekh Ali Mahfudz, dalam tafsir kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, menjelaskan bahwa dakwah yakni mengajak umat muhammad kepada seluruh manusia di bumi agar masuk Islam serta mereka harus bersekutu dalam upaya menyampaikan serta mendapatkan hidayah dan agama yang benar. Hal ini merupakan kewajiban dari umat Nabi Muhammad saw, sesuai dengan ketentuan Allah Swt yang telah menetapkan ummat tersebut sebagai khoiru ummat yang dikeluarkan untuk manusia dengan koridor amar ma'ruf nahi munkar.

Dengan demikian pembinaan – pembinaan terhadap individu secara sistematis membangun komunitas, sehingga pada saat yang sama, masing – masing menunjang yang lain. Pribadi – pribadi antar individu menunjang terciptanya bangunan antar komunitas. Demikian pula bangunan komunitas mewarnai pribadi individu setiap anggota komunitas masyarakat. Dengan demikian akan muncul tanggung jawab pribadi. Perubahan yang demikian ini merupakan sebuah pengembangan, yaitu suatu kondisi kehidupan kolektif yang

³¹Syekh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin* (Libanon: Darul Itisham, 1979).
17.

berdaya menyelesaikan problemnya dan keluar dari upaya – upaya penindasan dan stagnasi bahkan degradasi.³²

Dakwah yang dilakukan peneliti dalam proses pendampingan kali ini diantaranya dakwah melalui pendidikan pertanian yang ramah lingkungan, mengkampanyekan bahaya penggunaan pupuk dan pestisida kimia, dan pelatihan penambahan *skill* bagi anggota kelompok tani tentang administrasi kelompok. *Pertama*, melalui pendidikan pertanian yang ramah lingkungan dimaksudkan agar anggota kelompok tani memiliki pengetahuan tentang bahaya pupuk dan pestisida kimia sehingga dapat mengubah kebiasaannya dengan menggunakan pupuk dan pestisida yang lebih ramah lingkungan yakni dengan membuat pupuk organik cair dan pestisida nabati serta dapat membedakan hama dan musuh alami bagi tanaman padi. *Kedua*, mengkampanyekan bahaya penggunaan pupuk dan pestisida kimia bertujuan untuk memberikan penerangan terhadap petani di Dusun Krajan bahwa penggunaan bahan kimia semakin lama akan merusak lingkungan. *Ketiga*, pelatihan penambahan *skill* bagi anggota kelompok tani tentang administrasi kelompok diharapkan melalui pelatihan ini nantinya pengurus kelompok tani dapat menata kembali administrasi pada kelompok tani.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam sebuah kegiatan penelitian, tentunya peneliti mempunyai referensi-referensi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan tema yang hampir sama. Dengan menemukan referensi penelitian terdahulu, maka dapat diketahui perbedaan di setiap penelitian yang sudah dilakukan, hingga dapat dilakukan pembaruan untuk kegiatan penelitian selanjutnya. Berikut tabel penelitian terdahulu:

³²Agus Afandi. Dkk. *Dasar – dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2012), hal. 227.

Tabel 2. 1
 Penelitian Terdahulu yang Relevan

| Aspek | Penelitian I | Penelitian II | Penelitian III | Penelitian yang dikaji |
|-----------------------------|---|--|--|---|
| Peneliti dan Lembaga | Muslim Affandi . Jurnal Skripsi 2015 UIN Sunan Ampel Surabaya | Zainal Abidin, Mujibur Rohman, Jurnal Pengabdian Masyarakat 2020 UNIRA Malang | Maria Magdalena Diana Widiastuti, Yosefina Mangera, Andriyono Andriyono, Jamaludin Jamaludin, Nurhening Yuni Ekowati, Agrokreatif Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 2020 Universitas Musamus | M. Shodiqul Anwar Proposal Penelitian PAR Pengembangan Masyarakat Islam 2022. UIN Sunan Ampel Surabaya |
| Tema Problem | Merubah Belunggu Sistem Pertanian Kimia Kepada | Pemberdayaan Kelompok Tani Dalam Mengurangi Dampak Buruk Pemakaian Bahan-bahan Kimiawi Melalui | Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani Jaya Makmur Kurik Merauke Dalam Mengurangi Penggunaan | Pengorganisasi an Petani dalam Melawan Belunggu Pertanian Kimiawi Melalui Sekolah Lapang |

| Aspek | Penelitian I | Penelitian II | Penelitian III | Penelitian yang dikaji |
|-----------------------|--|---|---|---|
| | Pertanian Ramah Lingkungan di Desa Polanharjo Kabupaten Klaten | Pembuatan Pupuk Organik Berbahan Baku Limbah Rumah Tangga di Desa Kademangan, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang | Pestisida Kimia Melalui Pelatihan Pembuatan Asap Cair Sekam Padi sebagai Biopestisida Organik | Pertanian Terpadu di Dusun Kranding Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri |
| Sasaran/Subyek | Petani di Desa Polanharjo Kabupaten Klaten | Kelompok Tani Desa Kademangan, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang | Kelompok Tani Kampung Jaya Makmur Kecamatan Kurik Kabupaten Merauke | Kelompok Tani Anugrah Agro Dusun Kranding Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri |
| Pendekatan | PAR (Participatory Action Research) | Teoritis (Ceramah) | PLA (<i>Participatory Learning and Action</i>), semua peserta aktif terlibat dalam diskusi dan praktik pembuatan asap cair. | PAR (Participatory Action Research) |

| Aspek | Penelitian I | Penelitian II | Penelitian III | Penelitian yang dikaji |
|-----------------------|--|---|--|--|
| Proses Program | Pendampingan yang dikemas dalam sekolah Lapang Pertanian Terpadu untuk mencetak petani ahli. | Pendampingan melalui pelatihan pembuatan pupuk organik cair dan pestisida nabati kepada kelompok tani | Pendampingan melalui sosialisasi dan pelatihan pembuatan asap cair dari limbah pertanian sekam padi sebagai biopestisida organik untuk tanaman | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengedukasi petani untuk memahami pola pertanian yang sehat dan ramah lingkungan 2. Penataan kembali kelembagaan/mengorganisir kelompok tani 3. Melakukan konsolidasi ke PEMDES tentang pengelolaan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan 4. Membuat pestisida alami 5. Membuat macam-macam pupuk organik |

| Aspek | Penelitian I | Penelitian II | Penelitian III | Penelitian yang dikaji |
|--------------|---|--|---|---|
| | | | | padat dan cair |
| Hasil | Petani mampu meneliti, menganalisis, menciptakan inovasi baru, serta menganalisis masalah | Petani memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang bagaimana cara pembuatan pupuk organik cair dan pestisida nabati dengan memanfaatkan potensi bahan baku hayati dan limbah rumah tangga yang tersedia di lingkungan sekitar petani | Terjadi perubahan pengetahuan di tingkat petani dimana petani mampu menguasai pengoperasian alat dan penguasaan dalam penggunaan alat pembuat asap cair <i>biochar</i> sebagai bahan untuk menyemprot tanaman (sebagai pestisida/obat untuk tanaman) dan petani telah mencapai kesepakatan bersedia untuk | <ol style="list-style-type: none"> 1. Petani memiliki pemahaman tentang pola pertanian yang sehat dan ramah lingkungan 2. Adanya kelompok petani yang menjadi forum belajar masyarakat 3. Adanya kebijakan PEMDES tentang pengelolaan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan 4. Adanya sarana dan prasarana pupuk alternatif |

| Aspek | Penelitian I | Penelitian II | Penelitian III | Penelitian yang dikaji |
|-------|--------------|---------------|----------------------------------|------------------------|
| | | | menggunakan n biopestisida | |

Tabel di atas merupakan ringkasan gap penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dari tema yang dikaji oleh beberapa peneliti hanya digunakan sebagai media pengetahuan saja. Adapun dalam penelitian ini tidak hanya sebagai media pengetahuan, namun juga bertujuan untuk melakukan perubahan di masyarakat melalui riset aksi.

Dari penelitian yang pertama berjudul “Merubah Belunggu Sistem Pertanian Kimia Kepada Pertanian Ramah Lingkungan di Desa Polan Polanharjo Kabupaten Klaten” yang ditulis oleh Muslim Affandi dalam penelitian skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya. Adapun fokus tema penelitian tersebut adalah pengorganisasian petani dalam peningkatan ketahanan pangan. Tujuannya adalah sebagai penguatan petani akibat dari melemahnya ketahanan pangan. Metode yang digunakan adalah PAR atau *Participatory Action Research*. Strategi yang dilakukan untuk memecahkan masalah dalam penelitian tersebut adalah pendampingan yang dikemas dalam sekolah Lapang Pertanian Terpadu untuk mencetak petani ahli. Hasil dari pendampingan tersebut petani mampu meneliti, mengorganisir, menciptakan inovasi baru, serta menganalisa masalah.

Penelitian yang kedua berjudul “Pemberdayaan Kelompok Tani Dalam Mengurangi Dampak Buruk Pemakaian Bahan-bahan Kimia Melalui Pembuatan Pupuk Organik Berbahan Baku Limbah Rumah Tangga di Desa Kademangan, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang” yang ditulis oleh Zainal Abidin, Mujibur Rohman, Jurnal Pengabdian Masyarakat 2020 UNIRA Malang. Fokus dari penelitian ini adalah pendampingan kepada petani untuk mengurangi dampak buruk pemakaian bahan-bahan kimia pertanian melalui pembuatan pupuk organik

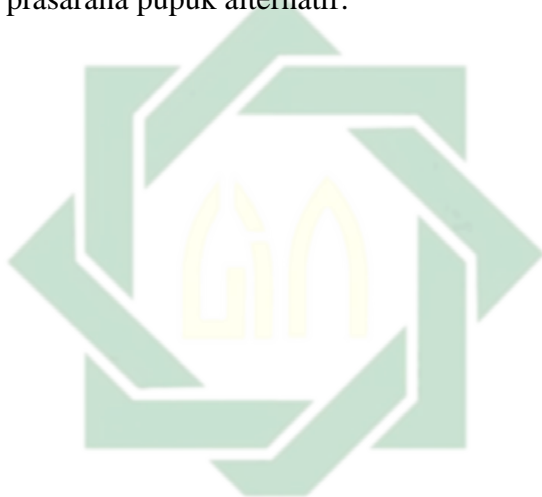
berbahan baku limbah rumah tangga. Metode atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teoritis (Ceramah). Strategi program yang dilakukan dengan pendampingan kelompok tani melalui pelatihan pembuatan pupuk organik cair dan pestisida nabati dari limbah rumah tangga. Hasil dari penelitian inietani memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang bagaimana cara pembuatan pupuk organik cair dan pestisida nabati dengan memanfaatkan potensi bahan baku hayati dan limbah rumah tangga yang tersedia di lingkungan sekitar petani.

Penelitian yang ketiga berjudul “Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani Jaya Makmur Kurik Merauke Dalam Mengurangi Penggunaan Pestisida Kimia Melalui Pelatihan Pembuatan Asap Cair Sekam Padi sebagai Biopestisida Organik” yang ditulis oleh Maria Magdalena Diana Widiastuti, Yosefina Manger, Andriyono Andriyono, Jamaludin Jamaludin, Nurhening Yuni Ekowati, Agrokreatif Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 2020 Universitas Musamus. Fokus dalam penelitian ini adalah pendampingan kepada kelompok tani dalam mengurangi penggunaan pestisida kimia untuk pertanian. Metode atau pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah PLA (*Participatory Learning and Action*), semua peserta aktif terlibat dalam diskusi dan praktik pembuatan asap cair. Strategi program yang dijalankan dalam penelitian ini dengan melakukan pendampingan melalui sosialisasi dan pelatihan pembuatan asap cair dari limbah pertanian sekam padi sebagai biopestisida organik untuk tanaman. Hasil yang dicapai dari program yang dijalankan adalah terjadi perubahan pengetahuan di tingkat petani dimana petani mampu menguasai pengoperasian alat dan penguasaan dalam penggunaan alat pembuat asap cair *biochar* sebagai bahan untuk menyemprot tanaman (sebagai pestisida/obat untuk tanaman) dan petani telah mencapai kesepakatan bersedia untuk menggunakan biopestisida.

Dari ketiga penelitian terdahulu diatas, dapat ditemukan beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Dalam penelitian ini fokus tema yang dikaji peneliti yaitu belenggu pertanian kimiawi yang mengakibatkan dampak buruk bagi manusia, kesehatan, hasil pertanian dan lingkungan. Sasaran atau objek dari beberapa penelitian terdahulu juga berbeda, jika penelitian pertama sasaran atau obyek penelitian adalah petani di Desa Polan Polanharjo Kabupaten Klaten, penelitian kedua kelompok tani di Desa Kademangan Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang, penelitian ketiga kelompok tani di Kampung Jaya Makmur Kecamatan Kurik Kabupaten Merauke, dan dalam penelitian ini yang menjadi sasaran atau subyek penelitian adalah kelompok tani Anugrah Agro Dusun Kranding Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyadarkan petani atas keterbelengguan penggunaan bahan-bahan kimia untuk pertanian. Dilain sisi agar petani memiliki pemahaman tentang pola pertanian yang sehat dan ramah lingkungan sehingga kelompok tani dapat dijadikan sebagai wadah (forum) belajar bagi masyarakat. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah PAR (*Participatory Action Research*), dimana penelitian ini fokus terhadap masalah yang terjadi di masyarakat dan masalah tersebut dijadikan sebagai alat untuk melakukan sebuah perubahan.

Perbedaan lain dari penelitian yang sebelumnya, dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi strategi pemecahan masalah yang digunakan pada penelitian ini dengan melakukan pengorganisasian terhadap kelompok tani melalui Sekolah Lapang Pertanian Terpadu. Ada beberapa proses yang dilakukan oleh peneliti untuk melancarkan aksi perubahan dalam pegorganisasian petani melalui sekolah lapang pertanian terpadu, seperti mengedukasi petani untuk memahami pola pertanian yang sehat dan ramah lingkungan, melakukan penataan kembali kelembagaan atau mengorganisir kelompok tani, melakukan konsolidasi ke pemerintah desa tentang

pengelolaan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan, pelatihan membuat pestisida alami, macam-macam pupuk organik padat dan cair. Hasil yang dicapai dari program yang dijalankan dari penelitian ini adalah petani memiliki pemahaman tentang pola pertanian yang sehat dan ramah lingkungan, adanya kelompok tani yang menjadi forum belajar masyarakat, adanya kebijakan pemerintah desa tentang pengelolaan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan, adanya sarana dan prasarana pupuk alternatif.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu metode atau langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh seorang peneliti dalam rangka untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan. Metode penelitian juga memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi antara lain: prosedur dan langkah-langkah yang harus dilakukan, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis.

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan PAR (*Participatory Action Riset*). Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan³³, dan proses perubahan sosial keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan ini merupakan sarana untuk membangkitkan kesadaran kritis secara kolektif atas adanya belenggu-belenggu ideologi globalisasi neoliberal dan belenggu paradigma keagamaan normatif yang menghambat proses transformasi sosial keagamaan.³⁴ Seperti yang dikutip dalam buku *Metodologi Penelitian Sosial Kritis* oleh Agus Afandi yakni : “ *Action Research, Learning by Doing, Action Learning, Action Science, Action Inquiry, Collaborative Research, Participation Action Research, Participatory Research, Policy-Oriented Action Research, Emancipatory Research,*

³³Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). Hal. 422

³⁴Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan kaum Beriman*. (Jakarta: Paramadina, 2001). 273-274.

Conscientizing Research, Collaborative Inquiry, Participatory Action Learning, dan Dialectical Research".³⁵

Pendekatan PAR merupakan proses riset yang berorientasi pada pemberdayaan dan perubahan. Argumentasi ini juga didasarkan sebagai proses riset transformatif yang artinya *Pertama*, sebuah proses penumbuhan kekuasaan dan kemampuan diri kelompok masyarakat yang miskin/lemah, terpinggirkan, dan tertindas. *Kedua*, proses dari, oleh dan untuk masyarakat. Posisi masyarakat didampingi/difasilitasi dalam mengambil keputusan dan berinisiatif agar lebih mandiri dalam mengembangkan kualitas kehidupannya. *Ketiga*, menempatkan masyarakat beserta institusi-institusinya sebagai kekuatan dasar bagi peningkatan ekonomi, politik, sosial, budaya, dan agama. *Keempat*, upaya melepaskan berbagai bentuk dominasi budaya, tekanan politik, eksploitasi ekonomi, dan hegemoni institusi agama yang membelenggu dan menghalangi upaya masyarakat menentukan cara hidup dan meningkatkan kualitas kehidupannya.

B. Prosedur Penelitian

Dikarenakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan PAR maka daur tahapan prosedur dalam proses perubahan komunitas harus sesuai dengan tahapan prosedur dalam *Participatory Action Research* (PAR). Adapun tahapan prosedur penelitian *Participatory Action Research* dapat dilihat sebagai berikut:³⁶

1. Pemetaan Awal (Preliminary Mapping)

Pemetaan awal digunakan peneliti sebagai alat untuk memahami komunitas, dengan menggali data primer di lingkungan masyarakat dengan melalui indra penglihatan secara objektif, sehingga peneliti akan mudah memahami realitas

³⁵Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Kritis*,(Surabaya : UINSA Press, 2014), Hal. 39

³⁶Zainuddin MZ, dkk. *Modul Pelatihan Kuliah Nyata Transformatif IAIN Sunan Ampel*, (Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel 2010). 36-39.

problem dan relasi sosial yang terjadi masyarakat. Pada tahap ini peneliti ikut serta menjadi bagian dari setiap kegiatan masyarakat Dusun Kranding, mulai dari mengikuti setiap kegiatan yang ada, baik kegiatan sosial keagamaan maupun sosial ekonomi. Dengan mengikuti semua kegiatan tersebut akan memunculkan rasa kepercayaan masyarakat atau komunitas pada peneliti sekaligus pendamping masyarakat.

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Proses ini dilakukan oleh peneliti dengan inkulturasi untuk menjalin hubungan yang lebih akrab dengan masyarakat seperti silaturahmi ke beberapa tokoh guna untuk mencapai tujuan bersama, dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat. Disini peneliti membangun hubungan dengan masyarakat tidak hanya sebatas di ruangan tertutup dari rumah ke rumah tapi juga di luar ruangan, seperti di sawah, di kebun, di jalan dan beberapa tempat lainnya sehingga peneliti dan masyarakat menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset bersama.

3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Pada tahap ini peneliti dengan masyarakat Dusun Kranding mengadakan pertemuan (FGD) untuk mengajak masyarakat terkait riset yang akan dilakukan. Pada proses FGD tersebut peneliti memberikan penjelasan mengenai teknik-teknik yang digunakan dalam riset. Pada tahap ini diperoleh kesepakatan bahwa peneliti dan masyarakat mengagendakan program riset yang akan dilakukan dengan teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk memahami persoalan yang ada.

4. Pemetaan Partisipatif (Participatory Mapping)

Pada tahap ini peneliti melakukan pemetaan secara partisipatif dengan kelompok masyarakat Dusun Kranding untuk melakukan pemetaan wilayah. Langkah awal dalam proses ini peneliti mengajak beberapa tokoh dan warga untuk melakukan transect wilayah. Dari transect ini peneliti dan warga menghasilkan sebuah gambaran umum kondisi geografis, sosial, dan persoalan yang dialami masyarakat Dusun Kranding.

5. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Dalam proses menemukan masalah dilakukan secara partisipatif oleh peneliti dengan mengajak masyarakat dan *stakeholder* setempat. Untuk merumuskan masalah kemanusiaan peneliti menggunakan data-data hasil temuan dari proses pemetaan partisipatif yang sudah dibuat dalam bentuk tabel, grafik, diagram, dan lain-lain, seperti persoalan pangan, papan, kesehatan, pendidikan, energi, lingkungan hidup, dan persoalan utama kemanusiaan lainnya. Teknik yang digunakan peneliti dalam merumuskan permasalahan dengan menggunakan analisis pohon masalah (hirarki masalah), yang selanjutnya hasil dari pohon masalah tersebut dibuat sebagai analisis pohon tujuan (harapan) masyarakat Dusun Kranding. Tidak hanya itu namun peneliti juga melengkapinya dengan teknik matrik rangking sebagai langkah untuk memilih prioritas persoalan mana yang akan diselesaikan lebih dahulu.

6. Menyusun Strategi Gerakan (Program)

Pada tahap ini peneliti melibatkan masyarakat dan stakeholders setempat. Peneliti bersama komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Menentukan langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat (*stakeholders*), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakan serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program. Dalam menyusun strategi peneliti menggunakan teknik yang berbentuk *Logical Framework Approach* (LFA).

7. Pengorganisasian Masyarakat

Dalam proses pengorganisasian, peneliti melibatkan beberapa Gapoktan untuk melancarkan proses pendampingan. Kelompok ini terdiri dari kelompok internal maupun eksternal. Peneliti mendampingi komunitas untuk membangun pranata-pranata sosial dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang riil bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan. Tidak lupa peneliti

membentuk jaringan-jaringan antar kelompok kerja dan antara kelompok kerja dengan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan program aksi yang direncanakan seperti Dinas Sosial Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri.

8. Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi untuk memecahkan problem ini dilakukan peneliti secara simultan dan partisipatif bersama kelompok tani Dusun Kranding. Sebab program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga untuk melancarkan aksi perubahan peneliti menggandeng beberapa stakeholders setempat yang memiliki pengaruh besar, seperti perangkat desa, dinas sosial, dan lembaga lain yang berhubungan dengan program yang direncanakan.

9. Membangun Pusat-pusat Belajar Masyarakat

Pada tahap ini peneliti menyadari bahwa pusat belajar harus dibangun atas dasar kebutuhan komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Peneliti bersama masyarakat dan beberapa stakeholders bersama-sama membangun pusat-pusat belajar sesuai dengan ragam potensi dan kebutuhan masyarakat Dusun Kranding, seperti kelompok tani, kelompok pemuda, kelompok ibu-ibu PKK dan sebagainya.

10. Refleksi

Pada tahap ini peneliti dengan masyarakat Dusun Kranding merefleksikan hasil selama proses pendampingan di lapangan. Peneliti bersama komunitas merumuskan teoritisasi perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program-program aksi yang sudah terlaksana, peneliti dan komunitas merefleksikan semua proses dan hasil yang diperoleh (dari awal sampai akhir).

11. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Pada tahap ini tingkat keberhasilan dari pendampingan akan diukur dengan bagaimana keberlanjutan program di masyarakat nantinya atau disebut dengan *sustainability*. Oleh sebab itu peneliti bersama kelompok tani Dusun Kranding membangun

kelompok komunitas baru di wilayah-wilayah baru (setiap RT) yang dimotori oleh kelompok dan mengorganisir yang sudah ada (ketua RT). Dengan demikian peneliti berharap masyarakat Dusun Kranding bisa belajar sendiri, melakukan riset, dan memecahkan problem sosialnya secara mandiri tanpa harus didampingi.

C. Subjek Penelitian

Subjek atau sasaran utama dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun Kranding khususnya para petani dan tentunya melibatkan Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) sebagai organisasi kelompok. Tidak hanya itu, penelitian ini juga melibatkan *stakeholder* lokal, pemerintah desa dan juga Dinas Pertanian Kabupaten Kediri. Dan lokasi dari penelitian ini adalah di Dusun Kranding Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data-data, diantaranya sebagai berikut :

1. FGD (Focus Group Discussion)

FGD berarti suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok.³⁷ Focus Group Discussion atau yang sering disebut FGD menjadi salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Untuk mengumpulkan data dan sumber data seorang peneliti bersama masyarakat dan tokoh setempat harus melakukan sebuah diskusi bersama untuk memperoleh data yang valid sekaligus sebagai proses inkulturasi dan pengorganisasian masyarakat. Dalam proses FGD dilaksanakan dengan tujuan sebagai tempat bertukar pikiran untuk menciptakan pemikiran yang kritis guna menemukan titik temu

³⁷Irwanto, *Focused Group Discussion*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, Hal. 1-2

untuk menyelesaikan masalah dan dibantu oleh seorang moderator yang bertugas sebagai pengatur jalannya diskusi.³⁸

2. Wawancara semi struktur

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini selanjutnya yaitu teknik wawancara semi struktur. Wawancara semi struktural merupakan teknik pengumpulan data berupa tanya jawab yang sistematis terkait pokok-pokok tertentu. Wawancara semi struktur bersifat semi terbuka yang artinya sebuah jawaban tidak ditentukan terlebih dahulu, pembicaraan lebih santai tetapi dibatasi oleh topik-topik yang telah dipersiapkan dan disepakati bersama. Peneliti (pewawancara) menyusun dan menetapkan sendiri pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan diajukan kepada narasumber (masyarakat)³⁹

3. Mapping

Teknik *Mapping* dalam penelitian ini digunakan untuk menggambar wilayah secara umum dan menyeluruh menjadi sebuah peta.⁴⁰ Pemetaan wilayah di Dusun Kranding dilakukan dengan menggambar seluruh wilayah dusun, yang di dalamnya meliputi RW, RT, wilayah pertanian, permukiman, tempat ibadah dan berbagai wilayah lainnya. Dengan menggunakan teknik ini peneliti dan masyarakat dapat mengungkap keadaan wilayah desa, sosial, dan lingkungannya. Adapun bentuk dari *mapping* ini berupa peta atau sketsa yang disesuaikan dengan topik tertentu bersama dengan masyarakat.

4. Transect

Selanjutnya penelitian ini menggunakan teknik transect untuk melakukan pengumpulan data di lapangan. *Transect* sendiri dilakukan dengan menelusuri seluruh wilayah pemetaan

³⁸ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya : LPPM UIN Sunan Ampel, 2014), hal 123

³⁹ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis* (Surabaya: UINSA Press, 2014).102.

⁴⁰ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis* (Surabaya: UINSA Press, 2014). 84.

dari ujung ke ujung dengan tujuan untuk memperoleh beberapa informasi, baik dari aspek pemukiman, lahan pertanian, hutan, batas-batas wilayah, tata guna lahan, kondisi tanah, jenis vegetasi tanaman, manfaat, masalah, aset dan potensi-potensi yang ada di wilayah tertentu.

5. Kalender Musim

Teknik pengumpulan data dengan kalender musim ini digunakan peneliti untuk menuntun masyarakat supaya dapat mengenali dan menentukan permasalahan sesuai dengan pergantian musim yang terjadi atau tren musiman yang senantiasa berulang. Dalam kalender musim tersebut nantinya akan memuat berbagai aspek fonologi dan gejala alam lainnya yang dimanfaatkan sebagai pedoman dalam kegiatan maupun persiapan diri menghadapi bencana (kekeringan, wabah penyakit, serangan pengganggu tanaman, atau banjir) yang mungkin timbul pada waktu-waktu tertentu. Teknik pengumpulan data dengan kalender musim khususnya dalam pertanian juga digunakan untuk mengetahui beberapa informasi penting mengenai awal terjadinya musim hujan dan kemarau, awal tanam dan panen padi (jagung), musim pancaroba yang ada di suatu wilayah.

6. Teknik Kalender Kegiatan Harian Keluarga

Peneliti juga menggunakan teknik ini untuk menganalisis dan melakikan pendalaman problem dengan pembuatan kalender harian yang bertujuan untuk melihat kegiatan rutin yang dilakukan setiap keluarga tani rata – rata per harinya. Untuk mengetahui kegiatan dan pemanfaatan waktu selama 24 jam keluarga tani, memberikan kesadaran tentang pemanfaatan waktu dan hasil yang diperoleh, mengkaji pola kegiatan keluarga dan pembagian tugas antara bapak dan ibu (laki-laki dan perempuan) sebagai gambaran kehidupan suatu keluarga dan nilai gender yang berlaku di dalamnya dan dari data jadwal harian ini diperoleh dari wawancara dengan beberapa keluarga tani di suatu wilayah. Dan data ini dibuat untuk membantu

fasilitator dalam penentuan waktu yang tepat untuk pelaksanaan penyuluhan pada petani.

E. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi data. Teknik ini adalah sistem *cross check*, dimana dalam pelaksanaannya penelitian ini bertujuan supaya data diperoleh secara akurat. Adapun teknik triangulasi yang dilakukan adalah sebagai berikut⁴¹ :

1. Triangulasi Komposisi Tim, di mana dalam *crosscheck* ini memvalidasi data dari beberapa multidisiplin baik laki-laki, perempuan, *outsider*, *insider* dari berbagai profesi. Triangulasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan tidak sepihak.
2. Triangulasi Alat dan Teknik, yaitu dengan melihat data yang diperoleh baik dari interview, observasi, atau dari diagram. Triangulasi alat dan teknik ini dilakukan oleh peneliti dalam penggalan data akan di *crosscheck* dan dilihat kesamaan data yang diperoleh dari beberapa alat dan teknik penelitian yang berbeda. Triangulasi dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk melihat kesesuaian alat dan teknik dalam penggalan data dengan fokus tema yang ada di masyarakat.
3. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi, dimana peneliti melihat dari kejadian dan proses, masyarakat, dan tempat lokasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Informasi yang dicari meliputi kejadian - kejadian penting dan bagaimana prosesnya berlangsung. Sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat langsung tempat atau lokasi. Sampai ditemukan titik kesamaan informasi dari fenomena tertentu, antara satu

⁴¹Agus Afandi Dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengabdian Masyarakat (Community Organizing)*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel Surabaya 2017, CV. Dwiputra Pustaka Jaya, Hal. 149

informan dengan informan yang lain sampai pada tahap kejenuhan data.

F. Teknik Analisa Data

Merupakan salah satu teknik analisis data yang digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan keadaan di lapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan masyarakat lokal guna melakukan analisa secara bersama. Kegunaan teknik analisa ini adalah agar peneliti dan masyarakat sama-sama mengetahui tentang permasalahan yang ada di masyarakat. Untuk melakukan analisa data bersama masyarakat ada beberapa teknis analisis data dalam penelitian riset aksi ini., diantaranya adalah sebagai berikut: ⁴²

1. Teknik Analisis *Trand and Change*

Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengetahui kejadian masa lalu dalam rangka memprediksi kejadian pada masa yang akan datang. Teknik ini sangat tepat digunakan untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Hasilnya di gambar dalam suatu matriks atau kertas plano. Dari besarnya perubahan hal-hal yang diamati dapat diperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut di masa depan. Tujuannya sendiri untuk mengetahui kejadian masa lalu dalam rangka memprediksi kejadian pada masa yang akan datang, mengetahui hubungan sebab akibat dan mengetahui faktor yang paling mempengaruhi suatu fenomena, dan dengan teknik ini masyarakat dapat memperkirakan arah kecenderungan umum dalam jangka panjang serta mampu mengantisipasi kecenderungan tersebut.

2. Teknik Analisis Pohon Masalah dan Pohon Harapan

⁴²Agus Afandi, dkk, *Modul participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), hal. 112

Teknik pohon masalah digunakan peneliti sebab teknik ini sangat tepat digunakan untuk bersinergi dengan masyarakat dalam menemukan masalah yang dihadapi. Teknik analisis pohon masalah digunakan untuk mengetahui dan mengidentifikasi masalah yang ada pada masyarakat secara lebih terstruktur. Sementara, teknik analisis pohon harapan digunakan peneliti untuk mengetahui harapan apa saja yang diinginkan oleh masyarakat setelah diketahui masalah yang terjadi. Pohon harapan ini kemudian dijadikan acuan sebagai strategi dalam pengorganisasian dan aksi yang akan dilakukan peneliti untuk menciptakan perubahan sosial..

3. Teknik Analisis Diagram Venn

Teknik diagram venn adalah teknik yang bermanfaat untuk melihat hubungan masyarakat dengan berbagai lembaga yang terdapat di lingkungannya. Diagram Venn memfasilitasi pihak-pihak (organisasi atau lembaga atau agen pembangunan), serta menganalisis dan mengkaji perannya, kepentingannya untuk masyarakat dan manfaat untuk masyarakat. Tujuan dari diagram venn untuk melihat pengaruh lembaga atau tokoh masyarakat (*stakeholder*) yang ada di wilayah terhadap kehidupan dan persoalan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dan juga melihat kepedulian dan frekuensi lembaga atau tokoh masyarakat dalam membantu memecahkan persoalan atau sebaliknya (membuat kekisruhan) yang dihadapi oleh warga masyarakat.⁴³ Peneliti menggunakan teknik ini untuk melihat bagaimana pola hubungan masyarakat petani dengan pihak – pihak yang terkait.

4. Teknik Analisis Diagram Alur

Peneliti menggunakan teknik ini untuk melihat dan menganalisis bagaimana alur pertanian masyarakat di Dusun Kranding. Bagaimana relasi petani Dusun Kranding dengan elemen dan lembaga masyarakat yang ada. Dari diagram alur

⁴³ Agus Afandi, dkk, *Modul participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), hal. 130

peneliti dapat melihat mana lembaga yang paling banyak memberikan relasi sangat kuat terhadap petani Dusun Kranding. Lembaga semakin banyak di panah maka semakin besar pengaruhnya terhadap masyarakat.

5. Teknik Analisis Kalender Musim

Kalender Musim digunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah, kesempatan dalam siklus tahunan yang dituangkan dalam bentuk diagram. Hasilnya digambar dalam bentuk matriks atau tabel dan merupakan informasi penting sebagai dasar pengembangan rencana program. Teknik ini digunakan peneliti untuk menuntun masyarakat supaya dapat mengenali dan menentukan permasalahan sesuai dengan pergantian musim yang terjadi atau tren musiman yang senantiasa berulang. Dalam kalender musim tersebut nantinya akan memuat berbagai aspek fonologi dan gejala alam lainnya yang dimanfaatkan sebagai pedoman dalam kegiatan maupun persiapan diri menghadapi bencana (kekeringan, wabah penyakit, serangan pengganggu tanaman, atau banjir) yang mungkin timbul pada waktu-waktu tertentu. Teknik pengumpulan data dengan kalender musim khususnya dalam pertanian juga digunakan untuk mengetahui beberapa informasi penting mengenai awal terjadinya musim hujan dan kemarau, awal tanam dan panen padi (jagung), musim pancaroba yang ada di suatu wilayah.

6. Teknik Kalender Kegiatan Harian Keluarga

Peneliti juga menggunakan teknik ini untuk menganalisis dan melakukan pendalaman problem dengan pembuatan kalender harian yang bertujuan untuk melihat kegiatan rutin yang dilakukan setiap keluarga tani rata – rata per harinya. Untuk mengetahui kegiatan dan pemanfaatan waktu selama 24 jam keluarga tani, memberikan kesadaran tentang pemanfaatan waktu dan hasil yang diperoleh, mengkaji pola kegiatan keluarga dan pembagian tugas antara bapak dan ibu (laki-laki dan perempuan) sebagai gambaran kehidupan suatu keluarga dan nilai gender yang berlaku di dalamnya dan dari data jadwal

harian ini diperoleh dari wawancara dengan beberapa keluarga tani di suatu wilayah. Dan data ini dibuat untuk membantu fasilitator dalam penentuan waktu yang tepat untuk pelaksanaan penyuluhan pada petani.

G. Jadwal Penelitian

Berikut jadwal penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama proses pengorganisasian yang membutuhkan waktu cukup lama dengan menggunakan teknik PAR (Participatory Action Research) yang akan disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 1
Jadwal Penelitian dan Pendampingan

| Uraian Kegiatan | Agustus | | | | September | | | | Oktober | | | | November | | | |
|---|------------|---|---|---|-----------|---|---|---|---------|---|---|---|----------|---|---|---|
| | Minggu ke- | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Pemetaan Awal (Mapping) | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Membangun Hubungan Kemanusiaan | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Penentuan Agenda Riset untuk aksi perubahan | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Pemetaan Partisipatif (Participatory Mapping) | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Merumuskan Masalah Kemanusiaan | | | | | | | | | | | | | | | | |

| Uraian Kegiatan | Agustus | | | | September | | | | Oktober | | | | November | | | |
|---|------------|---|---|---|-----------|---|---|---|---------|---|---|---|----------|---|---|---|
| | Minggu ke- | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Menyusun Strategi gerakan (Program) | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Mengorganisir petani dengan aksi sekolah lapang pertanian terpadu (SLPHT) | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Edukasi tentang pupuk alternatif untuk pertanian ramah lingkungan | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Fasilitasi pembuatan pupuk alternatif untuk pertanian ramah lingkungan | | | | | | | | | | | | | | | | |

| Uraian Kegiatan | Agustus | | | | September | | | | Oktober | | | | November | | | | | | | |
|--------------------------------|------------|---|---|---|-----------|---|---|---|---------|---|---|---|----------|---|---|---|--|--|--|--|
| | Minggu ke- | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | | | | |
| program dan penyusunan laporan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

Dusun Kranding merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Kranding yang memiliki luas 279.881,74 ha (3.012.621,99 kaki²) dengan jarak total 2,46 km (1,53 mil). Dusun Kranding merupakan wilayah yang terletak di ujung bagian barat Desa Kranding tepatnya berada di wilayah lereng Gunung Wilis yang berbatasan langsung dengan Desa Ponggok. Dusun Kranding merupakan wilayah yang jauh dari pusat Kabupaten Kediri sejauh 18 km dengan jarak tempuh 30 menit waktu yang digunakan, sehingga wilayah Kranding kurang strategis dengan pusat pemerintahan dan perekonomian. Akses jalan menuju Dusun Kranding terdapat jalanan aspal dengan sedikit tanjakan dan tikungan yang curam sebab lokasi wilayahnya yang berada di lereng gunung Wilis.

Tabel 4. 1

Batas-batas Dusun Kranding

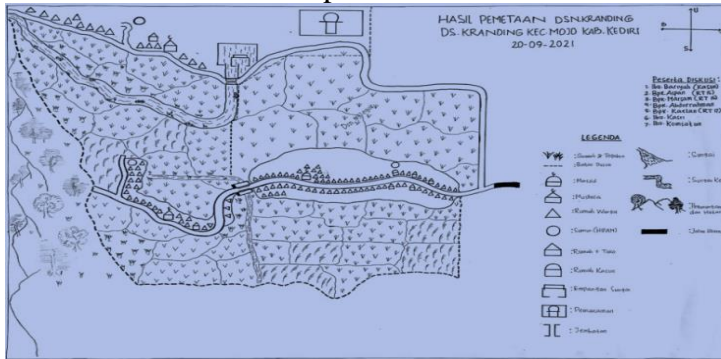
| No | Batas Dusun | Wilayah |
|----|-------------|--------------------------------|
| 1 | Utara | Dusun Daringan Desa Maesan |
| 2 | Selatan | Dusun Setonopunding Desa Ngadi |
| 3 | Barat | Desa Ponggok Desa Ponggok |
| 4 | Timur | Dusun Nglegok Desa Kranding |

Sumber: Hasil Pemetaan tahun 2021

Batas wilayah Dusun Kranding berbatasan dengan wilayah di sebelah Utara terdapat Dusun Daringan Desa Maesan, di sebelah Selatan Dusun Setonopunding Desa Ngadi, di sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Ponggok Desa Ponggok dan sebelah timur berbatasan dengan Dusun Nglegok Desa Kranding.

Untuk mengetahui seluruh wilayah Dusun Kranding secara geografis, peneliti melakukan pemetaan geografis dengan hasil berupa gambar peta. Berikut merupakan peta Dusun Kranding:

Gambar 4. 1
Peta Dusun Kranding Desa Kranding Kecamatan Mojo
Kabupaten Kediri



Sumber : Diolah dari hasil FGD dengan Masyarakat Dusun Kranding 2021

Pada Dusun Kranding sendiri terdiri dari 1 RW dengan 3 RT yakni: RW 05 RT 15 RT 16 dan RT 17.

B. Kondisi Demografis

Kondisi Demografis adalah kondisi yang menjelaskan keadaan sosial di sebuah wilayah. Untuk melihat sebuah kondisi demografis maka dapat dilihat data meliputi data kependudukan, data ekonomi masyarakat, data kesehatan masyarakat, data keagamaan dan data kebudayaan sebuah daerah. Berikut merupakan data – data yang dibutuhkan untuk melihat kondisi geografis Dusun Kranding. Setelah dilakukan pemetaan di Dusun Kranding maka berkumpul data kependudukan. Berikut merupakan tabel jumlah penduduk Dusun Kranding:

Tabel 4. 2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

| No | Jenis Kelamin | Jumlah Penduduk |
|----|---------------|-----------------|
| 1 | Laki-laki | 195 |
| 2 | Perempuan | 185 |
| | Jumlah Total | 380 Jiwa |

Sumber: Olahan Data Hasil Pemetaan Dusun Kranding Tahun 2021

Menurut hasil dari pemetaan Dusun Kranding memiliki 195 jiwa untuk laki – laki dan perempuan 185 jiwa. Total keseluruhan penduduk Dusun Kranding sebanyak 380 jiwa. Adapun jumlah KK di Dusun Kranding Utara sebanyak 128 KK. Data ini dapat menjelaskan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.

C. Kondisi Pendukung

1. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu penunjang kemajuan kehidupan masyarakat, semakin tinggi pendidikan yang dicapai maka akan semakin tinggi pula drajat atau kesejahteraan yang didapat seseorang. Orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan memperoleh pendapatan yang lebih baik⁴⁴. Dengan pendidikan yang tinggi maka akan mempermudah kehidupan dengan menyelesaikan kan persoalan – persoalan yang dihadapi secara mandiri. Dengan pendidikan masyarakat dapat mengangkat martabat keluarga dan mengangkat kondisi ekonomi. Menurut Soesanto yang tertulis dalam Jurnal Ekonomi dan pendidikan berpendapat bahwa dengan pendidikan bagi seorang individu yang berasal dari masyarakat miskin, maka terbukalah kesempatan baru untuk menemukan hal baru di suatu lapangan yang dapat memberikan hasil yang lebih tinggi.⁴⁵ Pendidikan pada saat era globalisasi kini menjadi kekuatan

⁴⁴ Arya Dwindana Putri dan Nyoman Djinar Setiawina, “Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Bebandem”, *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, Vol.2,no.4,2013,175

⁴⁵ Basrowi dan Siti Juariyah, “ Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading,Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur”,*Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol.7,no.1,2010,65

utama dalam komunitas sosial untuk mengimbangi laju perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.⁴⁶

Pentingnya pendidikan bagi masyarakat menjadikan pondasi sebuah pembangunan sebuah daerah. Dengan pendidikan masyarakat akan mampu menyerap dan menerima informasi baik itu ekonomi, kesehatan masyarakat dan ilmu sosial kemasyarakatan. Sebuah daerah dapat dikatakan maju tidak terlepas dari pendidikan masyarakat yang tinggi sehingga dapat melakukan perubahan pada wilayah tersebut. Apabila daerah tersebut tidak terdapat kemajuan ataupun kemajuan yang didapat sangatlah lambat maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut dapat dikatakan kurang. Hal ini juga terjadi di Dusun Kranding yang dimana proses dalam membangun sebuah tatanan masyarakat sangat sulit untuk diajak menuju perubahan, hal ini tentu didasari oleh pendidikan yang diterima oleh masyarakat Dusun Kranding. Berikut merupakan latar belakang pendidikan masyarakat Dusun Kranding:

Tabel 4. 3
Pendidikan Warga Dusun Kranding

| No | Pendidikan | Jumlah |
|----|-------------------|--------|
| 1 | Tidak Sekolah | 28 |
| 2 | Tidak Tamat SD | 13 |
| 3 | Tamat SD/MI | 104 |
| 4 | Tamat SMP/MTS | 88 |
| 5 | Tamat SMA/SMK/MA | 38 |
| 6 | Sedang SMA/SMK/MA | 11 |
| 7 | Sedang SM/MTS | 16 |
| 8 | Sedang SD/MI | 44 |
| 9 | TK/PAUD | 15 |

⁴⁶ Azwar Yusran Anas, Agus Wahyudi Riana, Nurliaha Cipta Apsari, “Desa dan Kota dalam Potret Pendidikan”, *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.2,no.3,2015,419

| | | |
|----|---------------|----|
| 10 | Belum Sekolah | 12 |
|----|---------------|----|

Sumber: Olahan Data Hasil Pemetaan Dusun Kranding Tahun 2021

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah dan status tingkatan pendidikan masyarakat Dusun Kranding yang banyak adalah tamat SD/MI dibandingkan dengan tingkatan pendidikan lainnya. Karena masyarakat dulu masih kurang memperhatikan status pendidikannya. Apalagi masyarakat desa yang masih berfikir pendek untuk sebuah pendidikan keluarganya. Maka hal tersebut terkadang menjadi dampak dan panutan bagi setiap anggota keluarganya.

Terdapat 104 warga yang hanya memiliki latar belakang pendidikan hanya bangku SD saja, terdapat pula 88 warga memiliki latar belakang hanya sampai SLTP, dan sebanyak 38 warga memiliki latar belakang pendidikan hanya sampai SLTA. Selain itu terdapat latar belakang pendidikan masyarakat yang harus putus sekolah akibat faktor ekonomi dan sosial. Sebanyak 13 warga putus sekolah pada saat masih SD, selain itu terdapat 28 warga yang tidak memiliki latar belakang pendidikan.

2. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi merupakan sebuah kedudukan atau posisi seseorang dalam sebuah kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari –hari.⁴⁷ Pada wilayah yang dapat berkembang maka salah satu hal yang melatarbelakangi yaitu ekonomi masyarakatnya, begitupun sebaliknya. Dengan melihat kondisi ekonomi di Dusun Kranding ini dapat melihat situasi kemasyarakatan yang perkembangannya cenderung lambat karena terkendala oleh faktor- faktor untuk mengembangkannya.

⁴⁷ Siti Nurhayati, “Pengaruh Kondisi Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Desa Sinar Tebudak Kecamatan Tujuh Belas”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol.6,no.7,2017, Hal. 2

Aspek ekonomi masyarakat desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat desa. Keperluan sandang, pangan dan ekonomi bagi masyarakat dapat terjangkau bila pendapatan rumah tangga dapat mencukupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha-usahanya.⁴⁸ Hal ini tentu juga berlaku pada masyarakat Dusun Kranding. Untuk melihat kesejahteraan rakyat maka dapat dilihat dari jenis pekerjaannya masyarakat Dusun Kranding. Menurut Notoatmodjo pekerjaan merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan.⁴⁹ Berikut berbagai macam jenis pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Kranding antara lain yaitu:

Tabel 4. 4
Jenis Pekerjaan Masyarakat Dusun Kranding

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah Pekerja | No | Jenis Pekerjaan | Jumlah Pekerja |
|----|-----------------|----------------|----|-----------------|----------------|
| 1 | Petani | 42 | 11 | TKW | 4 |
| 2 | Buruh Tani | 42 | 12 | Buruh Pabrik | 7 |
| 3 | Bangunan | 14 | 13 | Mekanik | 2 |
| 4 | Kuli Bangunan | 12 | 14 | Pegawai BUMN | 1 |
| 5 | Serabutan | 16 | 15 | Penambang Emas | 2 |
| 6 | Guru | 1 | 16 | Penjaga Perahu | 1 |

⁴⁸ Basrowi dan Siti Juariyah, "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur", *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol.7,no.1,2010, Hal. 61

⁴⁹ Tri Pradanang, "Studi Ekplorasi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Nglingsgo, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo", *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, Vol.6,no.6,2017, Hal. 602

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah Pekerja | No | Jenis Pekerjaan | Jumlah Pekerja |
|----|-----------------|----------------|----|----------------------------|----------------|
| 7 | Perangkat Desa | 1 | 17 | Pembantu R. Tangga | 1 |
| 8 | Pedagang | 8 | 18 | Ibu Rumah Tangga | 61 |
| 9 | Karyawan Toko | 2 | 19 | Tidak Bekerja/Pengangguran | 28 |
| 10 | TKI | 8 | | | |

Sumber: Olahan Data Hasil Pemetaan Dusun Kranding Tahun 2021

Dari data tabel diatas dapat kita ketahui dimana kondisi ekonomi masyarakat Dusun Kranding dilihat dari aspek jenis pekerjaan. Jika dianalisa ada 19 jenis pekerjaan masyarakat Dusun Kranding dengan jumlah pekerja tertentu, ada masyarakat yang bekerja sebagai petani, buruh tani, bangunan, kuli bangunan, serabutan dan seterusnya.

3. Kondisi Keagamaan

Masyarakat Dusun Kranding dalam menganut keyakinan keagamaan mayoritas beragama Islam. Hampir seluruh masyarakat di Dusun Kranding mengikuti aliran kelompok Nahdlatul Ulama' (NU). NU yang dikenal memiliki kearifan lokal keagamaan di Indonesia mempunyai budaya – budaya Islam Indonesia atau yang biasa disebut dengan Islam Nusantara. Islam nusantara menurut K.H. Aqil Siradj merupakan islam yang hanya dimiliki Indonesia, yakni corak Islam Nusantara yang heterogen. Satu daerah lainnya memiliki ciri khas masing – masing, tetapi memiliki ruh yang sama.⁵⁰

⁵⁰ Khabib Muhammad Luthfi, “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal”, *Journal of Islamicate Multidisciplinary*. Vol.1, no.1,2016, Hal. 6

Budaya Islam Indonesia atau Islam nusantara juga terasa di Dusun Kranding. Hal ini dapat dirasakan karena *culture* atau kegiatan keagamaan masyarakat Dusun Kranding yang sering dilakukan secara rutin seperti kegiatan – kegiatan berikut ini:

a. *Tahlilan*

Tahlilan merupakan kegiatan mendoakan anggota keluarga, leluhur, sesepuh Dusun Kranding yang telah meninggal dunia. *Tahlilan* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kranding dilakukan ketika anggota dalam rumah tersebut dilanda kesusahan kematian. Biasanya dilakukan selama 7 malam di rumah kediaman yang sedang berduka, kemudian dilanjutkan pada malam hari ke 40 dan ke 100 dan malam ke 1000. Biasanya tahlilan juga dibaca pada acara – acara keagamaan.

b. *Yasinan*

Kegiatan *yasinan* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kranding dilakukan seminggu sekali di setiap RT. Jadwal kegiatan ini sesuai dengan kesepakatan masyarakat di setiap RTnya. Kegiatan dilakukan di rumah warga maupun mushola terdekat. Kegiatan ini diikuti oleh bapak – bapak di setiap RT. Kegiatan ini meliputi pembacaan yasin dan do'a bersama.

c. *Diba'an*

Kegiatan *Diba'an* merupakan kegiatan pembacaan kitab diba' oleh ibu-ibu Dusun Kranding. Kegiatan ini dilakukan dalam seminggu sekali, yaitu pada hari Kamis malam di rumah warga yang mendapatkan giliran (arisan). Kegiatan *diba'an* ini meliputi pembacaan kitab Diba' bersama yang kemudian ditutup dengan mahalul qiyam serta do'a.

d. *Khatmil Qur'an*

Kegiatan *Khotmil qur'an* ini merupakan kegiatan yang diikuti oleh ibu –ibu Dusun Kranding untuk mengkhatamkan alquran bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan di setiap sebulan sekali dimana setiap Jumat Legi di mushola dekat rumah. Setelah membaca al quran dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan pembacaan kitab yang diakhiri oleh do'a khotmil quran.

e. *Muslimatan*

Merupakan kegiatan pengajian ibu – ibu muslimat di bawah naungan Kelompok Nahdlatul Ulama. Kegiatan ini dilakukan ibu-ibu muslimat Dusun Kranding satu bulan sekali setiap hari Minggu legi yang bertempat di kantor MWCNU Kecamatan Mojo. Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh ranting perwakilan muslimat dari setiap desa yang ada di Kecamatan Mojo. Acara pada pengajian tersebut diisi dengan membaca kitab kuning *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan pembacaan tahlil, serta do'a bersama.

4. Kondisi Kebudayaan

Kondisi kebudayaan masyarakat Dusun Kranding masih bercampur dengan tradisi-tradisi islam dan tradisi jawa. Dimana dua tradisi tersebut saling berkesinambungan dan beriringan. Adapun beberapa tradisi dan kebudayaan masyarakat Dusun Kranding yaitu :

a. Mauludan

Kegiatan ini bertepatan pada bulan Robiul Awal pada penanggalan kalender Islam. Mauludan sendiri bertujuan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad S.A.W. Dilaksanakannya kegiatan ini biasanya di musholla setiap RT. Dalam acara tersebut umumnya masyarakat Dusun Kranding membaca kitab *Barjanji* dan pembacaan tahlil, mahalul qiyam dan diakhiri do'a bersama. Biasanya masyarakat membawa *ambeng* (nasi yang ditempatkan dalam tampah, baskom atau nampan yang sudah disertai lauk pauk lengkap, mulai dari ayam goreng, kering tempe, telur dadar, serundeng, mie goreng, telur rebus, apem, pisang dan lain sebagainya).

b. Syuroan

Tradisi *Suroan* ini merupakan kegiatan pada bulan Asyura. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat Dusun Kranding rutin setiap setahun sekali untuk memperingati awal tahun Islam. Untuk kegiatannya yaitu doa akhir tahun setelah shalat ashur di masjid, mushola masing-masing dan membaca doa awal tahun di mushola dekat rumah masing-masing setelah jamaah

maghrib. Selain itu setelah sholat maghrib membaca surah yasin sebanyak tiga kali, dan diakhiri do'a bersama.

c. *Megengan*

Tradisi *Megengan* ini merupakan kegiatan yang berada pada bulan Sya'ban. Masyarakat Dusun Kranding mengadakan *Megengan* bertujuan untuk menyambut bulan suci Ramadhan dan doa bersama agar diampuni segala dosa-dosanya. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat Dusun Kranding rutin setiap setahun sekali dan kegiatan ini bertempat di mushola masing-masing yang terdekat. Biasanya masyarakat membawa *ambeng* (nasi yang ditempatkan dalam tampah, baskom atau nampan yang sudah disertai lauk pauk lengkap, mulai dari ayam goreng, kering tempe, telur dadar, serundeng, mie goreng, telur rebus, apem, pisang dan lain sebagainya).

d. *Rejeban*

Tradisi *Rejeban* diselenggarakan oleh masyarakat Dusun Kranding pada bulan Rajab. Pada acara ini ini masyarakat membaca Maulid Barzanji, *syrakal* dan tahlil serta diakhiri doa bersama. Kegiatan diselenggarakan di mushola dekat rumah warga selesai sholat Isya'. Kegiatan ini dihadiri oleh ibu-ibu, bapak-bapak serta pemuda pemudi dan tidak lupa masyarakat membawa *ambeng* (nasi yang ditempatkan dalam tampah, baskom atau nampan yang sudah disertai lauk pauk lengkap, mulai dari ayam goreng, kering tempe, telur dadar, srundeng, mie goring, telur rebus, apem, pisang dan lain sebagainya).

e. *Kenduren*

Kenduren merupakan kegiatan *slamtean* yang artinya acara untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan. Kegiatan ini identik dengan pembacaan doa dan tumpengan bersama yang dimakan secara bersama- sama pada waktu itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh masyarakat Dusun Kranding jika ada warga yang mempunyai hajat tertentu.

f. *Kupatan*

Budaya *kupatan* yang ada di Dusun Kranding sudah menjadi kewajiban bagi setiap warga untuk membuat ketupat dan lepet

setiap tahunnya. Kupatan ini dilaksanakan satu tahun sekali yakni pada tanggal tanggal 7 syawal ditandai dengan hari raya ketupat. Kegiatan ini bertempat di mushola terdekat dan setiap warga biasanya membawa ketupat yang diatur dalam ember (baskom).

g. *Metil/Metik Padi*

Tradisi ini dilakukan oleh petani di Dusun Kranding pada musim panen padi. Dimana warga yang mempunyai sawah atau hasil panennya mulai dipetik, warga membuat cok bakal yang nantinya diletakkan di sudut-sudut sawah sebelum dipanen. Namun hanya beberapa petani saja saat ini masih menggunakan budaya tersebut.

h. *Nyekar*

Nyekar atau berziarah ke makam anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Biasanya dilakukan oleh masyarakat Dusun Kranding pada hari-hari penting seperti saat awal menjelang Bulan Ramadhan dan Hari Raya. Selain itu juga dilakukan pada hari-hari peringatan kematian dari keluarga yang dicintai.

5. Kondisi Kesehatan

Pada sub bab ini memberikan informasi seputar kondisi kesehatan masyarakat Dusun Kranding. Kesehatan merupakan kebutuhan utama pada kehidupan sehari – hari. Dengan badan yang sehat maka akan membawa pikiran dan batin yang sehat. Dengan kondisi yang sehat maka masyarakat Dusun Kranding dapat beraktivitas dan lebih produktif. Apabila tubuh masyarakat tidak sehat maka akan mempengaruhi produktivitas dalam keseharian seperti bersekolah, beribadah dan bekerja yang akan memberikan pengaruh juga pada ekonominya. Kondisi kesehatan masyarakat Dusun Kranding dapat dilihat dari berbagai faktor yang mempengaruhi kesehatan seperti sarana prasarana kesehatan, penyakit yang diderita masyarakat, jenis kartu kesehatan masyarakat, jenis belanja kesehatan, jenis dan jumlah penyandang difabel dan penyakit reproduksi. Selama

ini sarana prasarana kesehatan Dusun Kranding belum memadai sepenuhnya, seperti tidak adanya puskesmas dusun atau desa, belum ada poskesdes, dan belum adanya transportasi gawat darurat. Jika dilihat dari letak puskesmas dengan Dusun Kranding sekitar 8,5 km dari rumah masyarakat Dusun Kranding, sehingga saat terjadi bantuan warga yang sakit parah maka dari pihak keluarga harus menyewa transportasi ke warga yang mempunyai mobil untuk membawa ke puskesmas atau ke rumah sakit Kabupaten. Dengan jarak yang jauh dari rumah sakit terkadang masyarakat merasa khawatir ketika berada di perjalanan, karena bisa jadi orang yang sakit tidak bisa mengatasi dan meninggal dunia. Jika dilihat dari penyakit yang biasa diderita oleh masyarakat Dusun Kranding bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 5

Jenis dan Jumlah Penyakit Masyarakat Dusun Kranding

| No | Jenis Penyakit | Jumlah Penderita |
|----|----------------|------------------|
| 1 | Flu | 17 |
| 2 | Sakit Kepala | 35 |
| 3 | Asam Urat | 5 |
| 4 | Asam Lambung | 4 |
| 5 | Pegal Linu | 14 |
| 6 | Sakit Gigi | 2 |
| 7 | Darah Rendah | 3 |
| 8 | Darah Tinggi | 6 |
| 9 | Batuk | 4 |
| 10 | Magh | 5 |
| 11 | Asma | 4 |
| | Jumlah | 99 |

Sumber : Diolah dari hasil pemetaan wilayah Dusun Kranding 2021

Dari tabel diatas nampak jelas jumlah dan jenis penyakit yang biasa diderita masyarakat Dusun Kranding Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. Dari data diatas dapat

diketahui ada 11 macam penyakit yang diderita oleh masyarakat Dusun Kranding mulai dari penyakit ringan, sedang hingga penyakit berat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

TEMUAN PROBLEM

A. Petani Belum Memiliki Pemahaman Tentang Pola Pertanian Yang Sehat dan Ramah Lingkungan

Pertanian merupakan kunci dari keberlanjutan kehidupan manusia. Sumber kehidupan utama manusia adalah kebutuhan pangan. Salah satu upaya pemenuhan kebutuhan pangan adalah melalui pertanian. Petani dan keluarganya adalah kelompok masyarakat yang paling berperan dalam memproduksi pangan. Ironisnya, petani juga adalah konsumen pangan terbesar. Sehingga krisis harga pangan yang banyak dipengaruhi oleh spekulasi harga di tingkat internasional ikut berimbas pada sebagian besar masyarakat Indonesia dan keluarga petani.

Selama kehidupan masih berlanjut, kegiatan pertanian di bumi ini tidak akan pernah berhenti. Bagaimana tidak, kebutuhan pangan sangat diperlukan bagi semua makhluk hidup terutama manusia untuk menyambung kehidupannya. Semakin hari kebutuhan pangan semakin tinggi, sehingga memicu adanya perkembangan metode pertanian sebagai sistem utama produksi pangan manusia. Munculnya masalah pertanian merupakan suatu problematika penting yang harus segera ditangani dalam kehidupan masyarakat pada komunitas tani, khususnya petani di Dusun Kranding Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. Munculnya revolusi hijau mengawali perubahan sistem pertanian masyarakat Dusun Kranding. Semula petani hanya menggunakan bahan organik dan cara lokal atau tradisional dalam mengelola pertaniannya. Dahulu pertanian dikelola dengan cara yang benar – benar klasik. Baik dari teknik pengusiran hama dan pemupukan tanaman dilakukan dengan cara organik. Hasil panen juga dikonsumsi langsung oleh masyarakat. jika ada kebutuhan lain masyarakat baru menjualnya.

Pertanian di Dusun Kranding merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat. Pada tahun 1950 – an pupuk kimia mulai

menjadi bagian dari kehidupan petani dan menjadi konsumsi bagi para petani untuk pertaniannya. Semula masyarakat tergiur dengan hasil panen yang melimpah akibat penggunaan bahan kimia. Sehingga hal ini dilanjutkan masyarakat sampai bertahun – tahun. Hal ini tentunya juga didorong dengan adanya pupuk subsidi dari pemerintah. Dalam setiap musimnya Dusun Kranding mendapatkan subsidi pupuk pertanian. Adapun jumlah subsidi adalah sebagai berikut :

Tabel 5. 1

Jumlah Subsidi Pupuk Kimia Dusun Kranding

| Jenis Pupuk | Jumlah (Kebutuhan) |
|-------------|--------------------|
| NPK PHONSKA | 300 KW/30 Ton |
| UREA | 200 KW/20 Ton |
| ZA | 150 Kwintal/15 Ton |
| SP-36 | 100 KW/10 Ton |
| KCL | 32 KW/3,2 Ton |

Sumber : Diolah dari hasil pemetaan wilayah Dusun Kranding 2021

Dari tabel diatas, jumlah subsidi pupuk kimia dari pemerintah sangat besar. Banyaknya kebutuhan pupuk yang dibutuhkan seperti jumlah di atas, menunjukkan bahwasanya pertanian di Dusun Kranding termasuk pertanian yang menggantungkan kesuburannya terhadap seberapa banyak pupuk kimia yang digunakan. Padahal, harga pupuk kimia yang ditawarkan menjadi beban terberat bagi usaha tani. Bagaimana tidak petani harus membayar ongkos yang sangat mahal agar panen melimpah dan tepat waktu, mulai dari pemeliharaan lahan, penanaman, pemupukan dengan pupuk kimia yang seyogyanya merusak tanah, penyemprotan dengan pestisida kimia, dan ketika panen.

Masalah utama belenggu pupuk kimia pada petani Dusun Kranding pada dasarnya muncul sebab kurangnya pemahaman petani tentang dampak dari penggunaan bahan kimia. Masih kurangnya pemahaman kelompok tani tentang dampak negatif

dari penggunaan pupuk kimia yang berlebihan untuk pertanian sehingga banyak petani yang belum memiliki kemampuan tentang cara mengelola pertanian yang tepat. Hal ini terjadi karena belum adanya edukasi tentang pengelolaan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan dari pihak manapun, sehingga petani belum memiliki pemahaman yang dalam terkait itu. Petani sama sekali belum pernah mendapatkan edukasi dan pendidikan (sekolah lapang) mengenai cara pertanian yang tepat dan ramah lingkungan. Sehingga cara bertani yang mereka pakai hanya bergantung pada produk kimia dari pabrik.

B. Kelompok Tani Belum Menjadi Forum Belajar Oleh Masyarakat

Perkembangan pertanian dari waktu ke waktu akan terus mengalami perubahan. Pesatnya kemajuan pertanian di suatu daerah tergantung bagaimana sikap dan pengetahuan yang dimiliki oleh petani dalam mengolah pertaniannya. Seperti halnya di Dusun Kranding ditemukan masalah bahwa kelompok tani di Dusun Kranding belum bisa menjadi forum belajar bagi masyarakat petani lainnya. Kelompok tani belum bekerja secara efektif dan belum dapat menciptakan pertanian yang ramah lingkungan sehingga kelompok hanya menjadi wadah penyediaan pupuk kimia saja.

Adanya kelompok tani di setiap daerah diharapkan menjadi wadah pendidikan bagi petani sehingga fungsi kelompok tani lebih dirasakan ketimbang hanya menjadi wadah penyediaan pupuk kimia saja. Tidak hanya kelompok tani, semua lembaga seperti penyuluh pertanian dan pemerintah desa juga harus turut bekerja sama dengan kelompok tani untuk mewujudkan kesejahteraan petani baik dari segi ilmu pengetahuan maupun hasil produksi yang dihasilkan setiap musimnya. Berikut diagram venn hasil FGD bersama kelompok tani Dusun Kranding:

Diagram 5. 1
Diagram Venn Pengaruh dan Peran Pihak terkait



Sumber: Diolah dari hasil FGD bersama anggota Kelompok Tani Dusun Kranding

Diagram venn di atas menjadi alat dalam melihat hubungan masyarakat dengan berbagai kelompok, lembaga, pihak-pihak yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Tujuan diagram venn ialah untuk melihat pengaruh lembaga atau tokoh masyarakat (sebagai *stakeholder*) di wilayah penelitian terhadap kehidupan dan persoalan masyarakat. juga melihat kepedulian dan frekuensi lembaga dan tokoh masyarakat dalam membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa pihak siapa saja yang memiliki pengaruh dan peran bagi petani Dusun Kranding dalam mendukung perkembangan petani. Pada diagram di atas petani Dusun Kranding menjadi subjek inti. Kelompok tani memiliki pengaruh dan peran terbesar dalam perkembangan petani karena kelompok tani menjadi wadah penyediaan kebutuhan pupuk untuk petani lainnya baik pupuk kimia maupun pupuk organik. Padahal fungsi kelompok tani bukan hanya sebagai penyedia pupuk tetapi menjadi wadah pendidikan bagi petani. Menjadi wadah untuk belajar bersama serta diskusi mengenai permasalahan yang sedang dialami petani.

Gapoktan menjadi pengaruh dan peran kedua setelah kelompok tani karena bagi petani Dusun Kranding keberadaan Gapoktan dapat membantu mempermudah dalam penyaluran pupuk dari kios ke kelompok tani. Sedangkan penyuluh pertanian lapangan (PPL) memiliki peran dan pengaruh ketiga. Menurut petani peran PPL hanyalah sebatas pemandu atas laporan keuangan dari kelompok tani. Sedangkan pengaruh terhadap keberhasilan petani dalam mengelola lahan sangatlah minim. Padahal fungsi PPL yakni sebagai penyuluh pertanian yang dapat memberi dorongan bagi petani supaya dapat meningkatkan produktivitas pertaniannya.

Pengaruh pemerintah dan dinas pertanian bagi petani Dusun Kranding dalam sektor pertanian sangatlah kecil. Pemerintah desa sebagai pembuat kebijakan dalam pemerintahan desa. Maka dari itu, pemakaian pupuk dan pestisida kimia yang terus menerus akan berdampak negatif terhadap lingkungan terutama kerusakan ekosistem, pencemaran air, dan ancaman bencana menjadi momok yang harus dihadapi langsung oleh pemerintah sebagai penanggung jawab baik dalam bentuk kebijakan untuk meminimalisir atau menggantikan penggunaan pupuk dan pestisida kimia menjadi pupuk organik dan pestisida nabati. Tidak ada kebijakan yang tegas dapat mempengaruhi timbulnya kerusakan lingkungan yang akan mengancam kehidupan masyarakat Dusun Kranding.

C. Belum Adanya Kebijakan Pemerintah Desa Tentang Pengelolaan Pertanian Yang Sehat dan Ramah Lingkungan

Kebijakan merupakan pedoman atau pegangan bagi masyarakat untuk melakukan suatu hal yang menyangkut kehidupannya. Kebijakan dibentuk untuk mengikat suatu sistem agar dapat memperoleh pencapaian sesuai dengan yang diharapkan. Seperti dalam proses pertanian, untuk mewujudkan pertanian yang dapat memberikan kesejahteraan bagi petaninya, diperlukan cara atau metode yang tepat bagi para petani untuk

mengelola pertaniannya. Adanya kebijakan dapat mengikat petani dan mengharuskan petani menjalankan prosedur tersebut. Sehingga tujuan untuk menciptakan pertanian yang diharapkan dapat terwujud. Dan dengan adanya kebijakan yang melekat pada masyarakat, lama – kelamaan kebijakan tersebut akan menjadi tradisi dan kebiasaan masyarakat tersebut.

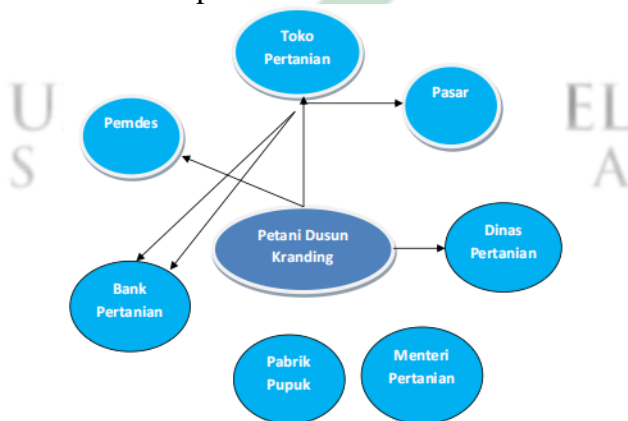
Melihat sistem pertanian di Dusun Kranding, masalah utamanya adalah belum adanya kebijakan yang melekat pada petani untuk mengikat warganya dalam menciptakan dan mengelola sistem pertanian yang baik dan ramah lingkungan. Sehingga, tidak ada ketentuan dalam pengelolaan pertanian mereka. Pertanian dilakukan dengan kemampuan seadanya yang dimiliki masyarakat Dusun Kranding sendiri. Bahkan pengelolaan pertanian tanpa pengawasan dari pihak desa yang berwenang. Maka dari itu, pertanian di desa ini tidak terkontrol dengan baik. Hal ini terjadi karena tidak ada advokasi kebijakan pertanian yang ramah lingkungan. Aspek kebijakan sangat penting untuk diperhatikan, karena aspek ini memiliki kekuatan tersendiri bagi berlangsungnya program yang lain. Kebijakan merupakan hukum yang kuat dan dapat mengikat masyarakat. Secara tidak langsung, masyarakat mempunyai dasar dan penguatan tersendiri bagi keberlangsungan pertanian yang sesuai dengan harapannya.

Salah satu bentuk dukungan dari pemerintah Desa Kranding yang diharapkan dalam kegiatan pembentukan penyadaran ini yakni adanya kebijakan desa yang peduli akan bahaya sistem pertanian yang tidak ramah lingkungan. Adanya kebijakan ini diharapkan dapat memicu kesadaran masyarakat untuk membentuk kelompok atau menambahkan program dari kelompok pertanian agar bergerak peduli terhadap kesehatan lingkungan. Kelompok yang terbentuk nantinya diharapkan dapat mengawasi dan mempengaruhi kebijakan desa tentang pelestarian lingkungan dan sistem pertanian yang ramah lingkungan.

Sewajarnya bentuk kebijakan desa tidak hanya sekedar peraturan tertulis melainkan aksi nyata atau kegiatan yang berhubungan dengan sektor pertanian yakni dengan menciptakan pertanian yang ramah lingkungan di Dusun Kranding. Seperti, pengadaan pelatihan pembuatan pupuk organik, pestisida nabati dan cara mengaplikasikannya, pengesahan peraturan menciptakan sistem pertanian yang ramah lingkungan, mengakses pasar agar petani Dusun Kranding nantinya tidak akan kesulitan dalam hal pemasaran hasil pertanian yang ramah lingkungan, dan memberi sanksi kepada petani yang memakai sistem pertanian yang menggunakan input kimia berlebihan. Selama ini tidak ada peran pemerintah Desa Kranding dalam alur pembelian pupuk dan pestisida kimia. Padahal, peran pemerintah desa sangatlah diperlukan mengingat terdapat landasan hukum yaitu Keputusan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Pertanian No.8881/Menkes/SKB/VIII/1996 tentang batas maksimum residu pestisida pada hasil pertanian. Berikut alur pembelian pestisida kimia di Dusun Kranding:

Diagram 5. 2

Alur Pembelian Pupuk dan Pestisida Kimia Non Subsidi



Sumber: Diolah dari hasil FGD bersama anggota Kelompok Tani Dusun Kranding

Dari alur diatas nampak jelas bahwa toko pertanian merupakan tempat yang paling banyak memberikan relasi sangat kuat terhadap petani Dusun Kranding. Semakin banyak di panah maka semakin besar pengaruhnya. Jika disimpulkan apabila masyarakat ingin membeli pupuk, benih dan juga kebutuhan pertanian lainnya maka harus pergi ketoko pertanian. Jika toko pertanian tidak ada maka para petani akan kesulitan mencari kebutuhan pertanian yang diperlukan.

D. Belum Adanya Sarana dan Prasarana Pupuk Alternatif

Dilihat dari aspek infrastruktur masalah utama pertanian di Dusun Kranding yaitu belum adanya sarana dan prasarana pupuk alternatif baik dari pemerintahan desa maupun dinas pertanian, sehingga petani sama sekali tidak ada yang memiliki keterampilan membuat pupuk alternatif. Petani hanya terpaku dengan pola pertanian kimia sehingga ini menjadi acuan pada harapan kelompok tani yang menginginkan adanya sarana dan prasarana pupuk alternatif. Seperti contoh pelatihan pembuatan pupuk organik dan pestisida alami. Dengan adanya pelatihan semacam ini diharapkan nantinya dapat menambah wawasan dan keterampilan kelompok tani di Dusun Kranding dalam membuat pupuk alternatif sehingga kelompok tani mampu mengembangkan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Pemetaan Awal

Pemetaan awal merupakan sebuah proses penggalian informasi awal terkait dengan informasi sosial maupun informasi geografi di sebuah wilayah. Hal ini dilakukan di awal kegiatan sebelum melakukan seluruh rangkaian kegiatan bersama masyarakat. Kegiatan pemetaan dilakukan pada awal penelitian, agar peneliti dapat mengetahui kondisi wilayah yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian.

Hasil dari pemetaan terbagi menjadi dua yaitu pemetaan sosial dan pemetaan spasial. Pemetaan sosial tersebut terdapat informasi terkait data sosial yang digabungkan menjadi data base sosial dan data geografis yang digambarkan secara spasial. Terbangunnya pemahaman peneliti terkait kajian kondisi wilayah tersebut akan mempermudah peneliti untuk melakukan kegiatan selanjutnya yaitu aksi perubahan bersama masyarakat.

Pemetaan yang dilakukan peneliti yang pertama yaitu pemetaan sosial. Pemetaan sosial merupakan kegiatan memetakan kondisi sosial masyarakat Dusun Kranding. Poin – poin yang dipetakan antara lain aktor yang berperan dalam proses relasi sosial, jaringan sosial, kekuatan dan kepentingan masing – masing aktor dalam kehidupan masyarakat terutama dalam peningkatan kondisi kehidupan masyarakat. Masalah sosial yang termasuk keberadaan kelompok rentan, serta potensi yang tersedia, baik alam, manusia, finansial, dan infrastruktur maupun modal sosial.⁵¹ Pemetaan dilakukan dengan berbagai pihak masyarakat dan Kepala Dusun Kranding.

⁵¹Dr. Ari Wahyudi, dkk, “Pemetaan Sosial Untuk Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kemantren, Lamongan (c ds)”, dalam Prosiding Seminar Nasional 2016 Mengawal Pelaksanaan SDGs (*Sustainable Development Goals*). (Surabaya : UNESA UNIVERSITY PRESS, 2016), Hal. 595

Tujuan peneliti melakukan pemetaan bersama dengan masyarakat terlebih dahulu yaitu peneliti ingin mengetahui dan membangun partisipasi masyarakat dalam menggali pengetahuan di wilayah desanya sendiri. Untuk melakukan pemetaan sosial peneliti melakukan survei rumah tangga dengan melakukan pendataan berupa form sensus untuk mengetahui data setiap rumah tangga (KK). Form sensus yang telah disebar pada masyarakat selanjutnya dikumpulkan menjadi satu dan diinput ke dalam *Microsoft Excel* kemudian diolah menjadi *data based* masyarakat Dusun Kranding. Isian form sensus tersebut berisi tentang informasi data keluarga, data anggota keluarga, asset perkebunan, asset pertanian, asset peternakan, pengeluaran rumah tangga, sumber pendapatan kepala keluarga, dan kondisi kesehatan keluarga. Pada penelitian ini data yang digunakan antara lain data jumlah petani yang menggunakan pola pertanian kimia, data jumlah subsidi pupuk kimia, data jumlah dan jenis belanja untuk pertanian, dan data lainnya yang terkait dengan problematika masyarakat. Berikut merupakan dokumentasi peneliti dalam penggalan data sosial di masyarakat Dusun Kranding.

Gambar 6. 1

Survei Rumah Tangga untuk Penggalan Data Sosial



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2021

Pemetaan selanjutnya yaitu pemetaan spasial untuk menggali data geografis Dusun Kranding. Peneliti melakukan diskusi bersama beberapa warga dan RT terkait letak rumah

masyarakat. Pemetaan yang dilakukan bersama beberapa warga menggunakan media kertas plano lalu menggambar bersama wilayah Dusun Kranding. Dengan menggunakan alat sederhana akan mempermudah pemahaman terkait kondisi geografis Dusun Kranding. Selain menggunakan kertas plano peneliti juga melakukan pemetaan menggunakan raster untuk mempermudah pemahaman terkait kondisi geografis. Raster merupakan citra satelit yang diambil dari google earth lalu dicetak dengan bagian yang besar untuk memperjelas kondisi wilayah Dusun Kranding. Pemetaan menggunakan media raster bertujuan untuk mengetahui tata letak batas dusun maupun desa, letak rumah yang telah tergambar pada citra satelit dan beberapa infrastruktur lainnya yang terdapat di Dusun Kranding.

Gambar 6. 2

Proses Transek Wilayah Dusun Kranding



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2021

Setelah melakukan pemetaan spasial bersama masyarakat, lalu peneliti melakukan konfirmasi kepada pihak pemerintah desa yaitu Kepala Dusun Kranding. Sebelum melakukan pemetaan bersama kepala dusun, peneliti memberikan penjelasan terkait tujuan pemetaan ini dan hal-hal yang sudah dilakukan peneliti bersama masyarakat dalam melakukan pemetaan. Peneliti mengkonfirmasi hasil data temuan

dilapangan terkait kondisi wilayah di Dusun Kranding. Tujuan konfirmasi tersebut yaitu antara lain peneliti meminta validasi kepada kepala dusun untuk memberikan penjelasan lebih lengkap terkait kondisi Dusun Kranding baik data sosial maupun data geografis. Beberapa temuan yang didapatkan oleh peneliti tentu divalidasi kembali oleh Kepala Dusun Kranding. Dengan adanya validasi ini harapannya data yang didapatkan peneliti akurat dan dapat dijadikan sebagai landasan penelitian. Adanya data yang akurat dapat memperlancar kegiatan penelitian.

Gambar 6. 3

Validasi Data Spasial Bersama Kepala Dusun Kranding



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2021

B. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Membangun hubungan kemanusiaan merupakan salah satu upaya dari peneliti untuk melancarkan aksi. Hal ini merupakan proses untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat maupun pihak – pihak yang berpengaruh di dusun ini. Membangun hubungan manusia adalah salah satu langkah dalam pengorganisasian masyarakat. Dalam melakukan sebuah pengorganisasian masyarakat tentu tidak terlepas dengan melakukan hubungan atau interaksi dengan masyarakat. Oleh karena itu peneliti harus terus membangun hubungan baik dengan masyarakat, tidak terdapat sekat antara peneliti dan masyarakat serta peneliti berusaha membaaur ke dalam kehidupan masyarakat.

Tujuan membangun hubungan kemanusiaan (inkulturasi) antara lain yaitu agar masyarakat mengetahui hadirnya peneliti

atau fasilitator dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan memfasilitasi masyarakat dalam menyelesaikan problematika yang ada. Selain itu, inkulturasi bertujuan untuk membangun kepercayaan masyarakat kepada peneliti, sehingga akan terbangun sebuah hubungan yang setara dan saling mendukung satu dengan lainnya dalam melakukan proses pengorganisasian. Dengan adanya hubungan yang setara, maka akan dengan mudah melakukan proses pengorganisasian secara partisipatif.

Inkulturasi dimulai dengan mengikuti kegiatan masyarakat dalam keseharian masyarakat. Sebelum mengawali proses inkulturasi, peneliti memperkenalkan diri kepada pihak pemerintah desa dan tokoh masyarakat dengan memberitahukan tujuan kegiatan penelitian di Dusun Kranding. Kegiatan peneliti lebih diarahkan untuk melakukan pengorganisasian masyarakat. Setelah melakukan pengenalan kepada pemerintah desa, peneliti melakukan pendekatan secara bertahap pelan namun pasti kepada beberapa pihak seperti mengikuti kegiatan pengajian bapak-bapak, berkumpul bersama karang taruna dan kegiatan IPNU IPPNU. Tidak sedikit masyarakat menanyakan tujuan keberadaan peneliti di tengah kegiatan. Melalui media pengajian ini peneliti dapat memahami karakter yang muncul secara reflektif.

Gambar 6. 4
Dokumentasi Kegiatan Masyarakat Dusun Kranding





Sumber: Dokumentasi Peneliti

C. Melakukan Riset Bersama

Setelah membangun hubungan kemanusiaan tahap selanjutnya yaitu melakukan riset bersama. Riset bersama ini dilakukan oleh peneliti dan masyarakat, sehingga dapat membangun kegiatan secara partisipatif. Kegiatan secara partisipatif harapannya dapat membangun kesadaran masyarakat secara reflektif tanpa paksaan. Riset bersama ini membahas topik pertanian yang ada di Dusun Kranding. Dalam melakukan riset bersama peneliti menggunakan teknik FGD (*Focus Group Discussion*) dengan harapan forum ini dapat fokus membahas terkait permasalahan pertanian di Dusun Kranding, dengan menggunakan *tools* PRA (*Participatory Rural Appraisal*). *Tools* yang digunakan antara lain wawancara bersama semi struktural, kalender musim, kalender harian keluarga petani, Trend and Change, dan transek.

Gambar 6. 5

Proses FGD bersama masyarakat Dusun Kranding





Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari proses FGD ini dengan membaca hasil transek dan asesmen wilayah ditemukan banyak masalah. Masalah – masalah tersebut diantara adalah masalah tidak adanya pengolahan limbah ternak, tidak adanya tempat pembuangan akhir untuk limbah (TPA) dan masalah pertanian. Dari beberapa masalah tersebut, yang paling menonjol adalah masalah pertanian. Sehingga dalam diskusi riset bersama ini peneliti lebih banyak menanyakan bagaimana kondisi pertanian di Dusun Kranding sebelum dan sesudah adanya bahan kimia untuk pertanian. Meskipun desa ini juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan, namun pertanian merupakan sumber perekonomian utama bagi masyarakat Dusun Kranding. Sehingga, permasalahan pada pertanian harus segera diselesaikan. Kondisi pertanian di Dusun Kranding mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan beberapa masalah yang terjadi seperti tingginya penggunaan bahan kimia, hasil panen kurang maksimal serta kualitas tanah menurun. Dari hasil FGD ditemukan bahwa inti masalah pertanian yang dihadapi masyarakat adalah pada tingginya penggunaan bahan kimia yang digunakan petani. Petani sudah terbelenggu dengan penggunaan bahan kimia sehingga petani tidak sadar kalau sistem pertaniannya mengalami evolusi dari pola pertanian organik menjadi pola pertanian kimia.

D. Merumuskan Hasil Riset

Setelah mengumpulkan data-data terkait isu lingkungan, peneliti mencoba melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) kembali. Sebelum peneliti melakukan diskusi lebih lanjut untuk merumuskan hasil riset, peneliti memaparkan diskusi temuan permasalahan pertanian berdasarkan diskusi bersama dalam tahapan riset bersama. Dalam merumuskan hasil riset peneliti mengajak beberapa petani untuk menyusun temuan-temuan permasalahan pertanian di Dusun Kranding dengan menggunakan media Pohon Masalah. Tujuan peneliti menggunakan alat pohon masalah untuk menumbuhkan kesadaran bahwa masalah belunggu pertanian kimia yang dihadapi merupakan masalah yang serius. Berikut merupakan dokumentasi diskusi terkait dengan pemahaman masalah dengan menyusun pohon masalah:

Gambar 6. 6
FGD Untuk Merumuskan Hasil Riset



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam menyusun permasalahan pertanian, peneliti berperan untuk mengarahkan tahapan-tahapan dalam menyusun kerangka berpikir. Dalam diskusi tersebut, masalah utama yang dihadapi yaitu belunggu pertanian kimia. Masalah utama tersebut dapat muncul disebabkan oleh faktor-faktor pendukung. Salah satu faktornya adalah dimana pada tahun 1950-an pada masa kepemimpinan presiden Soeharto akses pupuk kimia sangat mudah di dapat dengan harga yang relatif terjangkau sehingga seiring dengan berjalannya waktu banyak petani yang penasaran

dan mencoba menggunakan pupuk kimia untuk pertaniannya. Petani banyak yang tergiur karena mereka berpikir jika hasil panen mereka akan lebih melimpah. Para petani mengaku bahwa dengan menggunakan pupuk kimia hasil panen yang dihasilkan lebih meningkat dibandingkan dengan menggunakan pupuk organik sehingga dalam kurun waktu yang sangat singkat pupuk kimia pun mulai banyak di gemari di kalangan petani Dusun Kranding.

Disini peneliti mencoba mengarahkan untuk mendiskusikan faktor-faktor tersebut. Selama ini petani tidak sadar dan masih belum paham bahwa belunggu pertanian kimia dapat membawa dampak negatif bagi pertaniannya sendiri. Yang dipikirkan petani yang penting hasil panen cepat dan melimpah tanpa harus menunggu waktu yang lama. Masyarakat belum bergerak menjadi masyarakat yang sadar dari keterbelungguan pertanian kimia tersebut karena belum ada yang menggerakkan mereka, yang artinya tidak hanya menyuruh tapi juga mereka dibimbing, dicontohkan dan dimonitoring. Hal ini terjadi karena tidak ada kelompok yang menggerakkan masyarakat menuju masyarakat sadar secara mandiri. Pemerintah desa dan kelompok tani yang seharusnya menjadi penggerak tidak pernah menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Justru beberapa perangkat desa yang memiliki sawah juga terbelunggu dengan penggunaan pupuk kimia.

Pada kegiatan mengorganisir masyarakat, justru pemerintah desa memiliki bagian yang penting untuk menggerakkan masyarakat. Saat ini kebijakan pemerintah dalam mengatur pola pertanian yang sehat dan ramah lingkungan di Dusun Kranding belum efektif, untuk itu perlu membuat kebijakan untuk mendorong dan menggerakkan masyarakat petani agar sadar dengan belunggu pertanian kimia yang sudah mendarah daging. Oleh karena itu kebutuhan masyarakat saat ini membuat kelompok penggerak yang bertujuan untuk menggerakkan masyarakat menuju pertanian yang sehat dan ramah lingkungan. Dengan merumuskan faktor – faktor tersebut tertuliskan dalam

analisis pohon harapan, dan penyelesaian masalah tersebut dirumuskan dituliskan pada pohon harapan yang telah dibahas pada latar belakang bab satu.

E. Merencanakan Tindakan

Setelah peneliti melakukan riset bersama dan merumuskan hasil riset maka tindakan selanjutnya yaitu menindaklanjuti riset tersebut dengan melakukan tindakan. Sebelum melakukan tindakan maka disini peneliti perlu melakukan perencanaan tindakan agar tindakan yang dilakukan dapat mencapai tujuan riset dengan baik yaitu menuju pola pertanian yang sehat dan ramah lingkungan. Pastinya Dalam menjawab permasalahan tersebut peneliti perlu membuat kelompok kecil terlebih dahulu untuk mempengaruhi kelompok besar. Dalam artian kelompok besar merupakan masyarakat Dusun Kranding, sedangkan kelompok kecil merupakan bagian dari masyarakat dusun yang dapat mempengaruhi kelompok besar. Untuk membuat kelompok kecil, peneliti melakukan pemetaan kelompok petani yang berada di Dusun Kranding untuk mempengaruhi kelompok besar.

Pada tahap merencanakan tindakan ini peneliti mengajak petani untuk menemukan dan merencanakan strategi yang tepat untuk memecahkan masalah dalam sektor pertanian ini. Sebenarnya permasalahan lingkungan ini tidak selalu menjadi tanggung jawab petani yang telah menggunakan pupuk dan pestisida kimia. Peran pemerintah sendiri juga mempengaruhi seberapa banyak penggunaan input kimia dalam sektor pertaniannya. Inti masalah yang dihadapi petani di Dusun Kranding saat ini adalah terbelenggunya petani terhadap sistem pertanian yang tidak ramah lingkungan yang memiliki dampak negatif yang bisa mengancam kerusakan lingkungan ekosistem sawah, kesehatan manusia, dan hasil produksi yang dihasilkan dari pengolahan sawah tersebut.

Adapun masalah utamanya yakni rendahnya kesadaran masyarakat akan bahaya penggunaan input kimia dalam sektor

pertanian mereka. Artinya bahwa kelompok tani belum memiliki pemahaman tentang dampak dari penggunaan pupuk kimia yang berlebihan. Sehingga bisa dikatakan cara mengelola pertanian kurang tepat. Hal ini disebabkan karena belum adanya edukasi tentang pengelolaan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan sehingga petani belum memiliki pemahaman yang dalam terkait itu. Petani sama sekali belum pernah mendapatkan edukasi dan pendidikan (sekolah lapang) mengenai cara pertanian yang tepat dan ramah lingkungan. Sehingga cara bertani yang mereka pakai hanya bergantung pada produk kimia dari pabrik. Dengan demikian strategi yang dapat dilakukan yakni membangun kesadaran petani dengan mengadakan pendidikan (sekolah lapang pertanian terpadu) terkait bahaya penggunaan input kimia dalam sektor pertanian mereka. Pelaksanaan rencana diadakannya pendidikan (sekolah lapang pertanian terpadu) tentang bahaya penggunaan input kimia untuk pertanian mengharuskan peneliti melakukan koordinasi dengan kepala Desa Kranding, BPP kecamatan dan Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri, dengan harapan dapat bekerjasama dari segi pengetahuan atau yang lainnya.

Gambar 6. 7

Pemerintah Desa Kranding dan Pemerintah Kecamatan



Sumber: Dokumentasi peneliti 2023

Belum efektifnya Kelompok Tani sebagai wadah pendidikan bagi petani di Dusun Kranding merupakan permasalahan yang selanjutnya. Kurang aktifnya peran kelompok tani juga mengharuskan peneliti mendatangi dan berdiskusi dengan Gapoktan. Di Dusun Kranding sendiri sebenarnya sudah

terbentuk kelompok tani, yang mana kelompok tani tersebut tergabung dalam Gapoktan. Tetapi selama ini Gapoktan di Dusun Kranding hanya berperan sebagai penyalur pupuk atau bahan subsidi kepada petani saja. Mereka kurang memperhatikan problem petani yang dibelenggu oleh pupuk kimia. Kelompok tani sama sekali belum efektif dan progresif dikarenakan petani belum terbiasa dalam hal berorganisasi sebab belum ada orang yang mendampingi petani untuk merubah pola pertanian mereka yang sehat dan ramah lingkungan. Maklum jika hal tersebut terjadi sebab petani desa kebanyakan masih sangat awam dalam hal berorganisasi. Sehingga strategi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah harus ada pendampingan secara berkelanjutan terhadap kelompok tani baik dari stakeholders lokal maupun luar.

Gambar 6. 8
Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri



Sumber: Dokumentasi peneliti 2023

Belum adanya kebijakan dari pemerintah desa yang melekat pada petani untuk mengikat warganya dalam menciptakan dan mengelola sistem pertanian yang baik dan ramah lingkungan juga menjadi permasalahan sendiri bagi petani Dusun Kranding.. Sehingga, tidak ada ketentuan petani dalam pengelolaan pertanian mereka. Maka dari itu, pertanian di dusun ini tidak terkontrol dengan baik. Hal ini terjadi karena tidak ada advokasi kebijakan pertanian yang ramah lingkungan. Aspek kebijakan sangat penting untuk diperhatikan, karena aspek ini

memiliki kekuatan tersendiri bagi berlangsungnya program yang lain.

F. Mengorganisir Kelompok Tani

Mengorganisir kelompok tani adalah suatu tindakan yang penting dan strategis untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Mengorganisir kelompok tani membutuhkan komitmen dan kerja sama dari semua anggota. Namun ketika berhasil dilakukan, kelompok tani dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani serta memperkuat perekonomian petani itu sendiri.

Kelompok tani sebagai satu-satunya wadah bagi petani untuk mengembangkan pertaniannya dirasa masih sangat kurang efektif. Sehingga perlu adanya pengorganisasian terhadap kelompok tani. Peneliti melakukan pengorganisasian kelompok tani di Dusun Kranding diawali dengan melibatkan mereka dalam proses pemetaan partisipatif. Yakni dimulai dari pemetaan wilayah, transek wilayah, perumusan pohon masalah dan harapan, serta beberapa penggalan data lainnya yang dilakukan dengan FGD.

Kemudian peneliti bersama-sama menentukan struktur organisasi yang tepat seperti kepengurusan, tata kelola, jadwal rapat dan setiap anggota (kelompok) tani harus memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas. Hal ini dapat membangkitkan pola pikir masyarakat secara kritis terhadap realitas sosial yang saat ini sedang mereka alami termasuk permasalahan pertanian. Selanjutnya mengadakan pelatihan dan bekerja sama dengan pihak-pihak (stakeholders) yang memiliki kepentingan yang sama dengan tujuan agar memperoleh akses ke sumber daya yang dibutuhkan seperti modal, peralatan dan pasar. Berikut merupakan tabel analisis stakeholders:

Tabel 6. 1
Analisa Stakeholders

| Institusi (pihak yang terlibat) | Karakteristik | Kepentingan utama | Sumber daya yang dimiliki | Bentuk Keterlibatan | Tindakan yang harus dilakukan |
|--|--|--|---|---|---|
| Pemerintah Desa Kranding | Pengaruh dan legalitas pemberian kebijakan di desa | Menjalankan sistem administrasi desa serta menjalankan fungsinya sebagai aparatur desa | Kepala Desa, Kepala Dusun, Ketua RT, Ketua RW, dan Tokoh Masyarakat | Membuat dan memberikan surat izin penelitian. Membantu dan memberikan dukungan dalam setiap kegiatan. Membuat dan menyusun kebijakan dan mengaplikasikannya dalam bentuk program. | Membuat dan memberikan surat balasan untuk izin penelitian. Ikut andil serta berpartisipasi dalam menentukan batas – batas wilayah penelitian. Menceritakan sejarah wilayah desa dan dusun yang terkait dengan data penelitian. Mempererat hubungan antara kelompok tani dengan |

| Institusi (pihak yang terlibat) | Karakteristik | Kepentingan utama | Sumber daya yang dimiliki | Bentuk Keterlibatan | Tindakan yang harus dilakukan |
|--|--|--|--|---|--|
| | | | | | Dinas Pertanian. |
| Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten | Legalitas dan perumus kebijakan teknis | Menjalankan sistem administrasi publik serta menjala | Kepala Dinas, Kabid Pengelolaan Pangan, Kabid Pengel | Membuat dan menyusun kebijakan dan mengaplikasikannya dalam | Menjalin hubungan antara kelompok tani dengan dinas pertanian. |

| Institusi (pihak yang terlibat) | Karakteristik | Kepentingan utama | Sumber daya yang dimiliki | Bentuk Keterlibatan | Tindakan yang harus dilakukan |
|--|--|--|---|--|--|
| paten Kediri | di bidang pertanian serta pelaksanaan administrasi. Memberikan edukasi dan pelatihan | nkan fungsi dan membe rikan pelayanan publik dalam wilayah juridiksinya. | olaan Holikultura, Kabid Pengel olaan Pekebu nan, Kabid Sarana dan Prasara na Pertanian, Kelom pok Jabatan Fungsi onal dan lain-lain. | bentuk program. Memfasilitasi komunitas Sebagai Inovator Sebagai Stabilisator Sebagai Modernisator | Meningkatkan kesejahteraan petani melalui pembinaan dan pengawalan secara intensif kelompok tani yang sudah mendapatkan pembinaan dari pemerintah desa |

| Institusi (pihak yang terlibat) | Karakteristik | Kepentingan utama | Sumber daya yang dimiliki | Bentuk Keterlibatan | Tindakan yang harus dilakukan |
|--|---|--|--|---|--|
| Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) | Sebagai subjek pengorganisir pertanian di desa. | Sebagai wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan penguasaan, dan keterampilan. | Mempunyai anggota dalam melaksanakan tugasnya seperti : Pelindung, penasihat, pembina, ketua kelompok tani, dan anggota kelompok. | Menjadi penghubung antara fasilitator dengan masyarakat atau pemerintah desa. Sebagai pemilik kewenangan dalam pengelolaan kepengurusan dan pertanian. | Memperkuat kerjasama, baik antara sesama petani dalam kelompok tani atau antar kelompok tani dengan pihak lain yang terkait. |

BAB VII
AKSI PERUBAHAN
AKSI MENCIPTAKAN PERTANIAN YANG SEHAT
DAN RAMAH LINGKUNGAN DI DUSUN KRANDING

A. Strategi Aksi

Strategi aksi adalah tahapan acuan dalam melakukan pengorganisasian masyarakat. Strategi aksi dilakukan ketika masyarakat dan peneliti telah melakukan riset bersama terkait permasalahan yang dihadapi, merumuskan permasalahan hingga merencanakan sebuah tindakan untuk menjawab permasalahan tersebut dengan tujuan melakukan perubahan sosial. Strategi aksi merupakan hasil analisis strategi kegiatan, yang dimana berdasarkan analisis pohon masalah dan pohon harapan. Berikut merupakan tabel analisis strategi aksi :

Tabel 7. 1
 Analisa Strategi Aksi

| No | Masalah (Utama) | Harapan (Target) | Proses | Hasil |
|----|--|--|---|--|
| 1 | Petani belum memiliki pemahaman tentang pola pertanian yang sehat dan ramah lingkungan | Petani memiliki pemahaman tentang pola pertanian yang sehat dan ramah lingkungan | Menedukasi petani untuk memahami pola pertanian yang sehat dan ramah lingkungan | Petani memiliki pengetahuan dan mampu memahami pertanian yang sehat dan ramah lingkungan |
| 2 | Kelompok tani belum menjadi forum belajar oleh masyarakat | Adanya kelompok tani yang menjadi forum belajar masyarakat | Penataan kembali kelembagaan atau mengorganisir | Terstrukturnya kelompok tani sehingga menjadi forum belajar masyarakat |

| | | | kelompok tani | |
|---|---|--|--|--|
| 3 | Belum ada kebijakan pemerintah desa tentang pengelolaan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan | Adanya kebijakan pemerintah desa tentang pengelolaan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan | Melakukan konsolidasi ke pemerintah desa tentang pengelolaan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan | Terbentuknya kebijakan yang dibuat oleh pemerintah desa yang mendukung tentang pengelolaan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan |
| 4 | Belum adanya sarana dan prasarana pupuk alternatif | Adanya sarana dan prasarana pupuk alternatif | Membuat pupuk organik padat dan cair | Tersedianya sarana dan prasarana pupuk alternatif untuk menunjang pertanian yang sehat dan ramah lingkungan |

Sumber: Hasil FGD Bersama Masyarakat

B. Implementasi Aksi

1. Membangun Kesadaran Petani Akan Bahaya Penggunaan Pupuk dan Petisida Kimia untuk Pertanian

Untuk mewujudkan perubahan masyarakat khususnya para petani dalam membebaskan keterbelengguan mereka pada penggunaan bahan kimia, perlu adanya *edukasi* bagi masyarakat. Sehingga hal tersebut mampu menciptakan sebuah

pengetahuan baru dan pola pikir masyarakat menjadi lebih baik. Salah satu cara pencapaian tersebut dapat dilakukan dengan adanya pendidikan pertanian. Pendidikan dilaksanakan dengan maksud dan tujuan untuk memberikan pemahaman bagi petani mengenai bahaya penggunaan bahan kimia pada pertanian.

Demi menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya bahaya sistem pertanian yang tidak ramah lingkungan diperlukan strategi-strategi yang dapat memicu tumbuhnya kesadaran masyarakat akan menjaga lingkungannya dari penggunaan pupuk dan pestisida kimia. Setelah disepakati bersama dalam FGD sebelumnya, diharapkan kegiatan ini nantinya dapat mendongkrak kesadaran masyarakat. Strategi yang telah disepakati bersama Kelompok Tani Dusun Kranding diantaranya berupa mengadakan sekolah lapang pertanian terpadu termasuk di dalamnya belajar membuat pestisida nabati, pupuk organik cair, dan membedakan hama dan musuh alami, kampanye, dan pelatihan penguatan kapasitas lembaga kelompok tani.

Sejatinya pembelajaran dilakukan atas kemauan masyarakat sendiri. Oleh karena itu, dalam kegiatan pendidikan yang telah digagas oleh Kelompok ini diharapkan mampu mengubah pandangan masyarakat terhadap bahaya pemakaian pupuk dan pestisida kimia selama ini. Selain itu, pengetahuan yang telah didapat nantinya dapat disebarluaskan untuk menambah pengetahuan bagi seluruh petani di Dusun Kranding. Adapun proses pendidikan pertanian ramah lingkungan adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Pertanian Terpadu (SLPT)

Sistem pertanian terpadu merupakan suatu sistem pertanian dengan pengelolaan tanaman, hewan ternak dan hewan lainnya sehingga membentuk suatu agroekosistem pertanian yang masif. Pendidikan pertanian yang berbasis ramah lingkungan yang dilaksanakan peneliti bersama masyarakat dilakukan untuk membuka pemikiran masyarakat tentang pentingnya teknik

pertanian yang sehat ramah lingkungan. Proses pendidikan ini tentunya dilakukan bersama gapoktan yang mana melibatkan kelompok tani. Proses tersebut dilaksanakan dalam berbagai kegiatan sebagai alat mencapai perubahan yang diharapkan.

Pendidikan yang akan dilaksanakan kepada para petani dilaksanakan dengan cara FGD (*Focus Group Discussion*) dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2023. Dari FGD tersebut disepakati bahwa pendidikan pertanian ramah lingkungan dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti memahami tentang pertanian yang ramah lingkungan serta mengenali macam-macam hama dan cara pengendaliannya mengenali dan memahami macam-macam hama pada pertanian, bahaya dan dampak yang ditimbulkan akibat dari penggunaan bahan kimia untuk pertanian. Pada kegiatan sekolah lapang pertanian ini peneliti bekerjasama dengan kepala Desa Kranding dengan mendatangkan narasumber dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri. Adapun uraian kegiatan pada pertemuan ini sebelumnya sudah tersusun dalam Silabus (RPS) pembelajaran:

Tabel 7. 2

RPS Kegiatan Edukasi Sekolah Lapang Pertanian Terpadu

| No | Kemampuan Akhir yang Diharapkan | Bahan Kajian/Materi | Bentuk Pembelajaran | Waktu | Kriteria Penilaian |
|----|--|---|---|-----------|--|
| I | 1. Petani mampu memahami ,mengidentifikasi serta mengimplementasikan tentang Sistem Pertanian Terpadu/ Terpadu/ Terintegrasi | Pengintegrasian sistem pertanian, peranan berbagai komponen Sistem Pertanian Terpadu, Pertanian-perikanan terpadu | Ceramah, diskusi, FGD, dan praktek lapangan | 100 menit | Petani mampu memahami i bahan kajian dengan baik |

| No | Kemampuan Akhir yang Diharapkan | Bahan Kajian/Materi | Bentuk Pembelajaran | Waktu | Kriteria Penilaian |
|----|---|--|---------------------|-------|--------------------|
| | <p>2. Petani mampu memahami dan menjelaskan perkembangan Sistem Pertanian dan Peraturan Pemerintah tentang Sistem Pertanian Terpadu/Organik</p> <p>3. Petani mampu memahami dan mengidentifikasi dampak negatif dari penggunaan bahan kimia pertanian</p> | <p>(Mina-Padi), Pertanian peternakan terpadu, pertanian peternakan-perikanan terpadu. Perkembangan sistem pertanian <i>Natural Farming, Traditional Farming, Conventional Farming, LEIA, Sustainable Agricultural.</i> Penjelasan PP tentang pertanian Ramah Lingkungan. Pengertian sistem pertanian kimia, dampak negatif</p> | | | |

| No | Kemampuan Akhir yang Diharapkan | Bahan Kajian/Materi | Bentuk Pembelajaran | Waktu | Kriteria Penilaian |
|----|--|--|---|----------|--|
| | | pertanian kimia | | | |
| II | 1. Petani mampu memahami, menjelaskan dan mengidentifikasi macam-macam hama dan cara pengendalian hama terpadu (PHT) | a. Pengertian PHT b. Landasan utama PHT c. Unsur dasar dan komponen PHT d. Penerapan konsep PHT di tingkat Petani | Ceramah, diskusi, FGD, dan praktek lapangan | 35 menit | Petani mampu memahami bahan kajian dengan baik |

Sumber: Dinas Sosial Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri

Kegiatan ini berlangsung di dua tempat, untuk penyampaian materi bertempat di rumah kepala Desa Kranding (Bapak Badi'uzzaman), kedua untuk praktek (implementasi) bertempat di sawah bengkok yang sudah disediakan oleh kepala Desa Kranding.

Gambar 7. 1
Dokumentasi kegiatan sekolah lapang pertanian



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2023

Pada kegiatan ini dihadiri 25 peserta dan setiap peserta diberi kaos, perlengkapan berupa buku materi dan alat tulis menulis. Kegiatan berlangsung dari jam 08.00 – 12.00 WIB. Kegiatan dipandu langsung oleh petugas dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri. Tingkat partisipatif peserta sangat baik, mereka diberi kesempatan untuk berdiskusi kemudian mempresentasikan hasil diskusi di depan. Setelah kegiatan penyampaian materi selesai peserta diarahkan menuju sawah untuk praktek memahami dan implementasi dari materi yang sudah disampaikan oleh narasumber. Tujuan dari implementasi di sawah itu sendiri pertama, untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan petani dalam mengamati Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) pada tanaman padi dan pengendaliannya secara terpadu. Kedua meningkatkan kemampuan dan keterampilan petani dalam menganalisis agroekosistem pertanian. Ketiga untuk meningkatkan kualitas kerjasama antar kelompok tani dalam bertani.

Gambar 7. 2
 Dokumentasi implementasi pendidikan pertanian



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2023

Dari hasil evaluasi edukasi kegiatan sekolah lapang pertanian terpadu diperoleh beberapa kesimpulan sebagaimana table berikut:

Tabel 17. 3
 Hasil Edukasi Kegiatan Sekolah Lapang Pertanian Terpadu

| No | Aspek Kegiatan | Sebelum Program | Sesudah Program | Perubahan |
|----|---|-----------------|-----------------|--|
| 1 | Pendidikan pertanian (Sekolah Lapang Pertanian Terpadu) | 00 | 000 | Petani memiliki pengetahuan baru mengenai pola pertanian yang lebih ramah lingkungan |

| No | Aspek Kegiatan | Sebelum Program | Sesudah Program | Perubahan |
|----|---|--|---|---|
| | | | | serta dampak negative pertanian kimia. |
| 2 | Mengedukasi petani untuk memahami dan mengimplementasikan pola pertanian yang ramah lingkungan melalui pendidikan pertanian terpadu | Petani belum memiliki pemahaman tentang pola pertanian yang sehat dan ramah lingkungan | Petani memiliki pengetahuan dan mampu memahami pola pertanian yang sehat dan ramah lingkungan | Petani yang biasanya hanya menggunakan bahan kimia pada pola pertanian secara perlahan mulai menggunakan bahan-bahan organik. |

Sumber: Hasil FGD bersama masyarakat

Sebelum dilakukan kegiatan terdapat simbol 00 yang artinya pemahaman masyarakat terhadap pola pertanian yang ramah lingkungan masih rendah akan tetapi mereka paham, namun mereka masih belum bisa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah adanya pendidikan pertanian ramah lingkungan, maka dapat diketahui bahwa pemahaman masyarakat bertambah dan sedikit demi sedikit petani mulai mengimplementasikan dalam sistem pertanian mereka meskipun bertahap. Secara perlahan petani mulai mampu dan terampil dalam mengamati Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) pada tanaman padi dan pengendaliannya secara terpadu. Selanjutnya petani juga mulai mampu dan terampil dalam menganalisis agroekosistem pertanian serta kualitas kerjasama

antar kelompok tani dalam bertani semakin erat. Maka dapat dikatakan bahwa kegiatan pendidikan pertanian ramah lingkungan ini berhasil dan simbol menjadi 000.

2. Membangun Kembali Efektivitas Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan suatu wadah bagi masyarakat khususnya para petani untuk memberikan fasilitasi mengenai *edukasi* berupa pengetahuan maupun keterampilan petani dalam mengolah pertaniannya. Efektifitas kinerja kelompok tani merupakan bagian terpenting untuk keberlangsungan para petani di Dusun Kranding. Oleh sebab itu, kinerja dari Gapoktan sebagai kelompok tani harus lebih optimal dalam mendorong pertanian di Dusun Kranding menjadi lebih baik lagi dan dapat menciptakan perubahan sosial di masyarakatnya sendiri. Adapun untuk mewujudkan efektivitas kelompok tani, peneliti bersama masyarakat mengorganisir serta mengadakan Pelatihan Penguatan Lembaga Kelompok Tani Dusun Kranding. Mengetahui bahwa kelompok tani sebagai wadah pendidikan bagi petani, di lembaga inilah petani dapat mempelajari berbagai macam hal terkait sektor pertaniannya.

Tabel 7. 4

RPS Kegiatan Edukasi Sekolah Lapang Pertanian Terpadu
(Penguatan Kelembagaan)

| No | Kemampuan Akhir yang diharapkan | Bahan kajian/Materi | Bentuk Pembelajaran | Waktu | Kriteria Penilaian |
|----|---------------------------------|---------------------|---------------------|-------|--------------------|
|----|---------------------------------|---------------------|---------------------|-------|--------------------|

| | | | | | |
|---|--|--|---------|----------|--|
| 1 | Petani mampu memahami dan mengidentifikasi pengertian kelembagaan, peran dan fungsi kelembagaan, prinsip-prinsip kelembagaan pada proses penumbuhan kelembagaan petani | Kelembagaan Petani: Pengertian Kelembagaan. Peran dan Fungsi Kelembagaan. Prinsip-prinsip kelembagaan. Istilah-istilah Pengembangan Kelembagaan Petani | Ceramah | 90 Menit | Petani mampu memahami bahan kajian dengan baik |
|---|--|--|---------|----------|--|

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

| | | | | | |
|---|--|--|---------|----------|--|
| 2 | Petani mampu memahami dan menjelaskan model kelembagaan petani serta merancang menumbuhkan - kembangkan model kelembagaan petani | Model Kelembagaan Pertanian. Rancangan Model Kelembagaan Petani. | Ceramah | 90 Menit | Petani mampu memahami dan merancang penumbuhan kelembagaan kelompok tani. Petani mampu berkomunikasi secara interpersonal dan kelompok secara efektif. |
|---|--|--|---------|----------|--|

Sumber: Dinas Sosial Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri

Pelatihan penguatan lembaga ini jatuh pada tanggal 27 Januari 2023 satu minggu setelah kegiatan sekolah pendidikan pertanian yang bertempat di halaman rumah Bapak Musyafa' selaku ketua dari kelompok tani. Peneliti mengundang narasumber dari Kecamatan Mojo, tepatnya dari Badan Penyuluh Pertanian (BPP) yakni bapak Widodo. Sebelum itu, peneliti berkoordinasi dengan Badan Penyuluh Pertanian (BPP) pada tanggal 22 Januari 2023. Maksud kedatangan peneliti disambut baik karena menurut Bapak Widodo selaku penyuluh BPP Kecamatan Mojo. Setelah itu, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan meminta Bapak Widodo untuk menjadi narasumber dalam pelatihan kelembagaan ini yaitu pelatihan administrasi kelompok tani seperti terdapatnya buku tamu, buku kegiatan, ataupun buku pemasukan dan pengeluaran pupuk bersubsidi.

Gambar 7. 3
Dokumentasi proses penguatan kelembagaan kelompok tani
Dusun Kranding



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2023

Proses kegiatan ini berjalan dengan lancar dan pada akhir kegiatan narasumber memberi motivasi untuk pengurus dan anggota kelompok tani untuk terus belajar bersama-sama terkait pertanian dan membenahi buku laporan yang salah. Adanya penguatan kelompok petani juga merupakan fasilitasi bagi petani untuk memperkuat pertaniannya yang berbasis ramah lingkungan. Petani dapat menjadikan kelompok tani sebagai media bertukar pikiran dalam memecahkan masalah pertanian dan mengembangkan pertanian yang lebih baik lagi. Berbagi pengalaman antar petani juga dapat dilaksanakan dalam diskusi kelompok tani. Seperti yang disampaikan narasumber, bahwasanya petani zaman sekarang seharusnya lebih antisipasi agar terus belajar dan belajar untuk menambah wawasan agar tidak ketinggalan perubahan zaman. Dengan demikian diharapkan petani dapat mengelola dan mengembangkan kegiatannya sehingga tidak hanya berpaku pada kegiatan penyaluran pupuk bersubsidi saja.

3. Advokasi Kebijakan Kepada Pemerintah Desa Mengenai Pertanian Yang Sehat dan Ramah Lingkungan

Advokasi disebut sebagai bentuk pembelaan atau penggagas adanya suatu hukum atau bantuan hukum.⁵² Dalam melakukan sebuah pengorganisasian masyarakat perlu adanya peran pemerintah desa dalam kegiatannya, hal ini disebut Advokasi masyarakat kepada pemerintah desa. Dukungan dari pemerintah desa sangat berarti dalam berjalanya tujuan masyarakat. Seperti di Dusun Kranding kebijakan mengenai pertanian yang ramah lingkungan selama ini belum ada. Oleh sebab itu perlu adanya advokasi untuk mewujudkan kebijakan tersebut guna sebagai badan hukum yang melekat dan berpihak kepada petani. Dalam proses pembuatan kebijakan memiliki prosedur tersendiri yang mana harus mengikuti Perbup atau Peraturan Bupati Kediri. Proses pembuatan kebijakan yang belum ada maupun sudah ada harus dilaksanakan melalui musyawarah terlebih dahulu yang terdiri dari sekelompok orang, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Kemudian hasil dari musyawarah harus tertulis dalam berita acara dan harus ditandatangani oleh beberapa pihak. Kemudian hasil musyawarah tersebut akan disampaikan pada Musdes atau musyawarah desa yang membahas tentang rencana pembangunan desa satu tahun kedepan dan dihadiri oleh beberapa elemen masyarakat.

⁵² Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke - 5, aplikasi android resmi dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI.

Gambar 7. 4 Dokumentasi proses pembentukan team advokasi



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2023

Proses awal yang dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat sebelum merumuskan materi yang akan disampaikan untuk diajukan untuk diterbitkannya kebijakan pertanian ramah lingkungan oleh pemerintah desa. Terlebih dahulu peneliti bersama kelompok tani membentuk sebuah tim advokasi. Tim tersebut berasal dari anggota kelompok tani sendiri, dikarenakan anggota kelompok tani lebih memahami bagaimana karakteristik pertanian di dusun ini dan tentunya lebih memahami apa yang dibutuhkan oleh petani. Selanjutnya proses pembentukan team advokasi dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2023 bertempat di balai Desa Kranding. Pembentukan tim advokasi dikoordinatori langsung oleh Bapak Musyafa' selaku ketua kelompok tani. Tujuan utama dari pembentukan tim advokasi kebijakan pertanian ini nantinya untuk memperjuangkan terciptanya pertanian yang ramah lingkungan. Setelah tim terbentuk, dilanjutkan pada diskusi analisis data dan realitas pertanian di Dusun Kranding sebagai bukti jika ada pertanyaan dari pemerintah desa, dilanjutkan dengan menyusun materi yang akan disampaikan kepada pemerintah desa. Berikut poin-point yang diajukan saat melakukan konsolidasi ke pemerintah desa:

Tabel 7. 5

Poin-Poin Advokasi Kebijakan Pertanian Ramah Lingkungan

| No | Masalah | Usulan Pempdes |
|----|--|---|
| 1 | Banyaknya petani yang belum memiliki pemahaman tentang pola pertanian ramah lingkungan, karena belum ada edukasi tentang pengelolaan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan dari pihak manapun, sehingga petani belum memiliki pemahaman yang dalam terkait itu. Petani sama sekali belum pernah mendapatkan edukasi dan pendidikan (sekolah lapang) mengenai cara pertanian yang tepat dan ramah lingkungan. Sehingga cara bertani yang mereka pakai hanya bergantung pada produk kimia dari pabrik. | Pemerintah desa akan membantu dan mendukung petani serta mengadakan edukasi pertanian ramah lingkungan bersama dinas sosial setempat. |
| 2 | Kelompok tani belum menjadi forum belajar oleh masyarakat, sehingga kelompok tani belum bekerja secara efektif dan belum dapat menciptakan pertanian yang ramah lingkungan sehingga kelompok hanya menjadi wadah penyediaan pupuk kimia saja. | Pemerintah desa akan membantu petani dalam menata kembali kelembagaan kelompok tani dengan mengadakan kerja sama dengan dinas sosial terkait penguatan kelembagaan kelompok tani. |
| 3 | Belum ada kebijakan pemerintah desa mengenai pengelolaan pertanian yang | Pemerintah desa akan mengeluarkan Perdes/Surat |

| No | Masalah | Usulan Pemdes |
|----|---|---|
| | ramah lingkungan, dikarenakan belum ada kebijakan desa yang melekat pada petani untuk mengikat warganya dalam menciptakan dan mengelola sistem pertanian yang baik dan ramah lingkungan. | Keputusan tentang dukungan dan pengelolaan pertanian ramah lingkungan. |
| 4 | Belum ada sarana dan prasarana pupuk alternatif baik dari pemerintahan desa maupun dinas pertanian, dikarenakan petani sama sekali tidak ada yang memiliki keterampilan membuat pupuk alternatif. Petani hanya terpaku dengan pola pertanian kimia. | Pemerintah desa akan menyediakan dan memfasilitasi petani terkait sarana dan prasarana pupuk alternatif untuk menunjang pertanian |

Sumber: Hasil FGD bersama masyarakat

4. Membuat Sarana dan Prasarana Pupuk Alternatif untuk Menunjang Pertanian Ramah Lingkungan

Membuat sarana dan prasarana pupuk alternatif zaman sekarang sangat penting, karena penggunaan pupuk kimia yang berlebihan saat ini dapat memberikan dampak negatif bagi lingkungan dan kesehatan manusia. Dengan adanya inovasi-inovasi sarana pupuk alternatif, terutama pupuk organik diharapkan memiliki banyak manfaat bagi tanaman, lingkungan dan Kesehatan manusia khususnya untuk petani itu sendiri. Sehingga dengan demikian penggunaan sarana dan prasarana pupuk alternatif dampak meningkatkan produksi berkelanjutan secara berkelanjutan. Berikut proses fasilitasi pembuatan sarana dan prasarana pupuk alternatif organik yang dilakukan oleh peneliti Bersama Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri terhadap kelompok tani di Dusun Kranding:

a. Fasilitas Pembuatan Pupuk Organik Padat dan Cair serta Pestisida Alami untuk Pertanian Yang Ramah Lingkungan

Proses fasilitasi pembuatan pupuk organik dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2023 jarak satu minggu setelah kegiatan pembentukan tim advokasi kebijakan. Proses fasilitasi berlangsung dari jam 08.00-14.00 WIB. Hari H-1 sebelum pelaksanaan fasilitasi peneliti bekerjasama dengan BPP Kecamatan Mojo dan Petugas dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri serta petani untuk mencari dan menyiapkan bahan-bahan serta peralatan apa saja yang dibutuhkan untuk menunjang proses fasilitasi. Setelah bahan dan alat terkumpul keesokan harinya kegiatan fasilitasi dilaksanakan di rumah bapak kepala Desa Kranding (Badi'uzzaman). Namun sebelum kegiatan dimulai narasumber memberikan materi terlebih dahulu kepada para petani mengenai manfaat serta pentingnya menggunakan pupuk yang bersifat alami, serta menjelaskan proses-proses dalam pembuatan pupuk organik padat dan cair serta pestisida alami. Hal ini dilakukan agar petani memperoleh pemahaman terlebih dahulu tentang proses-proses pembuatan pupuk organik sebelum praktek pembuatan pupuk organik. Setelah petani mendapatkan teori-teori tentang pembuatan pupuk dan pestisida organik, peneliti, BPP dan petugas dari dinas pertanian dilanjutkan dengan kegiatan praktek. Berikut kegiatan fasilitasi pembuatan pupuk dan pestisida organik :

1) Membuat Pupuk Organik Cair BIOFARM MA-11

Biofarm merupakan pupuk cair organik yang berasal dari limbah ternak cair dan sudah diproses melalui penguraian oleh *Microbacter Alfaafa*. Tujuan dari proses penguraian ini untuk meningkatkan kandungan hara mikro dan makro yang terdapat dalam materi limbah padat tersebut. Proses ini berlangsung cepat hanya membutuhkan waktu 5 s/d 7 hari. Berikut alat dan

bahan yang digunakan peneliti bersama petani di Dusun Kranding:

Tabel 7. 6
Bahan dan Alat Pembuatan Pupuk Organik Cair Biofarm

| No | Bahan |
|----|---------------|
| 1 | MA-11 |
| 2 | Urin Sapi |
| 3 | Gula Pasir |
| 4 | Jerigen |
| 5 | Pengaduk/kayu |

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri
Berikut SOP pembuatan Biofarm menggunakan MA-11:

- a) Siapkan 1 liter MA-11
- b) Siapkan 50 liter urin sapi (tidak boleh tercampur dengan bahan lain seperti air dll)
- c) Siapkan 1 Kg gula pasir
- d) Masukkan ketiga bahan ke dalam jerigen dan aduk sampai merata
- e) Jika sudah tutup tong jerigen dengan rapat, kemudian disimpan dalam ruangan selama 7 hari.

Tabel 7. 7
Kandungan Unsur Biofarm MA-11

| No | Jenis Hewan | Unsur Makro (%) | | |
|----|----------------|-----------------|------|------|
| | | N | P | K |
| 1 | Ayam | 1.40 | 1.10 | 1.45 |
| 2 | Sapi | 1.40 | 1.20 | 1.10 |
| 3 | Kerbau | 1.60 | 1.30 | 1.34 |
| 4 | Domba | 1.75 | 1.50 | 1.45 |
| 5 | Babi | 1.90 | 1.35 | 1.40 |
| 6 | Kuda | 1.55 | 1.30 | 1.40 |
| 7 | Kelinci Muda | 3.00 | 2.30 | 2.00 |
| 8 | Kelinci Dewasa | 3.72 | 2.10 | 1.50 |
| 9 | Manusia | 16.00 | 6.00 | 8.50 |

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri

2) Membuat Pupuk Organik Cair MA-11 dengan Unsur N (Nitrogen)

Setelah selesai membuat pupuk organik cair Biofarm dilanjutkan dengan membuat POC (Pupuk Organik Cair MA-11) dengan menggunakan unsur hara N (Nitrogen). Fasilitasi pembuatan pupuk ini menjadi sangat penting bagi tanaman pada fase vegetatif. Kekurangan unsur hara ini akan menyebabkan pertumbuhan tanaman menjadi lambat sehingga petani juga harus mengetahui hal ini. Mula-mula daun akan menguning dan mengering lalu rontok. Daun yang menguning diawali dari bagian bawah, lalu disusul daun bagian atas. Berikut alat dan bahan yang digunakan peneliti bersama petani untuk proses fasilitasi pembuatan pupuk organik cair MA-11 unsur N:

Tabel 7. 8

Bahan-bahan Membuat POC dengan Unsur N (Nitrogen)

| No | Bahan |
|----|----------------------------------|
| 1 | Air Kelapa |
| 2 | MA-11 100 cc |
| 3 | Gula Pasir |
| 4 | Daun Salam (Daun Lamtoro) |
| 5 | Daun Bandotan (tanaman merambat) |
| 6 | Bintil akar kacang tanah |

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri

Berikut SOP pembuatan Biofarm menggunakan MA-11 dengan unsur N (Nitrogen):

- Masukan 10 liter air kelapa dalam jerigen, 1 botol MA-11 dan gula 1 Kg aduklah sampai merata kemudian diamkan sebentar
- Cacah atau tumbuklah daun salam, babadotan dan bintil kacang tanah
- Masukan daun salam, babadotan dan bintil yang sudah dicacah (tumbuk) ke dalam jerigen yang sudah berisi air kelapa, MA-11 dan gula.

- d) Aduk sampai merata, selanjutnya jerigen ditutup rapat dan dibiarkan selama tiga minggu. Setelah itu cairan disaring dan siap untuk digunakan

Gambar 7. 5

Proses membuat POC M11 dengan unsur N (Nitrogen)



Sumber: Dokumentasi peneliti 2023

3) Membuat Pupuk Organik Cair MA-11 dengan Unsur P (*Phospor*)

POC (pupuk organik cair MA-11) dengan unsur hara P (*Phospor*) menjadi sangat penting bagi tanaman pada fase vegetatif. Tanaman yang kekurangan unsur hara ini akan menyebabkan pertumbuhan menjadi kerdil, jumlah anakan sedikit dan daun menguning berwarna hijau gelap. Maka dari itu petani juga perlu difasilitasi untuk membuat pupuk organik cair MA-11 dengan unsur P (*Phospor*).

Gambar 7. 6

Proses Membuat POC MA-11 dengan Unsur P (*Phospor*)



Sumber: Dokumentasi peneliti saat proses fasilitasi

Berikut bahan dan alat yang digunakan kelompok petani Dusun Kranding untuk membuat pupuk organik cair MA-11 dengan unsur P:

Tabel 7. 9

Bahan dan Alat POC MA-11 dengan Unsur P (Phospor)

| No | Bahan dan alat |
|----|----------------|
| 1 | Batang Pisang |
| 2 | Gula Pasir |
| 3 | MA-11 |
| 4 | Air |
| 5 | Drum/Jrigen |

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri

Berikut SOP pembuatan Biofarm menggunakan MA-11 dengan unsur P (*Phospor*):

- a) Larutkan 1-2 Kg gula pasir dengan air dalam drum/jrigen, lalu masukan 1 botol MA-11 dan aduklah sampai merata, jika sudah
- b) Iris-iris (cacahlah) batang pisang kemudian maska kedalam drum/jrigen yang sudah berisi larutan gula
- c) Tutuplah drum/jrigen dengan rapat dan biarkan selama dua minggu
- d) Setelah dua minggu iris-an batang pisang dikeluarkan, saring airnya dan pupuk organik cair MA-11 dengan unsur P siap digunakan.

4) Membuat Pupuk Organik Cair MA-11 dengan Unsur K (*Kalium*)

Setelah selesai membuat pupuk organik cair MA-11 dengan unsur P, selanjutnya petani membuat pupuk cair MA-11 dengan menggunakan unsur K (*Kalium*). Pupuk organik cair MA-11 dengan unsur hara K menjadi sangat penting bagi petani untuk merawat tanamannya. Sebab jika tanaman sampai kekurangan unsur hara ini akan menyebabkan pertumbuhan menjadi kerdil, daun kelihatan kering dan terbakar pada sisi-sisinya.

Menghambat hidrat arang pada biji, permukaan daun memperlihatkan gejala klorotik yang tidak merata, dan munculnya bercak coklat mirip gejala penyakit pada bagian yang berwarna hijau gelap.

Gambar 7. 7

Proses Membuat POC MA-11 dengan Unsur K (Kalium)



Sumber: Dokumentasi peneliti saat proses fasilitasi

Berikut adalah bahan dan alat-alat yang digunakan petani untuk pembuatan pupuk organik cair MA-11 dengan unsur K (*Kalium*) yaitu:

Tabel 7. 10

Bahan dan Alat POC MA-11 Unsur K (Kalium)

| No | Bahan dan alat |
|----|----------------|
| 1 | Sabut Kelapa |
| 2 | MA-11 |
| 3 | Air |
| 4 | Drum/Jrigen |

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri

Berikut SOP pembuatan Biofarm menggunakan MA-11 dengan unsur K (*Kalium*):

- a) Bersihkan sabu kelapa dari batoknya
- b) Masukkan 100 liter air dan 1 0,5 liter MA-11 kedalam drum/jrigen dan aduklah sampai merata
- c) Jika sudah masukan sabut kelapa yang sudah dibersihkan ke dalam drum/jrigen kemudian aduklah lagi
- d) Setelah itu tutup rapat drum/jrigen lalu simpan dan diamankan selama dua minggu untuk proses fermentasi. Setelah dua

minggu air akan berubah warna menjadi coklat kehitaman, selanjutnya air disaring dan siap untuk digunakan.

Unsur kalium sangat penting bagi tanaman khususnya pada fase generatif, terutama dalam pembentukan biji, supaya biji tersebut berisi. Ciri tanaman yang kekurangan kalium adalah daun akan mengkerut atau keriting, timbul bercak-bercak merah kecoklatan lalu kering dan mati. Perkembangan akar akan lambat, buah tumbuh tidak sempurna, kecil jelek dan tidak tahan dengan hama. Setelah proses fasilitasi pembuatan pupuk organik cair MA-11 dengan unsur hara N, P, K selesai peneliti dan seluruh petani istirahat untuk makan siang sambil santai tanya jawab sebelum dilanjut pada kegiatan terakhir (membuat pupuk organik padat). Setelah istirahat selesai pukul 11.00 kami melanjutkan kegiatan untuk membuat pupuk organik padat *Super Bokashi*.

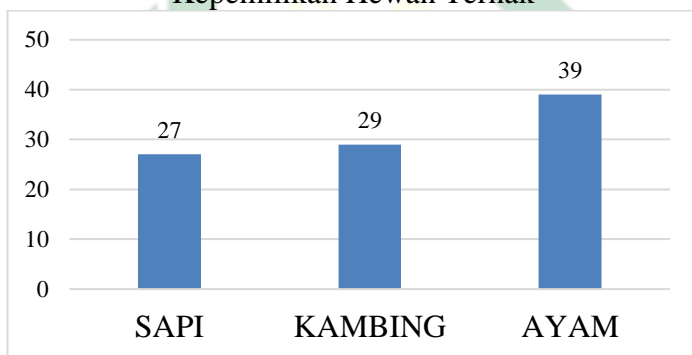
5) Membuat Pupuk Organik Padat Super Bokashi

Bokashi atau singkatan dari Bahan Organik Kaya Sumber Hayati merupakan pupuk organik. Pupuk ini merupakan salah satu jenis pupuk organik. Pembuatan pupuk bokashi dapat diperoleh dengan memakai limbah pertanian yang tidak terpakai, seperti: pupuk kandang, jerami, sampah, sekam serbuk gergaji lalu difermentasikan dengan menggunakan EM-4.⁵³ Pupuk Super Bokashi ini juga berasal dari limbah kotoran ternak padat dan sudah diproses melalui penguraian oleh *Microbacter Alfaafa*. Proses penguraian bertujuan untuk meningkatkan kandungan unsur hara mikro dan makro yang terdapat dalam materi limbah padat tersebut. Proses ini berlangsung cepat dan hanya membutuhkan waktu 1-3 hari dan tanpa harus diolah lagi (dibolak-balik), sehingga keunggulan ini disebut sebagai Super Bokashi.

⁵³ Tufaila, Yusrina, dkk., “Pengaruh Pupuk Bokashi, Kotoran Sapi, terhadap Pertumbuhan dan Produksi Padi Sawah pada Ultisol Puosu Jaya Kecamatan Konda, Konawe Selatan”, *Jurnal Agroteknos*, Vol.4 No.1, 2014, Hal. 19

Dusun Kranding secara keseluruhan 70% masyarakatnya memiliki hewan ternak sapi, kambing dan ayam. Hasil *focus group discussion* yang dilakukan peneliti sebelum dilaksanakannya kegiatan ini, bersama masyarakat dan juga kepala desa memutuskan untuk mengambil kotoran ternak dari beberapa petani yang memiliki hewan ternak. Kemudian kotoran ternak dikumpulkan menjadi satu di pinggir jalan dekat dengan sawah bengkok milik kepala desa yang sudah disediakan untuk kegiatan praktek. Kotoran sapi yang dikumpulkan sebanyak 2 truk, dan kotoran yang dikumpulkan dalam pembuatan pupuk super bokashi ini bukan kotoran dalam kondisi basah melainkan yang sudah kering.

Grafik 7. 1
Kepemilikan Hewan Ternak



Sumber : Diolah dari hasil pemetaan wilayah Dusun Kranding 2021

Grafik diatas merupakan jumlah kepemilikan ternak masyarakat Dusun Kranding Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri yang terdiri dari tiga macam hewan ternak, yaitu sapi, kambing, dan ayam. Data diatas digunakan oleh peneliti untuk menunjang kegiatan fasilitasi pembuatan pupuk organik super bokashi. Tepat pukul 11.00 peneliti bersama masyarakat melanjutkan kegiatan untuk membuat pupuk organik padat Super Akashi di tanah bengkok yang sudah disediakan oleh Bapak kepala Desa Kranding.

Gambar 7. 8
 Proses Membuat Pupuk Organik Super Bokashi



Sumber: Dokumentasi peneliti saat proses fasilitasi

Berikut adalah bahan dan alat-alat yang digunakan petani untuk pembuatan pupuk organik padat Superokashi yaitu:

Tabel 7. 11

Bahan dan Alat untuk Membuat Pupuk Organik Super Bokashi

| No | Bahan dan alat |
|----|---------------------------------|
| 1 | Kotoran ternak sapi dan kambing |
| 2 | Sekam Gergaji |

| | |
|----|----------------------------------|
| 3 | Sampah organik (dedaunan kering) |
| 4 | MA-11 |
| 5 | Gula Pasir |
| 6 | Tetes Tebu |
| 7 | Air |
| 8 | Terpal |
| 9 | Cangkul |
| 10 | Ember |

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri

Berikut SOP pembuatan Biofarm menggunakan MA-11 dengan unsur K (Kalium):

- a) Siapkan 2 liter MA-11, 200 liter air bersih, 2 Kg gula pasir dan tetes tebu secukupnya.
- b) Campur dan aduklah sampai merata keempat bahan tersebut didalam wadah dan diamkan selama 15 menit
- c) Sambil menunggu cairan tercampur rata, taburkan sekam gergaji ke dalam kotoran ternak yang sudah kering, kemudian campur hingga merata di aduk-aduk menggunakan cangkul
- d) Setelah selesai ambillah cairan yang sudah didiamkan selama 15 menit, kemudian siramkan cairan tersebut ke dalam kotoran sapi yang sudah dicampur dengan sekam gergaji sambil diaduk-aduk hingga merata
- e) Setelah semua bahan dipastikan sudah tercampur langkah terakhir tutuplah limbah tersebut dengan rapat menggunakan terpal, supaya tidak ada udara dan sinar matahari yang masuk sehingga proses penguraian terjadi secara sempurna.
- f) Biarkan selama 1-3 hari dan pupuk organik Super Bokashi siap untuk digunakan.

6) Membuat Pestisida Alami

Setelah terlaksananya kegiatan fasilitasi pembuatan pupuk organik padat dan cair, jarak satu hari setelahnya peneliti dan masyarakat kembali lagi bertemu untuk melaksanakan kegiatan terakhir yaitu proses fasilitasi pembuatan pestisida alami untuk

tanaman yang dipimpin langsung oleh narasumber dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri.

Pestisida alami merupakan cairan pengusir hama tanaman yang bahan utamanya berasal dari tanaman atau tumbuhan dan bahan organik lainnya. Pestisida alami ini tidak meninggalkan residu yang berbahaya pada tanaman dan lingkungan serta dapat dibuat sendiri dengan mudah menggunakan bahan yang murah dan peralatan yang sederhana. Pestisida alami setidaknya memiliki 3 prinsip kerja yaitu menghambat, merusak dan menolak. Hal tersebut tampak pada cara kerja pestisida alami dalam melindungi tanaman dari organisme pengganggu : pertama apakah menghambat proses reproduksi serangga hama, khususnya serangga betina. Kedua apakah mengurangi nafsu makan. Ketiga apakah merusak pengemangan telur, larva, dan pupa. Keempat apakah dapat mengendalikan pertumbuhan jamur atau bakteri.

Pembuatan pestisida alami relatif relatif lebih murah, meskipun sebelumnya masyarakat beranggapan bahwa cara membuat pestisida nabati sangat susah dan tidak efisien. Namun, teknik yang dipakai oleh peneliti bersama narasumber adalah teknik yang sangat efisien. Sehingga tidak menyulitkan dan tidak banyak membuang waktu bagi petani yang akan membuatnya. Narasumber juga menyampaikan bahwa proses fasilitasi pembuatan pestisida alami ini menjadi sangat penting bagi petani untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagaimana cara merawat tanaman mereka dengan baik pada saat ada serangan hama dengan cara alami tanpa merusak ekosistem yang ada. Selama ini petani di Dusun Kranding menggunakan pestisida kimia untuk mengusir hama-hama yang menyerang tanaman petani tanpa memperhatikan dosis yang sudah ditentukan. Sebelum kegiatan fasilitasi dilaksanakan narasumber dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri terlebih dahulu memberikan pengarahan dan sedikit materi tentang hama tanaman, cara penanggulangannya serta langkah langkah membuat pestisida dari bahan alami. Seluruh

peserta sangat antusias mendengarkan dan memahami materi yang disampaikan oleh narasumber.

Sifat bahan yang diperlukan untuk membuat pestisida alami ini sejatinya hanya 3 macam yaitu bahan yang baunya sangat menyengat, bahan yang memiliki rasa pahit yang tidak disukai hama, dan beracun ketika hama menyerang tanaman. Ketiga sifat dari bahan tersebut telah tersedia banyak di Dusun Kranding yang sudah dikumpulkan hari-H sebelum kegiatan dilaksanakan.

Gambar 7. 9
Proses membuat Pestisida Alami



Sumber: Dokumentasi peneliti saat proses fasilitasi

Adapun bahan-bahan dan alat untuk membuat insektisida alami di Dusun Kranding dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 7. 12

Bahan dan Alat Pembuatan Pestisida Alami

| No | Bahan dan alat | Jumlah |
|----|----------------|----------|
| 1 | Jahe | 2 Kg |
| 2 | Kunyit | 2 Kg |
| 3 | Kunci | 2 Kg |
| 4 | Susu | 4 Kaleng |

| No | Bahan dan alat | Jumlah |
|----|----------------|------------|
| 5 | Teh 99 | 6 Kotak |
| 6 | MA-11 | 2 Botol |
| 7 | Daun Jelatang | Secukupnya |
| 8 | Daun Gympie | Secukupnya |
| 9 | Air | - |
| 10 | Drum/Jrigen | 1 |
| 11 | Golok | - |
| 12 | Alat penumbuk | - |

Sumber: Dinas Sosial Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri

Dapat dilihat pada tabel di atas bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan insektisida alami. Berikut SOP untuk membuat insektisida alami sebagai berikut:

- a) Petani mengiris-ngiris dan mencacah kecil-kecil semua bahan yang sudah disiapkan seperti jahe, kunyit dan lain-lain
- b) Setelah diiris menjadi kecil-kecil bahan-bahan tersebut kemudian ditumbuk supaya menjadi halus untuk mempercepat proses fermentasi
- c) Setelah semua bahan halus masukan ke dalam jrigen yang sudah disiapkan dan isi air secukupnya aduk sampai merata
- d) Kemudian masukan MA-11, susu, dan teh ke dalam jrigen, aduk-aduk sampai merata
- e) Jika sudah tutuplah jrigen dengan rapat kemudian simpanlah ditempat teduh terhindar dari sinar matahari selama 5-7 hari dan insektisida alami siap digunakan.

Dalam kegiatan bertani baik itu bertani organic maupun bertani semi organic pasti ada serangga pengganggu yang biasa disebut dengan hama tanaman. Dari hal ini petani tidak dapat dihindarkan dari pemakaian insektisida untuk membasmi hama tanaman. Upaya pembuatan insektisida secara mandiri ini guna petani bisa memenuhi pestisida secara mandiri tanpa harus membeli pestisida kimia, dengan begini petani bisa menekan

biaya input produksi tani dengan menghilangkan pengeluaran untuk pembelian pestisida kimia.

Setelah pembuatan pestisida alami ini diharapkan petani di Dusun Kranding mampu mengganti pestisida kimia yang biasanya dibeli oleh petani dengan harga yang relatif tinggi. Selanjutnya dalam pembuatan pestisida ini sebagai upaya untuk mengembangkan kreativitas petani untuk memanfaatkan bahan-bahan yang terdapat disekitar mereka.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Evaluasi Program

Proses pengorganisasian masyarakat dalam sektor pertanian yang tidak ramah lingkungan dilakukan peneliti bersama masyarakat melalui 4 kegiatan yakni pendidikan pertanian, membangun efektivitas kelompok tani, melakukan advokasi kebijakan kepada pemerintah desa, dan fasilitasi pembuatan pupuk serta pestisida organik. Perubahan yang terjadi di masyarakat tidak semudah yang dibayangkan, dibutuhkan kesabaran, waktu, niat, kepercayaan, serta tenaga yang sungguh-sungguh demi terwujudnya perubahan yang diharapkan. Melakukan proses penelitian sekaligus pendampingan menjadi tantangan sendiri bagi peneliti. Namun, dengan seiringnya waktu peneliti dapat mengetahui bersama masyarakat bagaimana sebenarnya kehidupan yang sesungguhnya yang sedang terjadi pada petani selama ini.

Setelah melakukan aksi kegiatan program, maka tahap selanjutnya yaitu melakukan evaluasi program dan refleksi kegiatan yang sudah dilakukan. Tujuan melakukan evaluasi kegiatan yaitu untuk mengetahui seberapa berhasilnya program tersebut, dan sesuai target atau tidak dengan tujuan yang sudah dibuat. Pada program ini tujuan utama yaitu untuk menciptakan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan. Tahap evaluasi program ini juga dilakukan dengan partisipatif, yaitu antara peneliti dan masyarakat. Dengan evaluasi bersama ini maka dapat mengetahui pemahaman anggota kelompok sampai dimana, mengetahui hambatan-hambatan selama kegiatan, dan mengetahui harapan-harapan kedepannya.

Agar kegiatan evaluasi ini dapat dilakukan secara partisipatif maka teknik yang akan digunakan yaitu teknik *Most Significant Change* (MSC). Peneliti akan membandingkan kondisi petani sebelum dilaksanakan program pemberdayaan dengan kondisi petani sesudah dilaksanakannya program

pemberdayaan. indikator perubahan petani menjadi tolak ukur keberhasilan program yang sudah dilaksanakan. Teknik MSC merupakan teknik dengan tujuan melakukan evaluasi secara partisipatif. Tahap yang dilakukan dalam melakukan teknik MSC ini yaitu menetapkan cakupan yang akan dievaluasi, menetapkan masa pelaporan, mengumpulkan cerita, memilih cerita, tanggapan balik, memverifikasi cerita, kuantifikasi, meta-monitoring dan analisis sekunder dan merevisi sistem MSC. Tentunya dalam MSC yang dilakukan keterlibatan antara peneliti dan kelompok petani. Berikut merupakan hasil evaluasi MSC bersama kelompok tani Dusun Kranding:

Tabel 8. 1
Most Significant Change

| No | Aspek Kegiatan | Sebelum Program | Sesudah Program |
|----|---|-----------------|-----------------|
| 1 | Pendidikan pertanian (Sekolah Lapang Pertanian Terpadu) | 00 | 000 |
| 2 | Membangun efektivitas kelompok tani | 00 | 000 |
| 3 | Melakukan advokasi kebijakan kepada pemerintah desa | 0 | 00 |
| 4 | Fasilitasi pembuatan pupuk dan pestisida organik | 00 | 000 |

Sumber: Hasil FGD bersama masyarakat

Untuk melihat perubahan masyarakat maka dapat dilihat dari analisis tabel diatas. Dalam tahap menyadarkan sumber daya manusia, kegiatan yang dilakukan yaitu mengadakan pendidikan pertanian ramah lingkungan (Sekolah Lapang Pertanian Terpadu). Sebelum dilakukan kegiatan terdapat simbol 00 yang artinya pemahaman masyarakat terhadap pola pertanian yang ramah lingkungan masih rendah akan tetapi mereka paham, namun mereka masih belum bisa

mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah adanya pendidikan pertanian ramah lingkungan, maka dapat diketahui bahwa pemahaman masyarakat bertambah dan sedikit demi sedikit petani mulai mengimplementasikan dalam sistem pertanian mereka meskipun bertahap. Secara perlahan petani mulai mampu dan terampil dalam mengamati Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) pada tanaman padi dan pengendaliannya secara terpadu. Selanjutnya petani juga mulai amu dan terampil dalam menganalisis agroekosistem pertanian serta kualitas kerjasama antar kelompok tani dalam bertani semakin erat. Maka dapat dikatakan bahwa kegiatan pendidikan pertanian ramah lingkungan ini berhasil dan simbol menjadi 000.

Aspek kegiatan selanjutnya yaitu kembali terbangunnya efektivitas kelompok tani. Pemahaman sebelum kegiatan terdapat simbol 00 yang artinya pemahaman dan wawasan tentang organisasi yang dimiliki oleh petani masih sangat sedikit. Selanjutnya dengan diadakannya program membangun kembali efektivitas kelompok tani maka pemahaman petani bertambah menjadi simbol 000, dengan bertambahnya simbol tersebut maka kegiatan ini dapat dikatakan berhasil. Sebab dengan program ini kelompok tani lebih aktif dalam kegiatan pertanian, dan menjadi sarana bagi petani untuk saling bertukar pikiran dan pengalaman.

Melakukan advokasi kebijakan kepada pemerintah desa terkait pengelolaan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan juga menjadi aspek kegiatan yang penting. Hal ini merupakan kegiatan baru di masyarakat, karena selama ini masyarakat hanya menunggu kegiatan dari pemerintah desa, sedangkan kegiatan untuk mengajak pemerintah desa dengan membuat kegiatan dalam rangka mensejahterakan masyarakat sangat minim. Oleh karena itu sebelum melakukan kegiatan simbol yang diberikan yaitu 0. Setelah melakukan kegiatan tersebut maka simbol bertambah menjadi 00. Arti simbol setelah kegiatan tersebut yaitu perlu terus ada perhatian pemerintah desa

kepada masyarakat dalam meningkatkan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan.

Aspek kegiatan yang terakhir yaitu memfasilitasi pembuatan pupuk dan pestisida organik. Sebelum dilakukan kegiatan terdapat simbol 00 yang artinya pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap pupuk organik dan pestisida alami masih rendah akan tetapi sebenarnya mereka paham, namun mereka masih belum bisa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah adanya fasilitasi ini, maka dapat diketahui bahwa pemahaman masyarakat bertambah. Petani secara perlahan bertambah pengetahuannya, memiliki inovasi baru dalam pengelolaan pertaniannya. Maka dapat dikatakan bahwa kegiatan pendidikan pertanian ramah lingkungan ini berhasil dan simbol menjadi 000.

Selain menilai perubahan bersama kelompok petani, peneliti melakukan evaluasi dengan angket evaluasi *before – after*. Angket bertujuan untuk mengetahui bergeraknya program ini dilakukan partisipatif atau tidak. Selain itu mengetahui berhasilnya kegiatan dengan target yang telah direncanakan sebelum program dilaksanakan.

Tabel 8. 2
Hasil Evaluasi Before – After

| Program | Sebelum | Sesudah |
|---|--|---|
| Mengedukasi petani untuk memahami pola pertanian yang sehat dan ramah lingkungan melalui pendidikan pertanian terpadu | Petani belum memiliki pemahaman tentang pola pertanian yang sehat dan ramah lingkungan | Petani memiliki pengetahuan dan mampu memahami pola pertanian yang sehat dan ramah lingkungan |
| Menata dan membangun kembali | Kelompok petani belum menjadi | Terstrukturnya kembali kelompok petani yang menjadi |

| Program | Sebelum | Sesudah |
|--|---|--|
| efektifitas kelembagaan atau kelompok tani | forum belajar bagi masyarakat | forum belajar bagi masyarakat |
| Melakukan konsolidasi ke pemerintah desa tentang pengelolaan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan | Belum ada kebijakan pemerintah desa tentang pengelolaan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan | Terbentuknya kebijakan yang dibuat oleh pemerintah desa yang mendukung tentang pengelolaan pertanian yang sehat dan ramah lingkungan |
| Membuat pupuk dan pestisida organik | Belum adanya sarana dan prasarana alternatif untuk pertanian | Tersedianya sarana dan prasarana pupuk alternatif untuk menunjang pertanian yang ramah lingkungan |

Sumber: Hasil FGD bersama masyarakat

Pada tabel *before -After* di atas dapat dijelaskan bahwa aksi pengorganisasian pada masyarakat Dusun Kranding memberikan perubahan lebih baik dibanding sebelum melakukan pengorganisasian. Tentu perubahan ini tidak hanya sampai pada di titik ini saja, akan tetapi masih banyak hal-hal yang harus dilakukan untuk menuju *goals* yang dicita-citakan masyarakat. Hal ini perlu pembiasaan yang tertanam pada kesadaran masyarakat, dan tentu membutuhkan waktu yang cukup lama.

Selain melakukan penilaian sebelum dan sesudah kegiatan, kelompok petani dapat memberikan tanggapan, manfaat, perubahan dan harapan yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Hasil evaluasi bersama ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan berikutnya agar lebih baik

dan tentunya terus berkembang. Berikut hasil evaluasi bersama dengan masyarakat:

Tabel 8. 3
Evaluasi Secara Partisipatif

| No | Kegiatan | Tanggapan | Manfaat | Perubahan | Harapan |
|----|--|--|--|---|--|
| 1 | Memban- gun kesadara- n petani akan bahaya penggun- aan pupuk dan pestisida kimia untuk pertanian melalui pendidik- an pertanian terpadu | Merasa sangat senang karena sesuai dengan kondisi petani yang sedang mengal- ami permas- alahan | Petani mendapat pengetahuan baru mengenai pola pertanian yang lebih ramah lingkungan serta dampak negative pertanian kimia yang selama ini mereka lakukan. Kotoran sapi yang tidak diolah dapat diproduksi menjadi pupuk dan digunakan kembali ke sawah. | Petani yang biasanya hanya mengguna- kan bahan kimia pada pola pertanian secara perlahan mulai mengguna- kan bahan- bahan organik. | Proses pertanian menjadi lebih ramah lingkung- an dengan memini malisir penggun- aan bahan kimia. |

| No | Kegiatan | Tanggapan | Manfaat | Perubahan | Harapan |
|----|---|--|---|---|---|
| 2 | Menata dan membangun kembali efektifitas kelembagaan atau kelompok tani | Sangat positif | Menjadi wadah bagi para petani untuk berdiskusi permasalahan yang ada dan dapat melakukan kegiatan secara bersama-sama. | Komunitas petani menjadi lebih terorganisir. Kelompok petani menjadi sarana bagi petani untuk saling bertukar pikiran dan pengalaman, serta memecahkan masalah pertaniannya bersama | Kelompok tani lebih Aktif lagi dalam kegiatan pertanian |
| 3 | Advokasi kebijakan kepada pemerintah desa mengenai pertanian | Pemerintah desa sangat responsive. Dengan kegiatan | Terbentuknya tim advokasi kebijakan desa dan terbentuknya inisiasi kebijakan pertanian | Pemerintah desa menjadi lebih peduli dan lebih memperhatikan masyarakat | Adanya kebijakan yang selaras dan dilaksanakan oleh seluruh |

| No | Kegiatan | Tanggapan | Manfaat | Perubahan | Harapan |
|----|--|---|---|---|--|
| | yang sehat dan ramah lingkungan dengan melakukan konsolidasi ke pemerintah desa | ini juga membantu pemerintah dalam mensukseskan kegiatan masyarakat | ramah lingkungan | sehingga masyarakat merasa sejahtera | <i>stakeholder</i> dan kebijakan tidak hanya dijadikan sebagai formalitas yang tertulis di atas kertas saja. |
| 4 | Membuat sarana dan prasarana pupuk alternatif untuk menunjang pertanian ramah lingkungan | Pemerintah sangat responsif dan masyarakat sangat senang karena muncul inovasi baru untuk pertanian | Petani mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam mengolah sistem pertaniannya dengan pengembangan inovasi baru. | Keterampilan dan kemampuan kognitif petani meningkat. Sehingga keterampilan petani untuk memenuhi kebutuhan pupuk alternatif terpenuhi secara mandiri | Adanya inovasi baru yang terus berkembang untuk menunjang pertanian yang ramah lingkungan |

Sumber: Hasil FGD bersama masyarakat

B. Refleksi Keberlanjutan

Pengorganisasian masyarakat adalah sebuah gerakan membangun kesejahteraan masyarakat agar terbebas dari belenggu permasalahan yang melilitnya. Pada penelitian ini gerakan pengorganisasian masyarakat dilakukan oleh peneliti dan diterapkan bersama masyarakat di Dusun Kranding Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri, dengan media kelompok petani sebagai kelompok penggerak masyarakat yang dimaknai *Dakwah Bil Hal*.

Setelah dilaksanakannya beberapa kegiatan dan program yang dijalankan peneliti dan masyarakat seperti Sekolah Lapang Pertanian Terpadu, mengadvokasi pemerintah desa, melakukan pertemuan rutin dua minggu sekali dan kegiatan lainnya, dengan perlahan berdampak pada kelompok masyarakat dalam menjawab masalahnya sendiri. Dengan selesainya program ada beberapa anggota kelompok tani yang masih konsisten menerapkan dan mulai hidup dengan berbagai kegiatan yang sudah diprogramkan, seperti membuat pestisida alami, membuat pupuk organik padat dan cair. Berikut nama-nama berapa petani yang mulai menerapkan dan memproduksi pupuk organik sendiri setelah selesainya program:

Tabel 8. 4

Petani yang Mulai Menerapkan dan Memproduksi Pupuk Organik Sendiri

| No | Nama | RT 05 |
|----|---------------|-------|
| 1 | Samsul Maarif | 15 |
| 2 | Hamzah | 17 |
| 3 | Rohmasis | 17 |
| 4 | Rifa'i | 16 |
| 5 | Bastomi | 16 |
| 6 | Musyafa' | 17 |

Sumber: Hasil Evaluasi

Tabel diatas merupakan data nama-nama petani yang mulai menerapkan dan memproduksi pupuk organik sendiri setelah

selesaiya program. Tidak semua petani mau menerapkan dan memproduksi pupuk organik sendiri, namun ada beberapa petani yang sudah mulai memiliki kemandirian membuat pupuk organik sendiri untuk memenuhi kebutuhan pertaniannya. Berikut dokumentasi peneliti untuk mengevaluasi kemandirian petani dalam memenuhi kebutuhan pupuk secara mandiri dengan membuat pupuk alternatif setelah selesaiya program:

Gambar 8. 1

Kegiatan Kemandirian Petani Membuat Pupuk Organik



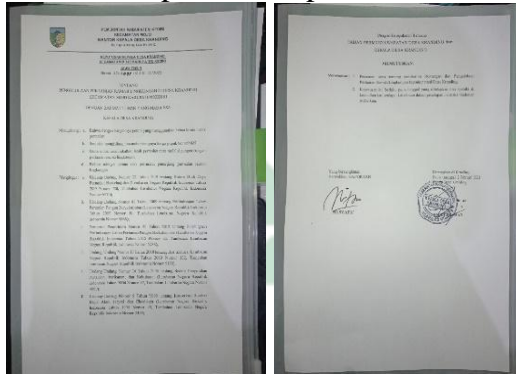
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan kegiatan kemandirian beberapa petani yang mulai membuat pupuk secara mandiri. Dengan melihat kemandirian petani sebagaimana gambar diatas maka peneliti berharap agar pertanian ramah lingkungan di Dusun Kranding dapat dikelola dengan baik dengan munculnya surat keputusan (perdes) dari kepala Desa Kranding tentang dukungan dan pengelolaan kepada petani ramah lingkungan, sehingga

pertanian ramah lingkungan di Dusun Kranding semakin berkembang dan terus berkembang.

Gambar 8. 2

Perdes/Surat Keputusan Kepala Desa Kranding



Gambar diatas merupakan surat keputusan yang dikeluarkan oleh pemerintah Desa Kranding. Sebelumnya kegiatan yang dilakukan oleh peneliti sudah dimulai dari tahun 2021 yang dimulai dari tugas mata kuliah Pemetaan dan Analisis Sosial. Dalam melakukan pemetaan ini peneliti mencari data spasial dan data sosial di masyarakat Dusun Kranding. Peneliti menemukan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Kemudian di tahun 2023 peneliti memilih untuk melanjutkan aksi sebagai program skripsi dengan meneruskan penelitian yang berada di Dusun Kranding. Dimulai bulan Januari 2023 peneliti mulai dengan melakukan izin dan lapor kepada pemerintah desa untuk melakukan kegiatan skripsi pengorganisasian masyarakat di Dusun Kranding, dengan menggunakan media kelompok petani sebagai sarana berdakwah dan memperluas skala gerakan.

Peneliti menggunakan metodologi PAR dengan mengangkat permasalahan sosial di masyarakat, khususnya pada pertanian. Dalam tahapan PAR peneliti sudah melakukan pemetaan pada tahun 2021, dan pada tahun 2023 saat ini peneliti melakukan konfirmasi ulang pemetaan dengan cara partisipatif

dan melanjutkan tahap-tahap pengorganisasian masyarakat. Peneliti menjadikan masyarakat sebagai subjek pelaku utama dalam pengorganisasian masyarakat. Untuk menjadikan masyarakat sebagai subjek tentu peneliti tidak langsung mengajak seluruh masyarakat Dusun Kranding sebagai penggerak, namun disini peneliti mengajak kelompok petani untuk melancarkan gerakan.

Saat melakukan pertemuan pertama dengan kelompok petani, peneliti memberikan informasi tujuan peneliti, selain itu mengajak pencarian data atau verifikasi data. Kegiatan ini dilakukan secara FGD terkait dengan kondisi pertanian masyarakat terutama pada belunggu penggunaan bahan kimia untuk pertanian. Dalam tahapan PAR ini merupakan tahap merumuskan masalah kemanusiaan.

Setelah merumuskan permasalahan bersama peneliti bersama dengan masyarakat menanyakan hal – hal yang sudah pernah dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut baik secara individu maupun dengan bantuan pemerintah. Sehingga dari informasi yang diberikan oleh masyarakat maka peneliti bersama masyarakat merumuskan bersama kegiatan apa saja yang dapat mengatasi permasalahan di bidang pertanian. Hal ini dalam tahapan PAR yaitu menyusun strategi gerakan bersama. Setelah merumuskan strategi gerakan atau aksi apa saja yang akan dilakukan untuk keluar dari belunggu permasalahan, maka kegiatan yang dilakukan secara *learning by doing*, yaitu kelompok tani belajar langsung dengan cara beraktivitas. Dimulai dengan adanya kelompok penggerak, mengadvokasi kebijakan, membangun efektivitas kelompok tani, membuat pupuk alternatif dan lain-lain. Pada metodologi PAR, tahapan ini dinamakan sebagai kegiatan melancarkan aksi perubahan ada masyarakat.

Dalam merancang kegiatan untuk menjawab permasalahan pada masyarakat peneliti bersama masyarakat menggambarnya pada faktor pohon masalah seperti permasalahan pada sumber daya manusia, lembaga, fasilitas pendukung atau infrastruktur,

dan kebijakan pemerintah desa, tidak hanya melakukan satu kegiatan saja agar dapat mencapai sebuah perubahan pada masyarakat. Kegiatan yang dilakukan lebih dari satu kegiatan pada setiap faktor kegiatannya. Berbagai macam kegiatan tersebut harapannya menjadikan masyarakat dapat memahami proses- proses untuk melakukan sebuah gerakan perubahan menuju kesadaran, dan tidak memiliki pemikiran bahwa sebuah perubahan dapat dilakukan secara instan namun terdapat proses yang panjang.

Peran kelompok tani sangat penting dalam proses pengorganisasian yaitu sebagai media *Dakwah* untuk memperluas aksi kegiatan agar dapat diterima oleh masyarakat, di sisi lain petani merupakan mayoritas pekerjaan masyarakat dusun tersebut, sehingga dapat menambah masa untuk melakukan aksi perubahan dan mempengaruhi seluruh masyarakat Dusun Kranding untuk melancarkan aksi perubahan. Harapan setelah dilakukannya sebuah pengorganisasian masyarakat Dusun Kranding akan sadar dengan belunggu pertanian kimia yang selama ini sudah menjerat seluruh petani.

Masyarakat harus kita arahkan bagaimana keluar dari problem yang sedang dihadapi dan berupaya keras untuk mengajak mereka menuju hal yang lebih baik lagi terutama tentang permasalahan belunggu pertanian kimia yang selama ini sudah menjadi momok permasalahan dalam pertanian. Belunggu pertanian kimia yang secara terus menerus akan memberikan dampak negatif terhadap petani itu sendiri dan tentunya juga menimbulkan kerusakan terhadap ekosistem dan lingkungan.

Kita sebagai umat islam harus paham bahwa islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* selalu memberikan rahmatnya pada semua umatnya. Allah menciptakan bumi seisinya ini lengkap dengan ekosistem yang sangat tepat. Namun akibat ulung tangan manusia, ekosistem menjadi rusak. Akibat keserakahan manusia, segala hal dihalalkan oleh manusia yang serakah. Alam dieksploitasi tanpa memperhatikan ekosistem

lain yang membutuhkannya sebagai simbiosis mutualisme mereka.

Manusia ada di bumi dengan berbagai kebutuhan yang telah dipenuhi oleh Allah SWT. Bumi dan seisinya dapat dipergunakan oleh manusia untuk bertahan hidup. Namun terkadang manusia berlebihan dan melakukan kegiatan yang memberi dampak bagi lingkungan. Salah satu kegiatan yang memberi dampak negatif bagi lingkungan adalah proses pertanian kimia. Sebab berbagai bahan kimia yang ada dalam proses pertanian menimbulkan permasalahan di lingkungan. Padahal sebagai seorang hamba dan manusia, sudah menjadi kewajiban kita untuk menjaga lingkungan sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-A'raf: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.*⁵⁴

Departemen Agama Republik Indonesia menerjemahkan ayat di atas sebagai sebuah larangan untuk berbuat kerusakan di bumi. Bumi dan seisinya telah diciptakan dengan sempurna oleh Allah SWT. Sehingga manusia yang menempati bumi haruslah menjaga kondisi lingkungan agar tetap baik. Proses pengorganisaian petani untuk menciptakan pertanian ramah lingkungan selaras dengan ayat di atas. Kita tahu bahwa hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia sudah sangat jelas dalam ajaran islam. Namun, terkadang manusia lupa akan hal tersebut. seperti halnya yang dijelaskan dalam Qur'an Surat Ar-Rum ayat 41

⁵⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 8-56*, (Bandung:PT Cordoba Internasional Indonesia), 2017, Hal 157

yang menerangkan tentang kerusakan lingkungan akibat ulah tangan manusia. Kerusakan yang terjadi dan akan dirasakan manusia nantinya akan menjadikan manusia tersadar akibat ulah tangan mereka sendiri. Meskipun kerusakan di muka bumi ini adalah akibat ulah tangan orang – orang yang berkepentingan dan serakah, namun dampaknya sangat dirasakan oleh masyarakat di sekelilingnya.

Seperti halnya di Dusun Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri, dimana penggunaan bahan kimia dimulai pada tahun 1950-an dan sampai saat ini penggunaan bahan kimia untuk pertanian digunakan secara besar – besaran. Yang mana adalah hasil dari revolusi hijau dan program pemerintah yang ingin menjadikan Indonesia sebagai negara swasembada pangan. Namun lambat laun dampak yang sangat buruk dirasakan masyarakat saat ini. Pendapatan petani menurun sedangkan modal yang mereka keluarkan sangat tinggi. Hal tersebut akibat ekosistem pada lingkungan pertanian mereka sudah tidak seimbang lagi. Adanya resistensi hama, cacing tanah yang kalah dengan pupuk kimia, dan mikroorganisme organik dalam tanah yang sudah mulai hilang akibat penggunaan bahan kimia pada tanah.

Membangun kesadaran akan bahaya input kimia terhadap ekosistem sawah dan lingkungan adalah hal terpenting dalam proses ini. Namun, proses kesadaran akan terhambat jika masyarakat tidak mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang cukup tentang bahaya sistem pertanian yang tidak ramah lingkungan. Sebab itu, membangun kesadaran harus dimulai dari titik utama yang menggerakkan perilaku seseorang yakni sisi hati (*Qalbu*). Karena dalam agama Islam jika hati baik, maka baik pulalah perilaku seseorang.

عن رجل من أصحاب النبي قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نَصَبِ شَجَرَةٍ فَصَبَرَ عَلَى حِفْظِهَا وَالْقِيَامِ عَلَيْهَا حَتَّى

تُثْمِرَ كَانَ لَهُ فِي كُلِّ شَيْءٍ يُصَابُ مِنْ ثَمَرِهَا صَدَقَةٌ عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ
وَجَلَّ رَوَاهُ أَحْمَدُ

Artinya, “Dari salah seorang sahabat ra, ia mendengar Rasulullah saw bersabda, ‘Siapa saja yang menanam pohon lalu sabar menjaga dan merawatnya hingga berbuah, maka setiap peristiwa yang menimpa buahnya akan bernilai sedekah bagi penanamnya di sisi Allah,’” (HR Ahmad).

Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk menjaga dan melestarikan alam untuk keberlangsungan hidup. Sehingga peneliti menjadikan hadist di atas dan di bawah ini sebagai landasan memotivasi dan meyakinkan masyarakat untuk berubah dan menjaga lingkungannya dengan baik.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ
يَعْرِسُ عَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ
وَلَا يَزُرُّهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya, “Dari sahabat Jabir ra, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, ‘Tiada seorang muslim yang menanam pohon kecuali apa yang dimakan bernilai sedekah, apa yang dicuri juga bernilai sedekah. Tiada pula seseorang yang mengurangi buah (dari pohon-)nya melainkan akan bernilai sedekah bagi penanamnya sampai hari Kiamat.’”

Untuk merubah kehidupan petani menjadi lebih baik lagi, maka masyarakat petani harus merubah kehidupannya sendiri. Seperti dalam Quran surat Ar-Ra'd ayat 11 yang menjelaskan bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, kecuali kaum tersebut mau merubahnya. Proses membangun kesadaran untuk berubah tidak dapat dilakukan secara instan. Proses membangun kesadaran tidak hanya dilakukan dengan cara menambah wawasan saja “ceramah”, namun harus ada melakukan proses-proses “bekerja” atau tindakan. Seperti

pendapat Syekh Ali Mahfudz dalam kitabnya “Hidayatul Mursyidin” memberi definisi dakwah sebagai berikut:

وقال الشيخ علي محفوظ: الدعوة حثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى
وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ
وَالْآجِلِ

Artinya: *Mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyerbu mereka untuk berbuat kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.*⁵⁵

Syekh Ali Mahfudz, dalam tafsir kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, menjelaskan bahwa dakwah yakni mengajak umat muhammad kepada seluruh manusia di bumi agar masuk Islam serta mereka harus bersekutu dalam upaya menyampaikan serta mendapatkan hidayah dan agama yang benar. Hal ini merupakan kewajiban dari umat Nabi Muhammad saw, sesuai dengan ketentuan Allah Swt yang telah menetapkan ummat tersebut sebagai khoiru ummat yang dikeluarkan untuk manusia dengan koridor amar ma'ruf nahi munkar (menyeru kepada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran).

Seperti halnya masalah pertanian di Dusun Kranding yang dirasakan petani. Masalah tersebut tidak akan selesai kecuali para petani mau merubah pola pikir mereka dan mau memperbaiki pertaniannya. Salah satunya dengan upaya mengajak dalam kegiatan pendidikan pertanian yang ramah lingkungan ini merupakan salah satu dakwah yang tergolong mengajak dengan perbuatan atau *bil-hal*. Kegiatan pendidikan pertanian yang ramah lingkungan diharapkan dapat membawa perubahan yang lebih baik dalam sektor lingkungan pertanian, baik perubahan pengetahuan maupun perubahan yang diwujudkan dengan perilaku yang positif atau tidak

⁵⁵ Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah* (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2014).

menyimpang. Dan hal tersebut sudah dilaksanakan oleh petani Dusun Kranding yang secara perlahan mulai memperbaiki pertaniannya yang ramah lingkungan dan mencoba memperbaiki ekosistem di lingkungannya. Sehingga pertanian tetap dapat berlangsung dengan baik tanpa merusak lingkungan dan konsep *rahmatan lil alamin* dirasakan betul oleh masyarakat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IX PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, proses pengorganisasian masyarakat dilakukan agar dapat menjawab permasalahan pertanian masyarakat di Dusun Kranding. Masalah pertanian tersebut yaitu, belenggu pertanian kimia. Kondisi keterbelengguan masyarakat bermula masyarakat tergiur dengan hasil panen yang melimpah yang dihasilkan dari petani lain akibat dari penggunaan bahan kimia untuk pertanian. Sehingga hal ini membuat petani penasaran dan dilanjutkan masyarakat sampai bertahun – tahun. Hal tersebut juga didorong dengan adanya pupuk subsidi dari pemerintah. Dimana pada saat itu subsidi pupuk kimia sangat mudah di dapatkan dengan harga yang relatif terjangkau, dan dalam setiap musimnya petani Dusun Kranding mendapatkan pasokan subsidi pupuk kimia. Dengan kondisi yang demikian menyebabkan petani menjadi kurang pemahaman tentang memahami bahaya penggunaan pupuk kimia secara terus menerus untuk pertanian. Selain itu, tidak ada penunjang fasilitas atau infrastruktur serta rendahnya dukungan pemerintah desa dalam mendukung masyarakat yang memadai menjadikan masyarakat semakin terbelenggu.

Adapun strategi pengorganisasian yang dilakukan peneliti menggunakan Metode PAR. Permasalahan masyarakat diselesaikan oleh masyarakat sendiri yang dilakukan secara partisipatif. *Logical Framework Approach* (LFA) sebagai strategi pengorganisasian dibuat untuk menjawab faktor-faktor penyebab permasalahan inti. Adapun strategi pengorganisasian yang dilakukan meliputi, membangun kesadaran petani akan bahaya penggunaan pupuk dan pestisida kimia untuk pertanian melalui pendidikan pertanian terpadu, menata dan membangun kembali efektifitas kelembagaan atau kelompok tani, menata dan membangun kembali efektifitas kelembagaan atau

kelompok tani dan membuat sarana dan prasarana pupuk alternatif untuk menunjang pertanian ramah lingkungan.

Hasil dari proses pengorganisasian pertama masyarakat mendapat pengetahuan baru mengenai pola pertanian yang lebih ramah lingkungan serta dampak negatif pertanian kimia yang selama ini mereka lakukan. Kotoran sapi yang tidak diolah dan biasanya dibuang sekarang diproduksi menjadi pupuk dan digunakan kembali ke sawah oleh petani. Kedua kelompok petani menjadi lebih terorganisir dan menjadi sarana belajar bagi masyarakat khususnya bagi petani itu sendiri untuk berdiskusi saling bertukar pikiran dan pengalaman, serta memecahkan masalah pertanian secara bersama. Ketiga terbentuknya tim advokasi kebijakan desa dan terbentuknya inisiasi kebijakan pertanian ramah lingkungan sehingga pemerintah desa menjadi lebih lebih peduli dan lebih memperhatikan masyarakatnya. Keempat petani mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam mengolah sistem pertaniannya dengan pengembangan inovasi baru. Dengan pengetahuan dan keterampilan baru tersebut secara perlahan petani mulai sadar dan mampu memenuhi kebutuhan pupuk secara mandiri dengan membuat pupuk alternatif.

B. Saran

Pengorganisasian masyarakat yang dilakukan peneliti di Dusun Kranding bertujuan untuk mengatasi permasalahan masyarakat yaitu, belenggu pertanian kimia. Banyaknya temuan realita sosial dan informasi dalam melakukan kegiatan maka dapat dijadikan acuan untuk menindak lanjuti program kegiatan yang akan mendatang. Pertanian di Dusun Kranding harus mampu dikelola secara tepat, karena pertanian merupakan sumber pangan utama bagi masyarakat desa ini. Pengetahuan yang telah didapat petani dalam beberapa pelatihan yang telah dilakukan bersama seperti pendidikan pertanian terpadu, membuat pupuk organik padat dan cair menggunakan MA-11, dan membuat pestisida alami dan beberapa teknik yang lain

dapat membantu dan menjawab permasalahan petani di Dusun ini. Agar proses pengorganisasian terus berlanjut, dan agar masyarakat terus berkegiatan hingga muncul perubahan, maka peneliti memiliki sebuah saran. Adapun saran dan rekomendasi dari peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Masyarakat tetap harus belajar dalam hal apapun, terutama belajar terkait bagaimana mengelola pertanian yang ramah lingkungan dengan baik.
2. Masyarakat harus tetap melakukan kegiatan yang sudah dibangun sedari awal. Adanya pertemuan diskusi yang dilakukan secara terus menerus, setelah penelitian ini selesai harapnya kelompok tani memiliki inovasi-inovasi baru dan dapat diaplikasikan.
3. Pemerintah desa diharapkan untuk terus berperan aktif serta membantu masyarakat dan kelompok baik secara finansial dan nonfinansial agar dapat terus memiliki semangat untuk menjadi masyarakat lebih maju.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentu dalam prosesnya tidak mudah. Berbagai macam hambatan yang peneliti hadapi. Berbagai jadwal yang telah tersusun rapi harus berubah jika kondisi di lapangan tidak memungkinkan. Dengan hambatan– hambatan tersebut peneliti menjadi belajar bahwa membangun sebuah perubahan pada masyarakat tidaklah mudah. Dibutuhkan ketekunan, ketelatenan, dan kesabaran dalam melakukan prosesnya. Keterbatasan yang peneliti alami selama dalam kegiatan mengorganisir masyarakat antara yaitu,

1. Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyatukan pemikiran dan memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam melakukan proses pengorganisasian.
2. Sulitnya peneliti dalam membangun kepercayaan kepada masyarakat Dusun Kranding agar mau ikut melakukan kegiatan bersama

3. Kurangnya dokumentasi yang dimiliki oleh peneliti. Hal ini terjadi karena peneliti tidak fokus ketika harus mengambil sebuah dokumentasi jika harus bersamaan dengan proses pengorganisasian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus. dkk., *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengabdian Masyarakat (Community Organizing)*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel Surabaya: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2017
- Afandi, Agus. dkk., *Modul Participatory Action Research*, Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016
- Afandi, Agus. dkk. *Dasar – dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012
- Afandi, Agus. *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014
- Ahmad, z Maghfur., 'Pendidikan Lingkungan Hidup dan Masa Depan Ekologi Manusia', *Forum Tarbiyah*, VIII. 2010.
- Anas, Azwar Yusran, dkk. “Desa dan Kota dalam Potret Pendidikan”, *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.2, No. 3,2015
- Arif, Adiba. ”Pengaruh Bahan Kimia Terhadap Penggunaan Pestisida Lingkungan.” *Jurnal JF FIK UINAM* Vol. 3 No.4 2015
- Arimbawa, Pasek, Wayan, I. “*Beberapa Model Pengembangan Sistem Pertanian Terpadu dan Berkelanjutan*”, fakultas Pertanian Waton, s, Penerapan Sistem Pertanian Terpadu, 2016. Diakses pada 23 Februari 2020, dari www.watonsianu.work
- Arimbawa, Pasek, Wayan, I. *Beberapa Model Pengembangan Sistem Pertanian Terpadu yang Berkelanjutan*, Denpasar: Fakultas Pertanian Universitas Udayana, 2016

- Basrowi, dan Siti Juariyah. “Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur” *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 7, no.1,2010
- Bisri, Hasan. *Ilmu Dakwah* (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2014)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 8-56*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia), 2017.
- George, Ritzer, dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Huraerah, Abu. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat ; model dan strategi Pembangunan Berbasis Rakyat*, Bandung: Humaniora. 2011
- Huraerah, Abu. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat; Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, Bandung: Anggota IKAPI, 2008
- Irwanto. *Focus Group Discussion*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010
- Jam'ah, Raudhotul, Siti, dkk.,. *Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Metanol Kulit Pisang Raja (Musa Paradisiaca sapientum) Dengan Metode DPPH (2,2-Difenil-1-Pikrilhidrazil)*, Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia, Vol 4.No.1, Kendari: STIKES Mandala Waluya, 2018
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke - 5, aplikasi android resmi dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI.

- Lincoln, S, Yvonnas, dan Denzin K Norman,. *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Luthfi, Khabib Muhammad. “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal”, *Journal of Islamicate Multidisciplinary*. Vol.1, no.1,2016
- Mahmudi, Ahmad. *Kuliah Pengantar tentang Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2002
- Margaret. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2013
- MZ, Zainuddin, dkk,. *Modul Pelatihan Kuliah Nyata Transformatif IAIN Sunan Ampel*, Surabaya: LPMIAINSunan Ampel 2010
- Nurcholis, M. *Pengembangan Integrated Farming System untuk Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian*, Bengkulu: Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu, 2011
- Nurhayati, Siti. “Pengaruh Kondisi Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Desa Sinar Tebudak Kecamatan Tujuh Belas”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol.6, no. 7,2017
- PP Republik Indonesia. Nomor 7 Pasal 1 Tahun 1973. *Tentang penggunaan bahan kimia pada pertanian*, Pamungkas Setia Oktofa,. ”Bahaya Paparan Bahan Kimia Pestisida Terhadap Kesehatan Manusia.” *Jurnal Bioedukasi* Vol. XIV No.1 April 2016
- Pradanang, Tri. “Studi Eksplorasi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Nglinggo, Desa Pagerharjo,

Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo”, *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, Vol.6, no.6,2017

Putri, Arya Dwindana dan Nyoman Djinar Setiawina, “Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Bebandem”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, Vol.2,no.4,2013.

QS. Ar Ra'd:11

Rachman, Munawar Budhy. Islam Pluralis. “*Wacana Kesetaraan kaum Beriman.*” Jakarta: Paramadina, 2001

Shihab, Quraish M, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 6, Jakarta :Lentera Hati, 2002

Supangkat, G, dan Cholis, Nur, M. *Pengembangan Integrated Farming Sytem untuk pengendalian alih fungsi lahan pertanian*, fakultas pertanian, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah, 2011

Syam, Nur. *Model Analisis Teori Sosial*, Surabaya: PMN, 2009

Tan, Hann, Jo, Topatimasang, Roem., *Mengorganisir Rakyat: Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*, Yogyakarta: Insist Press, 2004

Thomas, S., *Sistem Pertanian Terpadu Berkelanjutan*, 2013. Diakses pada Mei 2022

Wahyudi, Ari, dkk. “Pemetaan Sosial Untuk Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kemantren, Lamongan(cds)”, dalam Prosiding Seminar Nasional 2016 Mengawal Pelaksanaan SDGs (*Sustainable*

Development Goals). (Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS, 2016)

Yuantri, Catur, MG. “*Dampak Pestisida Organoklorin Terhadap Kesehatan Manusia dan Lingkungan Serta Penanggulangannya.*” Prosiding Seminar Nasional “*Peran Kesehatan Masyarakat dalam Pencapaian MDGs di Indonesia*” 12 April 2011

Yusrina, Tufaila, dkk., “Pengaruh Pupuk, Bokashi, Kotoran, Sapi, terhadap Pertumbuhan dan Produksi Padi Sawah pada Ultisol Puosu Jaya Kecamatan Konda, Konawe Selatan”, *Jurnal Agroteknos*, Vol.4 No.1, 2014

Zaki, Muhammad. *Analisa Marx Atas Produksi Kapitalis*, Jakarta: IndoPROGRESS. 2015

Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2014



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A